

NILAI *HUMANISTE* DALAM NOVEL *TERRE DES HOMMES*

KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY



Menia Alyza Closia

2315120149

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Januari 2017

LEMBAR PENGESAHAN

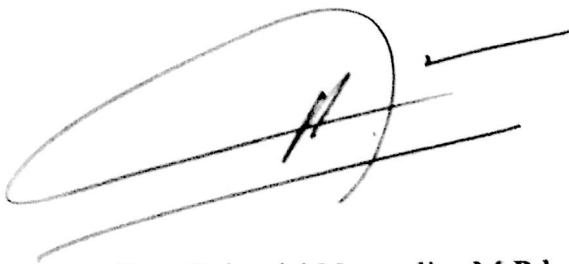
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Menia Alyza Closia
No. Reg : 2315120149
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Judul Skripsi :

NILAI HUMANISTE DALAM NOVEL TERRE DES HOMMES KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY

Telah berhasil dipertemukan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Drs. Sulandri Nuryadin, M.Pd.
NIP. 195310251982101001

Pembimbing II



Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197808212003122002

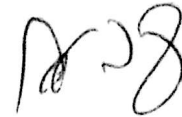
Penguji I



Dr. Amalia Saleh, M. Pd.

NIP. 195704281982102001

Penguji II



Subur Ismail, M. Pd.

NIP. 196805071999031002

Ketua Penguji



Dr. Amalia Saleh, M. Pd.

NIP. 195704281982102001

Jakarta, 27 Januari 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd

NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

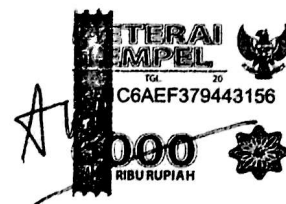
Nama : Menia Alyza Closia
No. Reg : 2315120149
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

NILAI *HUMANISTE* DALAM NOVEL *TERRE DES HOMMES* KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017



Menia Alyza Closia

No. Reg. 2315120149

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Menia Alyza Closia
No. Registrasi : 2315120149
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul :

**NILAI *HUMANISTE* DALAM NOVEL *TERRE DES HOMMES*
KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,



Menia Alyza Closia
No. Reg. 2315120149

ABSTRAK

MENIA ALYZA CLOSIA. 2017. *Nilai Humaniste dalam Novel Terre des Hommes Karya Antoine de Saint-Exupéry.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai *humaniste* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry. Kategori nilai *humaniste* dalam penelitian ini bertumpu pada tiga konsep dasar humanisme yang berlandaskan nilai-nilai antara lain nilai kecerdasan menurut Mathiex, nilai kehormatan menurut Seth dan nilai solidaritas menurut Dumont.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Analisis dilakukan dengan memaparkan unsur-unsur intrinsik karya sastra yaitu alur, tokoh dan latar. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan data-data nilai *humaniste* dalam bentuk kutipan kalimat-kalimat dalam sumber data sesuai dengan teori kategori nilai-nilai humanis yakni kecerdasan, kehormatan dan solidaritas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 33 kutipan penuturan yang mencerminkan nilai *humaniste*. Dari ketiga puluh tiga data tersebut, secara rinci ditemukan sebanyak 9 data yang memuat nilai kecerdasan, 11 data yang memuat nilai kehormatan dan 13 data yang memuat nilai solidaritas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Terre des Hommes* merepresentasikan nilai-nilai *humanistes*. Nilai-nilai tersebut didominasi oleh tokoh utama yakni Antoine yang digambarkan sebagai seorang humanis yang menjunjung tinggi kemanusiaan, berani, cerdas, dan memiliki jiwa solidaritas. Kategori nilai solidaritas memiliki jumlah terbanyak yang terdapat pada penuturan para tokoh utama terkait hal pertemanan, kebersamaan dan kepedulian antarsesama. Sementara nilai kehormatan ditemukan pada kutipan kalimat tokoh-tokoh utama dengan dedikasi tinggi dan kebanggaan terhadap profesi, harga diri, dan pantang menyerah. Kategori terakhir yaitu nilai kecerdasan ditunjukkan dengan kapasitas Antoine dalam menjalankan pekerjaannya dan pemikirannya akan pesawat terbang.

Kata Kunci : *Nilai Humaniste, Terre des Hommes, Analisis Struktural, Kemanusiaan*

ABSTRACT

MENIA ALYZA CLOSIA. 2017. *Humanist Values in the Novel Terre des Hommes by Antoine de Saint-Exupéry.* Thesis. French Language Education Program of Study, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

This research intends to gain insight on humanist values taken from the novel *Terre des Hommes* by Antoine de Saint-Exupéry. The category of humanist values in this study is focused on three basic concepts of humanism according to diversity values inside including intellectual value stated by Mathiex, value of respect stated by Seth and solidarity value stated by Dumont.

The research method used in this study is a descriptive qualitative method with structuralism approach. Analysis is accomplished by describing intrinsic elements of literary prose (novel) such as plot, characters and setting. The next step is identifying and interpreting the data of humanist values in the form of the phrases found in the novel referred to the theories of the category of humanist values comprise intellectuality, honor and solidarity.

The result of this study showed that in the novel, there are 33 phrases that reflect humanist values. Among 33 data that have been found, specifically there are 9 data contain intellectual value, 11 data indicate the value of respect and 13 data comprehend solidarity value.

In conclusion, based on the result mentioned above, the novel *Terre des Hommes* represents the humanist values as seen in the principle of humanism. The values are dominants as showed by principal character Antoine, who has been described as a humanist that upholds humanity, bravery, intelligence, and strongly considers as a loyal person. Category of solidarity is the most dominant's value as indicated in the discourse of the principal characters related to friendship, togetherness and care each other. Meanwhile the honor is referred to the phrases of most characters in the novel by the presence of high dedication and pride to profession, self-esteem, and never gives up. The final category is intellectuality as seen by the remarkable capacity of Antoine in determining his profession as a pilot and all his reflections about plane.

Keywords: *Humanist Values, Terre des Hommes, Structural Analysis, Humanity*

RÉSUMÉ

MENIA ALYZA CLOSIA. 2017. *Valeurs Humanistes dans le Roman Terre des Hommes d'Antoine de Saint-Exupéry.* Mémoire de S1. Département de l'Éducation du Français, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Cette recherche sous forme de mémoire porte sur les valeurs humanistes dans le roman *Terre des Hommes* d'Antoine de Saint-Exupéry. Elle est rédigée afin d'obtenir le diplôme de S1 au Département de l'Éducation du Français à Universitas Negeri Jakarta. L'objectif principal de ce mémoire est de relever les valeurs humanistes se référant aux mises en texte chez les personnages dans le roman *Terre des Hommes* d'Antoine de Saint-Exupéry.

Lors de l'apprentissage de la langue française au Département de l'Éducation du Français à Universitas Negeri Jakarta, les étudiants sont censés à prendre des cours de compétences langagières et des cours concernant la culture française. Les cours de capacités langagières offrant aux étudiants ont pour but de savoir communiquer en français. Alors que les cours portant sur la culture française deviennent si importants de façon que les apprenants connaissent les aspects culturels entre autre l'histoire, la géographie, la littérature ainsi la communication entre les personnes.

Celles-ci peuvent également trouvées dans le cours de la littérature et de la communication interculturelle. D'une part, la littérature s'appuie sur la présentation des œuvres littéraires dont le but est de permettre aux étudiants de comprendre la littérature française du XV^e au XIX^e siècle. À partir de ce cours, les

étudiants peuvent apprendre les valeurs morales. D'autre part, la communication interculturelle met l'accent sur le processus de communication des individus et des groupes venant de cultures différentes. En outre, les étudiants apprennent l'attitude ainsi l'interaction humaine basée sur les dimensions possédées par les êtres humains en tant qu'un individu et une partie de la société. En ce qui concerne ce sujet, on se connaîtra désormais au terme « humanisme ».

La notion de l'humanisme est fréquemment trouvée dans plusieurs disciplines telles que la littérature, la philosophie et l'éducation. Hardiman (2012:7-8) explique qu'au début, l'humanisme était historiquement connu comme un mouvement intellectuel de retour à la culture antique, plus spécifique dans la littérature au cours de Moyen Âge (vers XVI^e siècle). On nous a appris le latin et le grec en tant que les langues savantes en priorités notamment au domaine de l'écriture et de la traduction. Ce mouvement est devenu donc une partie inséparable de la tradition rhétorique au sein de la civilisation européenne depuis l'Antiquité. Par essence, l'humanisme s'appuie sur la culture antique comme modèle standard dans toutes les activités culturelles. Ayant une soif inépuisable de connaissance, apprendre toujours dans tous les domaines du savoir était sans aucun doute l'ambition de ce qu'on appelle les humanistes. C'est la raison pour laquelle l'humanisme se développe de plus en plus vers la nouveauté particulièrement comme un courant philosophique très critique.

L'humanisme n'est pas fondé uniquement sur la base de mouvement littéraire, mais il est souvent interprété dans la philosophie moderne en tant qu'une vision ou un idéal d'homme dont la préoccupation est les valeurs intellectuelles.

Cette affirmation apparaît en raison de caractéristiques propres à l'être humain étant une créature beaucoup plus puissante et à la fois intelligente que d'autres. L'homme sera certainement apprécié lors qu'il a une capacité tellement brillante dans le domaine intellectuelle, que ce soit en sciences humaines ou en art. Cet idéalisme évoque donc la position de l'homme au niveau de son intelligence.

Quant à la différente période plus moderne, l'humanisme a une tendance de mettre l'accent sur l'homme et ses valeurs humaines. Dans ce principe, l'humanisme met en priorité l'importance de valeurs humanistes dans la vie quotidienne non pas seulement l'intellectualité pourtant il existe sûrement de nombreuses valeurs à manifester telles que la dignité, la liberté, la tolérance et la solidarité. L'humanisme d'aujourd'hui révèle l'homme avec son humanité en relation d'une dimension humaine en tant que membre de la société. Cependant, de nos jours la majorité de personnes oublie son humanité en ignorant les autres. Par conséquent, les hommes deviennent de plus en plus individualistes et insensibles face à ce qui se passe dans leur entourage. Ils sont ainsi oubliés ses valeurs humaines et subissent ce qu'on appelle la crise de l'humanité.

À partir de cela, il est donc intéressant de trouver les valeurs de l'humanisme dans de nombreuses sources, c'est inclus dans le roman. Le roman est l'un des genres littéraires décrivant l'histoire des humains soit fictive soit réelle. Il est aujourd'hui la forme littéraire dominante parmi d'autres œuvres littéraire grâce à sa variété du genre par exemple roman policier, roman de science-fiction, roman aventurier, roman autobiographique etc. Dans le roman, il existe normalement de personnages comme acteurs subissant des événements

enchaînés et des conflits qui forment son histoire. En lisant le roman, les lecteurs peuvent faire plaisir puisqu'il est présenté en belles phrases et en belles idées. D'ailleurs, le roman pourrait être utilisé comme matière authentique au cours d'apprentissage de la langue française en raison d'apprendre les vocabulaires, la culture et les valeurs morales liées dedans.

L'un des romans français assez marquants est le roman d'Antoine de Saint-Exupéry intitulé *Terre des Hommes* dans lequel existe des valeurs morales à appliquer. *Terre des Hommes* publié en 1939 est un roman qui raconte la vie professionnelle d'un pilote de poste nommé Antoine travaillant dans quelques pays d'Afrique et d'Amérique du Sud. Au cours de ses aventures comme navigateur, Antoine apprend qu'il faut dédier les efforts et participer à bâtir le monde non pas uniquement à la vie professionnelle pourtant c'est valable de les faire à la vie sociale. En plus, ce personnage trouve des valeurs humanistes venues de ses camarades et des étrangers qu'il rencontre tout au long de ses aventures.

Considérant l'importance de valeurs humanistes comme fondation de l'humanisme au sein de la vie sociale et de l'apprentissage de français en vue de faire naître les futurs enseignants ayant des bonnes compétences à la fois de bonne attitude, il est légitime de se demander comment les valeurs humanistes sont présentées dans le roman *Terre des Hommes* d'Antoine de Saint-Exupéry. Correspondant à cette problématique, quelques théories à propos de valeur, de l'humanisme, du roman et du structuralisme sont utilisées afin de répondre à la question et de soutenir cette recherche. Néanmoins, pour que cette recherche ne

soit pas trop vague, celle-ci est limitée sur trois valeurs essentielles de l'humanisme entre autre l'intellectualité, la dignité ou l'honneur et la solidarité.

Massé (2008:46) dans son livre intitulé *Éthique et santé publique: Enjeux, valeurs et normativité* a cité deux définitions de valeurs de Fortin et de Rokeach. D'une part, Fortin dit que les valeurs se réfèrent aux discernements ou jugements exprimant l'opposition entre de ce qui est bien et ce qui est mal ou de ce qui est important et accessoire. D'autre part, Rokeach affirme que les valeurs sont une forme de croyances durables qui dépend de jugement ou préférence personnelle et sociale avec certains critères. Autrement dit, une personne pourrait changer son avis au sujet de valeurs basé sur son propre conviction et son environnement où elle vit.

Le choix de catégories de trois valeurs humanistes est commencé par l'intellectualité. Selon Mathieux dans *Histoire de France* (1996:42), l'humanisme est une forme d'idéalisme humaine qui contribue au progrès de plusieurs disciplines en sciences, en art même en sport. Pour lui, l'objectif principal d'un humaniste est d'apprendre toujours et vérifier tout ce qu'il sait dans tous les savoirs en utilisant la raison. À vrai dire, avant de mettre en confiance certaines idées, il faut d'abord les examiner, les trier et les justifier. Certes, la caractéristique essentielle des hommes dans le principe de l'humanisme est déterminée à partir de son attitude intellectuelle.

Ensuite, pour la catégorie de la dignité, Seth (dans le journal au site <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001810/181093f.pdf>) définit: *ce qui,*

historiquement, a différencié l'humanisme des nombreuses autres affirmations de la dignité et de la valeur de l'homme est la forme spécifique que cette affirmation a prise, et notamment deux arguments porteurs qui, en proclamant l'égalité et la dignité humaines, lui confèrent son caractère spécifiquement humaniste. Basé sur cette affirmation, la dignité comme une chose que les hommes possèdent en commun devient un sujet central dans le principe de l'humanisme. Celui qui apprécie énormément la dignité humaine sans voir la race ni la religion, on lui appellerait désormais une personne humaniste.

Par ailleurs, pour la catégorie de la solidarité, Dumont (2008:21) dans son livre *Les sciences sociales et le nouvel humanisme* constate: *quand l'humanisme cesse ainsi d'être solidaire des hommes concrets, il n'est plus que la recherche de la sécurité intellectuelle et spirituelle. [...] Le visage nouveau de l'humanisme éternel est à chercher dans une nouvelle solidarité avec l'homme.* Dumont confirme également que l'humanisme de nos jours concerne évidemment la solidarité des hommes dans la vie quotidienne. L'être humain en tant qu'être social est une partie intégrale de la société, il est donc important de s'aider mutuellement. Dès lors, la solidarité s'appuie certainement sur les bons faits et la fraternité.

Pour analyser les valeurs humaines dans le roman *Terre des Hommes* d'Antoine de Saint-Exupéry, cette recherche qualitative descriptive se comprend en deux parties majeures: l'analyse structurale du roman et l'analyse des valeurs humanistes chez les personnages. En premier lieu, les éléments intrinsèques tels que l'intrigue sous forme de séquences, les personnages et les indications (les

lieux, le temps et la situation) sont observés en utilisant l'analyse structurale. En second lieu, les données aux valeurs humanistes qui incluent en trois catégories sont classifiées en se référant aux phrases contenant le sens lexical et le sens contextuel.

Après avoir observé et analysé le roman *Terre des Hommes* d'Antoine de Saint-Exupéry, les valeurs humanistes sont trouvées en 33 données. Plus détaillé, il comprend 9 données de la catégorie de l'intellectualité, 11 données de la catégorie de la dignité ou l'honneur, et 13 données de la catégorie de la solidarité. Obtenant ce résultat, la caractéristique humaniste la plus dominante dans le roman *Terre des Hommes* est le caractère solidaire. Cette classification devient la clé pertinente d'un humaniste afin de s'accorder une aide mutuelle et d'effectuer les missions concernant l'humanité.

Le caractère solidaire le plus souvent se réfère à la solidarité liée entre Antoine et ses amis. Au moment où les hommes ont tendance à mettre en accent sur la richesse matérielle et l'hédonisme, la solidarité pour eux devient une chose indispensable dans la vie et celle ne pourra pas être achetée ni remplacée par les biens matériels. Les représentations de caractère digne ou honoré sont prouvées par l'honneur dans le domaine professionnel, l'honneur de soi et l'honneur des uns des autres comme être humain. L'un des exemples est la fierté d'Antoine et ses amis Mermoz et Guillaumet d'être pilote de poste car ils ont de mission digne de connecter les gens à travers de lettres délivrées avec tant de risques dangereuses. Quant au caractère intellectuel présenté par Antoine en tant qu'un pilote ayant de bonnes capacités de naviguer et de réflexions tellement profondes

sur la vie humaine. De ces résultats obtenus, on peut conclure qu'Antoine est considéré comme une personne dit humaniste possédant les caractéristiques des biens telles que la solidarité, l'honneur de soi et l'intellectualité.

En fin de compte, il est souhaitable que le résultat de cette recherche puisse être appliqué dans la recherche à venir en ce qui concerne les valeurs humanistes dans une autre œuvre littéraire même dans un autre texte de débats ou d'articles. De plus, l'auteure espère que cette recherche pourrait apporter de nouvelles connaissances au sujet de l'humanisme et ses valeurs humanistes. Par ailleurs, celle-ci pourra également être utile à l'apprentissage du français au cours de la Littérature Française en raison de la technique d'analyse structurale du récit littéraire et la Communication Interculturelle concernant les valeurs humanistes dans l'humanisme comme un idéal ou une vision d'homme s'appuyant sur l'humanité ainsi l'interaction humaine basée sur les dimensions possédées par les êtres humains en tant qu'un individu et une partie de la société.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian berjudul “Nilai *Humaniste* dalam Novel *Terre des Hommes* Karya Antoine de Saint-Exupéry” ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa banyak rintangan baik dari dalam diri peneliti maupun dari lingkungan peneliti yang ditemui selama proses penelitian. Tanpa bimbingan dan bantuan berbagai pihak dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi, akan sangat sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itulah peneliti dengan tulus hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Sulandri Nuryadin M.Pd. selaku dosen pembimbing bidang materi atas kesabarannya dalam membimbing peneliti di setiap konsultasi dan dukungannya untuk segera menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.
2. Ibu Yusi Asnidar, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing bidang metodologi juga penasehat akademik yang selalu memberikan ide, kritik, saran dan arahan kepada peneliti di sela-sela kesibukannya.
3. Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta.

4. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis atas segala ilmu, motivasi, nasehat, dan pelajaran berharga lainnya yang begitu bermanfaat.
5. Keluarga tercinta yaitu Mama, Bapak, adik-adik Tika dan Naomi yang selalu mendukung, memberi semangat dan mendoakan peneliti.
6. Sahabat-sahabat terbaik seperjuangan : Dewi Ratna Sari, Neni Yusmiati, Adelia Prameswari Putri dan Desti Emita Kurnia atas semua memori indah yang takkan terlupakan juga atas dukungannya di berbagai kesempatan.
7. Sahabat tersayang Ersy Veronita atas canda tawanya, tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi. Tak lupa kepada Ayunda, Herdina, Shella, Putry dan Rosa yang juga selalu memotivasi peneliti untuk segera lulus.
8. Teman-teman mahasiswa/i angkatan 2012 untuk kenangan dan pengalamannya selama ini. Semoga selalu kompak.
9. Mba Tuti sebagai staf Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis atas informasi dan bantuannya dalam hal administrasi perkuliahan.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan bersama. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat secara umum.

Jakarta, Januari 2017

MAC

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	ii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	9
A.1. Nilai <i>Humaniste</i>	9
A.1.1. Esensi Nilai	9
A.1.2. Esensi <i>Humaniste</i>	13
A.1.2.1. Hakikat Humanisme Modern.....	13
A.1.2.2. Klasifikasi Nilai <i>Humaniste</i>	21
a. Kecerdasan	21
b. Kehormatan.....	23
c. Solidaritas.....	24
A.2. Novel	27
A.3. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik.....	30

A.3.1. Alur	32
A.3.2. Tokoh	33
A.3.3. Latar	34
B. Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	39
B. Lingkup Penelitian	39
C. Waktu dan Tempat	39
D. Prosedur Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Kriteria Analisis	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	45
A.1. Alur	45
A.2. Tokoh	47
A.3. Latar	49
A.3.1. Latar Tempat.....	49
A.3.2. Latar Waktu	49
A.3.3. Latar Sosial	50
A.4. Nilai <i>Humaniste</i> dalam Novel <i>Terre des Hommes</i>	51
A.4.1. Nilai Kecerdasan.....	51

A.4.2. Nilai Kehormatan.....	54
A.4.3. Nilai Solidaritas	58
B. Interpretasi Data	62
B.1. Alur	62
B.2. Tokoh.....	65
B.3. Latar	76
B.3.1. Latar Tempat	76
B.3.2. Latar Waktu.....	81
B.3.3. Latar Sosial	82
B.4. Nilai <i>Humaniste</i> dalam Novel <i>Terre des Hommes</i>	85
B.4.1. Kecerdasan	85
B.4.2. Kehormatan.....	93
B.4.3. Solidaritas.....	105
C. Keterbatasan Penelitian	118
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi.....	121
C. Saran.....	123
 DAFTAR PUSTAKA	124
 LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1. Tabel Teori Utama Nilai <i>Humaniste</i>	20-21
TABEL 3.1. Tabel Analisis Data	42
TABEL 4.1. Tabel Sekuen Utama Novel <i>Terre des Hommes</i>	46
TABEL 4.2. Tabel Penokohan	48
TABEL 4.3. Tabel Latar Tempat	49
TABEL 4.4. Tabel Latar Waktu.....	50
TABEL 4.5. Tabel Latar Sosial	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu unsur budaya yang universal, bahasa terutama bahasa asing menjadi penting untuk dipelajari terlebih lagi di era globalisasi seperti saat ini. Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Prancis juga berarti mempelajari aspek-aspek lain yang melingkupi bahasa terkait seperti aspek sosial, aspek sejarah, aspek kesusasteraan dan aspek-aspek lainnya sebagai bagian dari kebudayaan suatu bangsa. Hal ini direfleksikan Samson (2015:1) dalam sebuah jurnal penelitian berjudul *Revue canadienne des jeunes chercheurs et chercheurs en éducation* volume 6 yang mengatakan “*il apparait donc difficile d’apprendre une langue sans s’intéresser à la culture qui la porte*” yang dimaksudkan bahwa mempelajari suatu bahasa akan dirasa sulit apabila tidak melibatkan kebudayaannya juga. Sehubungan dengan itu, maka mata kuliah yang berhubungan dengan aspek-aspek kebudayaan Prancis menjadi penting bagi mahasiswa/i bukan saja untuk kepentingan akademis, namun juga sebagai usaha untuk dapat saling menghormati satu sama lain dalam perbedaan budaya.

Dalam mengajarkan bahasa Prancis sebagai bahasa sasaran (*la langue cible*), di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta terdapat 4 mata kuliah keterampilan berbahasa yang dipelajari selama 2 tahun pertama masa studi yakni menyimak (*Réception Orale*), membaca (*Réception Écrite*), berbicara (*Production Orale*) dan menulis (*Production Écrite*). Selain itu

terdapat pula beberapa mata kuliah lain seperti *Littérature Française* yang mengkaji aspek sastra Prancis, *Civilisation Française* yang pembahasannya multiaspek (sosial, budaya, politik dan pendidikan) serta *Communication Interculturelle* yang menekankan aspek berkomunikasi antarindividu maupun antarkelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Terkait mata kuliah *Communication Interculturelle* yang menitikberatkan manusia dan interaksinya sebagai subjek studi, manusia pada dasarnya memiliki dua kedudukan pokok layaknya dua sisi mata uang yakni makhluk sosial dan makhluk individual. Identitas manusia sebagai makhluk sosial melihat bagaimana manusia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Artinya, manusia merupakan bagian dari masyarakat dan tanpanya, masyarakat tidak bermakna tanpa adanya partisipasi dari manusia. Begitupun sebaliknya, manusia tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa ikut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Sifat alamiah tersebut menjadikan manusia mempunyai kedudukan yang lebih unggul bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dari sinilah kemudian dikenal istilah humanisme yang menyoroti manusia berikut nilai-nilai yang dimilikinya (nilai *humaniste*).

Secara umum, humanisme merupakan sebuah paham yang muncul pada abad Renaissance yang didefinisikan sebagai pergerakan kaum intelektual yang kembali ke kebudayaan Latin dan Yunani di mana pusat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manusia. Paham ini awalnya muncul di Italia pada masa perang monarki Prancis dengan Italia di bawah kepemimpinan François I^{er} yang memelopori bidang percetakan di Paris sejak 1470 serta pendirian kolese

dosen kerajaan (*Collège des lecteurs royaux*) pada tahun 1530 yang merupakan cikal bakal *Collège de France* (Carpentier & Lebrun, 2011:195). Manusia dianggap sebagai objek penelitian dalam segala bidang pada masa itu sehingga akal atau logika manusia menjadi sesuatu yang sangat diagungkan.

Humanisme di era modern seperti sekarang tidak hanya sekedar sebuah aliran filsafat yang mengedepankan nilai intelektual manusia, namun berkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam jurnal ilmiah UNESCO tahun 2011 berjudul *L'Humanisme, Une Idée Neuve* (diambil dari situs <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001810/181093f.pdf> diakses pada 20 April 2016 pukul 15:40 WIB) Irina Bokova mengemukakan bahwa humanisme menjadi sebuah janji yang harus dipegang teguh oleh semua umat manusia :

« Construire un monde responsable et solidaire est une entreprise de longue haleine qui doit réunir toutes les forces créatrices de l'humanité. La culture, l'éducation, la philosophie, la science, l'informatique, le droit, la coopération internationale nous en donnent les moyens. Bâtir les défenses de la dignité humaine dans la vie de tous les jours n'est pas une utopie. L'humanisme est une promesse qu'il nous faut tenir. »

Berdasarkan pernyataan tersebut, humanisme dideskripsikan dengan tindakan menciptakan pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki solidaritas tinggi untuk membangun rasa kemanusiaan yang ada dalam diri manusia. Dengan adanya berbagai cara yang dapat ditempuh dalam berbagai bidang seperti pendidikan, hukum, sains dan sebagainya maka humanisme pun sebagai nilai akan dapat direalisasikan. Bokova pun menjelaskan bahwa membangun pertahanan terhadap martabat atau kehormatan manusia menjadi penting dalam upaya mewujudkan humanisme. Mengacu pada teori tersebut, secara ringkas terdapat

setidaknya 3 nilai yang melandasi humanisme (nilai *humaniste*) antara lain nilai intelektual, nilai kehormatan dan nilai solidaritas walaupun pada dasarnya juga terdapat nilai-nilai penting lainnya.

Sebagai salah satu nilai yang ada di masyarakat, nilai *humanistes* dalam paham humanisme menjadi penting untuk diketahui. Nilai tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di antara makhluk hidup lainnya. Namun, perlu juga digarisbawahi bahwa dengan kedudukan yang demikian bukan berarti manusia menjadi tinggi hati dan merendahkan manusia lain karena sejatinya indikasi nilai *humaniste* dalam humanisme justru terletak pada bagaimana manusia berperilaku sesuai hati nurani dan kodratnya sebagai manusia. Hal inilah yang kemudian melandasi banyaknya pemikiran bahwa manusia semestinya bersikap dan bertingkah laku sebagai layaknya manusia atau yang lebih dikenal dengan perikemanusiaan.

Seiring berkembangnya zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, disadari ataupun tidak manusia mengalami berbagai perubahan dari berbagai sisi baik dari sisi pemikiran, tingkah laku maupun sikap. Hal yang menjadi sorotan cukup kuat adalah adanya perubahan sikap manusia yang menjadi antipatik dan mengesampingkan rasa saling tolong menolong yang justru seharusnya menjadi sifat naluriah manusia sebagai makhluk sosial (dilansir dari <https://communication.revues.org/3395?lang=en> diakses pada Januari 2017). Hidup di era globalisasi seperti ini membuat manusia seperti lupa akan kemanusiaannya, lupa akan hakikat diri mereka sebagai makhluk bermartabat ciptaan Tuhan. Pandangan terhadap hakikat manusia akibatnya

mengalami pergeseran dan manusia mengalami apa yang disebut dehumanisasi sehingga manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk multidimensional sebagaimana mestinya, melainkan terlihat menjadi makhluk satu dimensi yang hanya mementingkan dirinya sebagai individu. Rasa kemanusiaan yang semakin hari semakin terkikis tentu saja menjadi satu tanda tanya besar bagi kita semua.

Sehubungan dengan semakin sulitnya menemukan nilai kemanusiaan dalam kehidupan kita, maka tidak salah bila kita dapat melihat hal tersebut dari karya sastra. Pandangan pengarang mayoritas diperlihatkan kepada pembaca melalui karya sastra biasanya diperoleh dari pengalaman, daya imajinasi atau dapat pula gabungan dari keduanya. Karya sastra seperti novel diyakini menjadi salah satu media yang cukup ampuh dalam menyebarkan pandangan penulis seperti nilai-nilai *humanistes*. Setidaknya dari sekian banyak genre karya sastra, novel menempati urutan teratas sebagai karya sastra yang paling sering dibaca oleh banyak kalangan sehingga hal ini tentu menguntungkan pengarang dalam membagi pandangannya dengan pembaca (dikutip dari <http://www.pratiquesculturelles.culture.gouv.fr/doc/tableau/chap6/VI-4-1-Q64A.pdf> yang diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 18:00 WIB).

Seiring berjalannya waktu, novel dijadikan bahan ajar dalam kegiatan di kelas ataupun sekedar dijadikan bahan diskusi bagi para pembelajar bahasa, contohnya seperti yang telah diterapkan di mata kuliah *Littérature Française* di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta. Novel seringkali menjadi bahan ajar otentik untuk kemudian dianalisis unsur-unsur yang membangunnya seperti tema, alur, latar dan penokohan. Dari berbagai unsur

tersebut kemudian dapat diketahui intensi dari penulis yang ingin disampaikan. Selain itu, berkat unsur-unsur tersebut maka pembaca dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang tertuang di dalam novel sehingga dalam hal ini fungsi novel bukan hanya sebagai bacaan hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran dalam menanamkan pendidikan nilai terhadap para penikmatnya.

Dilansir dari situs www.antoinedesaintexupery.com (diakses pada 14 April 2016 pukul 23:00 WIB), salah satu novel bertema kemanusiaan yang dianggap menarik bagi sebagian besar pembaca adalah novel *Terre des Hommes* karya penulis Prancis bernama Antoine de Saint-Exupéry. Secara ringkas, novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang pilot Prancis yang tidak lain adalah si pengarang sendiri yang melakukan banyak penerbangan lintas negara dan lintas benua. Melalui tulisannya, Saint-Exupéry memiliki pandangan tersendiri mengenai nilai-nilai kemanusiaan pada masa ia memulai karirnya di perusahaan *Latécoère*. Terlebih lagi, novel yang terbit pada Februari 1939 ini mengajak pembaca agar dapat memandang dunia dari sisi yang lebih bijaksana terutama dalam aspek kehidupan antarsesama. Karya sastra tersebut dinobatkan sebagai salah satu mahakarya (*chef d'œuvre*) Saint-Exupéry dan mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya *Grand Prix du Roman l'Académie Française* di tahun terbitnya dan *National Book Award* di Amerika Serikat pada tahun 1940 dengan judul terjemahan *Wind, Sands and Stars*.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat nilai *humaniste* pada novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry. Penelitian ini menggunakan analisis unsur-unsur intrinsik yang

membangun novel *Terre des Hommes*. Sehubungan dengan pentingnya mengetahui nilai *humaniste* sebagai salah satu nilai kehidupan dalam karya sastra, maksud dari pemilihan analisis tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai *humanistes*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada nilai *humaniste* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry. Adapun subfokus pada penelitian ini dititikberatkan pada tiga nilai-nilai *humanistes* antara lain nilai kecerdasan (intelektual), nilai kehormatan dan nilai solidaritas.

C. Perumusan Masalah

Bertumpu pada fokus dan subfokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana nilai kecerdasan, kehormatan dan solidaritas dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry ?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap ragam bahasa lisan dan tulisan terutama karya sastra bahasa Prancis dalam bentuk novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat

memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran dan wawasan baru bagi para pembaca mengenai studi analisis karya sastra, khususnya penggunaan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/i jurusan bahasa Prancis dalam memahami nilai-nilai *humanistes* yang tertuang dalam karya sastra. Melalui pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik yang mengkondisikan karya sastra terkait, maka diharapkan untuk selanjutnya hasil penelitian ini dapat diterapkan khususnya pada mata kuliah *Littérature Française*.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan turut memiliki andil pada mata kuliah *Communication Interculturelle* mengenai pentingnya nilai-nilai *humanistes* dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tersebut menjadi penting sehubungan dengan mata kuliah terkait yang menekankan pada interaksi antarsesama yang dari lingkungan dan budaya yang berbeda. Sikap saling menghormati dan menghargai diharapkan dapat tertanam dalam diri masing-masing setelah membaca penelitian ini demi memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai nilai-nilai *humanistes* terlepas dari manapun individu tersebut berasal.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Mengacu pada masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sesuai dengan konsep masalah penelitian ini antara lain teori nilai, teori *humaniste* berikut pula klasifikasinya, teori novel dan teori analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra.

A.1. Nilai *Humaniste*

A.1.1. Esensi Nilai

Sebelum memahami arti nilai *humaniste*, terlebih dahulu harus dipahami apa makna dari nilai dan *humaniste* secara terpisah. Istilah nilai memiliki pengertian yang berbeda-beda karena dipakai dalam berbagai bidang ilmu seperti ekonomi, politik, filsafat, sosial, hukum dan lain sebagainya. Untuk itulah nilai yang akan dibahas pun dibatasi hanya pada pengertian nilai dalam ranah filsafat.

Nilai menurut Gleeson (1997:10) berarti sesuatu yang berharga dan pantas bagi manusia untuk dibela atau diperjuangkan. Dengan sesuatu yang dianggapnya bermakna dan layak diusahakan, seseorang akan bersedia untuk berkorban, bahkan bila perlu bersedia mempertaruhkan nyawa demi hal yang menurutnya bernilai. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai menjadi tolak ukur seseorang dalam upaya membela sesuatu yang sekiranya pantas untuk didapatkan. Pendapat tersebut juga mengindikasikan bahwa nilai merupakan

alasan manusia untuk berusaha mencapai dan mempertahankan sesuatu yang dirasa mulia. Sebagai contoh, aksi para pahlawan di medan perang melawan penjajah adalah usaha mereka dalam mempertahankan kemerdekaan yang dianggap bernilai.

Adapun Fortin dalam Massé (2008:46) mengemukakan bahwa nilai berkaitan erat dengan berbagai pilihan yang dihadapi manusia terkait dengan segala kepentingannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam teorinya : *« Une valeur apparaît quand cesse l'indifférence à l'égard d'une chose ou quand intervient une certaine inégalité entre les choses. Elle se réfère donc à un jugement dans lequel apparaît manifestement l'opposition entre l'important et l'accessoire, l'essentiel et l'accidentel, le justifiable et l'injustifiable, le significatif et l'insignifiant, etc. »*

Dari pendapat di atas, nilai muncul ketika rasa tak acuh berhenti atau ketika ketidakadilan tertentu turut ikut andil dalam banyak perkara. Artinya, nilai akan terlihat pada dua kejadian, yaitu apabila rasa kepedulian muncul di antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga muncul pula nilai di dalamnya atau apabila terjadi suatu kesenjangan dalam kepentingan bersama yang pada akhirnya menimbulkan keyakinan manusia untuk memperjuangkan haknya agar mendapat perlakuan yang adil. Ini menunjukkan pula bahwa nilai menjadi landasan utama manusia dalam melakukan kebaikan sehubungan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai terdiri dari berbagai pilihan yang saling bertentangan satu sama lain. Nilai mengacu pada pertimbangan suatu hal antara yang penting dan tidak penting, yang sifatnya utama dan tambahan,

yang terbukti benar dan tidak benar, yang berarti dan tak berarti, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai menjadi alat kontrol dalam kepentingan manusia untuk membedakan dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk selanjutnya dipertimbangkan dan dilakukan.

Senada dengan itu, Rokeach dalam Raymond Massé (2008:47) mengutarakan nilai sebagai « *croyances durables dans le fait que tel mode de comportement ou finalité de l'existence est personnellement ou socialement préférable à un autre* » yang berarti bahwa nilai adalah bentuk keyakinan individu contohnya dalam bertingkah laku dan digunakan sebagai indikator dalam menentukan baik buruknya sesuatu. Penentuan tersebut pun didasarkan pada keyakinan secara pribadi atau dapat juga dilihat dari sisi sosial (masyarakat). Dengan melihat pada kedua sisi tersebut, manusia dapat menentukan apakah yang diyakininya secara personal selama ini sudah sesuai dengan apa yang diyakini di lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dijelaskan pula pada pernyataan tersebut bahwa keyakinan memiliki jangka waktu tertentu (*durable*), artinya seseorang bisa saja mengubah keyakinannya akan sesuatu yang sebelumnya ia pikir buruk menjadi baik menurutnya.

Rokeach pun kembali menjelaskan dalam Massé (2008:47) bahwa keyakinan yang dimaksudkannya dalam definisi nilai terbagi dalam beberapa sifat yang kontradiktif. Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam pendapatnya:

« Ces croyances déterminent les préférences des individus et des collectivités face à des actions, situations, états ou événements qui seront alors investis de qualités : bonne, mauvaise, désirable, non souhaitable, etc. Elles servent de critères permettant d'évaluer le

bien-fondé de préférences et de choix face à l'action. Il s'agit donc de critères utilisés pour justifier des actions ou des états d'être. Les valeurs font donc partie de l'univers des déterminants culturels des actions sélectives qui incluent les devoirs, les intérêts, les obligations morales, les aversions, les tabous, etc. »

Menurut Rokeach, keyakinan dalam pengertian nilai menentukan pilihan para individu dan masyarakat terhadap banyak aksi, situasi, keadaan atau kejadian yang akan ditanamkan sesuai dengan sifatnya entah itu baik, buruk, diinginkan, diharapkan dan lain-lain. Maksudnya, keyakinan yang telah ada selama ini sangat dipengaruhi kecenderungan akan preferensi seseorang dan masyarakat terhadap suatu hal sehingga setiap lingkungan memiliki perbedaan pandangan akan nilai tertentu. Adanya pembagian baik buruknya nilai berfungsi sebagai kriteria untuk memeriksa kebenaran dari preferensi terkait kemudian dapat dipercaya atau tidak. Maka dari itu, nilai-nilai turut andil dalam menentukan tindakan manusia termasuk di dalamnya diatur mengenai kewajiban, ketertarikan akan sesuatu, hal-hal yang bersifat tabu dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian nilai yakni sebuah bentuk keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Pilihan atau preferensi tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan personal (pribadi) dan sosial (masyarakat) yang kemudian dipercaya sebagai suatu hal yang dianggap baik dan benar. Fungsi nilai yaitu sebagai alat kendali manusia dalam bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu sehingga manusia dapat memilah mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan, dipertahankan dan diperjuangkan dalam hidupnya.

A.1.2. Esensi *Humaniste*

Humaniste merupakan kosakata dalam berbahasa Prancis yang berarti penganut aliran atau paham humanisme (Arifin dan Soemargono, 2004). Berbicara mengenai istilah *humaniste* tidak dapat dipisahkan dari paham humanisme sebagai payungnya. Humanisme sendiri memiliki pengertian yang cukup luas dan beragam dalam berbagai ranah, yang secara umum dikenal dalam ranah sastra, filsafat dan pendidikan. Dalam penelitian ini, konsep dasar humanisme akan dibagi berdasarkan hakikat humanisme modern dan klasifikasi nilai *humaniste* dalam paham humanisme.

A.1.2.1. Hakikat Humanisme Modern

Pada awalnya, humanisme dipandang sebagai salah satu pergerakan kaum intelektual pada Abad Pertengahan yang berpusat pada manusia sebagai objeknya. Secara etimologis, humanisme terdiri dari dua kata, *human* yang berarti manusia dan *-isme* yang berarti paham. Hardiman (2012:12-13) menjelaskan bahwa pada abad ke-18 humanisme tumbuh sebagai gerakan sekuler yang pada akhirnya memudarkan sisi spiritual yang sedikit banyak masih bersinar pada masa Renaissance. Maknanya, pada masa itu humanisme sangat mementingkan sisi intelektual manusia sebagai pilar utama.

Heidegger dalam Hardiman (2012:50) melihat humanisme menjadi perkara yang melibatkan manusia dan rasa kemanusiaan sebagai pokok persoalan. Kemanusiaan bagi Heidegger berarti melihat hakikat manusia dalam memahami realitas dunia dengan akal dan budinya. Dengan begitu, manusia bukan lagi

dianggap sebagai pusat dari segala hal melainkan manusia harus hidup berdampingan dalam kehidupan. Kemanusiaan dianggap sebagai kemampuan untuk mengabaikan perbedaan suku, agama, ras dan lainnya agar dapat melihat dan merasakan penderitaan orang lain (empati). Hadirnya prinsip humanisme yang berlandaskan kemanusiaan inilah yang menjadi tonggak lahirnya humanisme modern dengan bertumpu pada nilai-nilai yang dimiliki manusia.

Sementara itu, Mathiex (1996:42) berpendapat bahwa humanisme merupakan sebuah paham yang muncul dalam berbagai bidang ilmu secara universal seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

« L'humanisme est un idéal d'homme complet: imbattable en langues anciennes, en mathématiques, en astronomie mais aussi en sport, l'humaniste doit n'avoir qu'un objectif: garder l'esprit en éveil, apprendre toujours, mais aussi vérifier le bien-fondé rationnel de ses connaissances. Ainsi, l'humanisme dans son ensemble donne-t-il une nouvelle impulsion à toutes les disciplines. »

Berdasarkan teori di atas, humanisme dipahami sebagai gagasan atau ide manusia yang tersebar dalam semua ranah ilmu pengetahuan baik itu ilmu kebahasaan, matematika, astronomi bahkan olahraga. Prinsip seorang penganut humanisme (disebut juga humanis) adalah menghidupkan pemikirannya dengan selalu memahami segala sesuatunya serta memeriksa kebenaran dari pengetahuan yang dia peroleh apakah dapat diterima secara logis atau tidak. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sebagai suatu ideologi, humanisme mengutamakan rasa keingintahuan manusia yang besar. Maka dari itu, salah satu indikator seseorang dikatakan memiliki nilai *humaniste* dapat dilihat dari sisi intelektualnya.

Humanisme kemudian tidak hanya dimengerti sebagai sebuah paham yang menganggap manusia sebagai makhluk intelektual, namun humanisme juga menempatkan manusia sebagai makhluk yang berbudi dan bermartabat. Hal ini terlihat dari pendapat Hardiman (2012:8) yang mengatakan bahwa butuh adanya kesadaran untuk melihat gerakan humanis modern sebagai usaha untuk menghargai kembali manusia dan kemanusiaannya dengan memberikan penafsiran-penafsiran rasional. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa humanisme dipandang sebagai upaya manusia dalam menghargai dirinya sebagai makhluk yang bernilai. Akal pikiran sebagai anugerah yang diberikan Tuhan sudah semestinya dimanfaatkan manusia untuk menghormati dirinya sendiri, yakni dengan cara menggunakan akal pikiran secara maksimal untuk berbuat kebaikan. Hal ini merupakan suatu bentuk penghargaan atau apresiasi kepada manusia itu sendiri demi berusaha mengembalikan hakikat manusia dengan nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan humanis apabila ia telah mampu memanfaatkan apa yang ia miliki untuk kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan orang banyak.

Sependapat dengan Hardiman, Ferry dalam Le Blanc (2015:45) menampilkan bahwa hak-hak manusia untuk hidup bebas dari segala kungkungan menjadi fokus dalam pandangan humanisme modern. Hal tersebut terdapat dalam pernyataannya : *« Les droits de l'homme occupent une place centrale dans l'humanisme moderne. L'homme mérite d'être respecté et protégé, quels que soient sa nationalité, sa langue, sa religion, sa race ou son sexe – quelle que soit, en somme, sa communauté naturelle, au sens où l'appartenance communautaire*

serait comme une seconde nature ». Pendapat ini bermakna bahwa seseorang terlepas dari kewarganegaraannya, bahasa yang dipakainya, agamanya, rasnya atau bagian dari komunitas manapun asalnya tetap memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi. Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa humanisme modern sangat menjunjung tinggi hak-hak hidup manusia sebagai hak yang fundamental tanpa memandang status dan kedudukannya.

Sejalan dengan itu, Seth dalam Bokova melalui jurnal UNESCO edisi Oktober-Desember 2011 berjudul *L'Humanisme, Une Idée Neuve* (dilansir dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001810/181093f.pdf> yang diakses pada 20 April 2016 pukul 15:40 WIB) memaparkan bahwa humanisme adalah hal yang esensial bagi setiap individu. Jika pada awal kemunculannya humanisme begitu mendewakan akal manusia, maka di masa sekarang humanisme berfokus pada nilai-nilai yang dimiliki manusia seperti yang ada dalam kutipan berikut :

« Ce qui, historiquement, a différencié l'humanisme des nombreuses autres affirmations de la dignité et de la valeur de l'homme est la forme spécifique que cette affirmation a prise, et notamment deux arguments porteurs qui, en proclamant l'égalité et la dignité humaines, lui confèrent son caractère spécifiquement humaniste. » (Seth, 2011:6).

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa humanisme modern berbeda dengan humanisme di era awal kemunculannya. Humanisme masa kini adalah paham yang mengedepankan manusia berikut nilai-nilai yang dimilikinya, terutama dalam bentuk keadilan dan kehormatan atau martabat manusia. Prinsip keadilan merujuk pada pernyataan bahwa manusia sejak lahir memiliki hak untuk diperlakukan sama darimanapun asalnya dan inilah yang kemudian menjadi

prinsip dasar humanisme modern menurut Seth. Selain itu, humanisme menekankan pula nilai kehormatan manusia di mana nilai ini identik dengan martabat dan harga diri yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, nilai *humaniste* yang ditegaskan adalah nilai yang melekat pada diri manusia secara lahiriah yakni keadilan atau persamaan (*égalité*) di mana manusia mempunyai derajat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan kehormatan di mana manusia memiliki harga diri yang sudah selayaknya menjadi hal paling berharga dalam hidupnya. Pernyataan ini didukung oleh Seth (2011:9) yang menyimpulkan « *l'humanisme consiste à affirmer que tous les hommes, nonobstant leurs nombreuses différences, ont quelque chose d'important en commun, et que tous devraient se voir accorder, également, respect et dignité* » yang berarti bahwa humanisme secara konsisten mementingkan nilai kehormatan yang secara umum dimiliki manusia terlepas dari perbedaan-perbedaan suku, ras, agama dan lainnya.

Humanisme sebagai suatu ideologi selama ini banyak disalahartikan orang sebagai bentuk lain dari ateisme. Ateisme sendiri merupakan sebuah paham yang tidak meyakini eksistensi Tuhan. Secara faktual, humanisme memang lahir di tengah zaman yang penuh obsesi pada agama di masa Renaissance untuk menolak pengaruh spiritual dalam kehidupan manusia, namun tak dapat dipungkiri bahwa humanisme dari masa ke masa mengalami perubahan pandangan hingga pada akhirnya humanisme modern justru tidak mengesampingkan nilai agama agar manusia tetap berada pada jalur yang benar. Hal ini diutarakan oleh Todorov (2002:36):

« Rather, humanism, which is not in itself a religion, is nonetheless not a form of atheism. It separates the management of human affairs from any theological basis or justification; but it does not demand an elimination of the religious dimension of experience. It provides a somewhat vague place for it, outside of politics and science: religion remains a possible response to each person's inquiries into his place in the universe or the meaning of his life. »

Menurut Todorov, humanisme bukanlah sebuah bentuk agama dan bukan pula sebuah bentuk ateisme. Humanisme memang secara gamblang memisahkan segala urusan manusia dari berbagai dasar ilmu keagamaan namun bukan berarti humanisme menyingkirkan aspek agama di dalamnya. Todorov menggarisbawahi netralitas dimensi agama atas perannya yang dapat digunakan sebagai bentuk “kemungkinan” jawaban atas perkara-perkara yang ditangani manusia. Dengan kata lain, manusia dapat menjawab suatu permasalahan dengan berdasarkan pada agama apabila permasalahan terkait tidak dapat ditemukan jawabannya secara pasti dengan mengandalkan logika berpikir semata. Ini membuktikan bahwa humanisme tak hanya berorientasi pada nilai intelektual tetapi humanisme juga turut menyertakan andil nilai agama atau spiritual.

Keterkaitan nilai agama pun erat kaitannya dengan nilai intelektual manusia dan menjadi karakteristik pembeda antara manusia dengan hewan. Hadirnya nilai agama sebagai bagian dari kehidupan manusia tentu dibutuhkan sebagai pedoman manusia dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam memahami agama secara menyeluruh, manusia tak hanya membutuhkan hati nurani tetapi juga akal (*raison*) yang termasuk dalam nilai intelektual. Dengan akal pikiran itulah maka manusia dikategorikan sebagai

mahluk yang berbeda dengan mahluk lainnya karena akal yang akan membantu manusia dalam mempelajari segala sesuatu termasuk agama.

Nilai *humaniste* lainnya yang juga disoroti dalam humanisme modern adalah hadirnya nilai solidaritas manusia sebagai salah satu prinsip yang cukup krusial. Hal ini diperkuat oleh Dumont (2008:21) dalam pendapatnya « *L'humanisme est généralement devenu le privilège d'un petit groupe qui n'est plus l'élite de personne ; et quand l'humanisme cesse ainsi d'être solidaire des hommes concrets, il n'est plus que la recherche de la sécurité intellectuelle et spirituelle. [...] Le visage nouveau de l'humanisme éternel est à chercher dans une nouvelle solidarité avec l'homme.* ». Maksud dari pendapat tersebut adalah humanisme secara umum telah menjadi hak istimewa sebuah kelompok kecil yang tak lagi terkemuka ; dan ketika humanisme berhenti begitu kebersamaan terbangun secara nyata, humanisme bukan lagi hanya melihat sisi intelektual dan spiritual melainkan juga pencarian solidaritas manusia sebagai wajah baru dari humanisme. Menurut Dumont, humanisme juga merujuk pada nilai kesetiaan antarmanusia atau nilai solidaritas sebagai bentuk kepedulian satu sama lain sehingga kepentingan bersama pun menjadi sorotan dalam pengertian humanisme modern.

Sependapat dengan itu, Veugelers (2011:3) menyebutkan “*Present-day humanism strongly focuses on personal development in relation to others. [...] Humanism is about personal autonomy, moral responsibility, and about solidarity with humanity*” yang artinya humanisme di masa kini berfokus tentang otonomi pribadi, pertanggungjawaban moral dan solidaritas dengan kemanusiaan. Teori

tersebut secara eksplisit menegaskan nilai solidaritas ikut ambil bagian di samping kemandirian dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa humanisme erat akan solidaritas dengan kemanusiaan di mana dengan hadirnya rasa kemanusiaan, maka secara alamiah timbul kepedulian untuk saling menolong dalam kehidupan baik dengan didasari niat personal maupun sosial sebagaimana sesuai dengan dimensi manusia sebagai individu dan makhluk sosial.

Melihat definisi dari berbagai macam ahli, kita dapat setidaknya menarik benang merah dari makna humanisme modern, yakni sebuah pandangan atau idealisme yang menitikberatkan pada manusia berikut dengan kemampuan dan nilai-nilai yang dimilikinya. Bila pada awal kemunculannya humanisme hanya menyoroti intelektualitas manusia, maka pada prinsip humanisme modern sisi moral berupa kemanusiaan turut ditampilkan. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan, dalam humanisme terkandung beberapa nilai krusial (nilai *humaniste*) antara lain nilai kecerdasan/intelektual, nilai kebebasan, nilai moral, nilai kehormatan dan nilai solidaritas. Agar penelitian menjadi lebih spesifik, maka penelitian akan mengacu pada tiga pengertian humanisme seperti pada tabel berikut dengan masing-masing nilai *humaniste*.

Tabel 2.1. Tabel Teori Utama Nilai *Humaniste*

No.	Ahli	Nilai <i>Humaniste</i>	Kutipan Teori
1.	Jean Mathiex	Kecerdasan	« <i>l'humaniste doit n'avoir qu'un objectif : garder l'esprit en éveil, apprendre toujours, mais aussi vérifier le bien-fondé rationnel de ses connaissances. Ainsi, l'humanisme dans son ensemble donne-t-il une</i>

No.	Ahli	Nilai <i>Humaniste</i>	Kutipan Teori
			<i>nouvelle impulsion à toutes les disciplines. »</i>
2.	Sanjay Seth	Kehormatan	« <i>Ce qui, historiquement, a différencié l'humanisme des nombreuses autres affirmations de la dignité et de la valeur de l'homme est la forme spécifique que cette affirmation a prise, et notamment deux arguments porteurs qui, en proclamant l'égalité et la dignité humaines, lui confèrent son caractère spécifiquement humaniste. »</i>
3.	Fernand Dumont	Solidaritas	« <i>quand l'humanisme cesse ainsi d'être solidaire des hommes concrets, il n'est plus que la recherche de la sécurité intellectuelle et spirituelle. Le visage nouveau de l'humanisme éternel est à chercher dans une nouvelle solidarité avec l'homme. »</i>

A.1.2.2. Klasifikasi Nilai *Humaniste*

Sesuai dengan teori-teori inti yang digunakan, maka dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa pengertian nilai-nilai yang ada dalam humanisme modern (nilai *humaniste*) yaitu nilai kecerdasan, nilai kehormatan dan nilai solidaritas. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kerangka teori humanisme berikut pula nilainya.

a. Kecerdasan

Pada mulanya, humanisme diidentikkan dengan penempatan aspek kecerdasan manusia. Kecerdasan dikatakan dapat menjadikan manusia sempurna

dalam kemanusiaannya, seperti pendapat Maïmonide dalam Blais (2005:96) :
« l'être humain doit chercher sa perfection, c'est-à-dire dans les vertus intellectuelles (les sciences et les arts). C'est par elles que l'homme est réellement homme. » Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk diakui eksistensinya di dunia, manusia semestinya mencapai kesempurnaannya dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan seni sebagai unsur prinsipal dari nilai intelektual. Kedua disiplin ilmu ini penting bagi manusia untuk dipelajari dan digunakan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat hingga dianggap sebagai bentuk kebajikan yang cerdas (*les vertus intellectuelles*).

Lebih lanjut Blais (2005:116) berpendapat *« Et l'on peut parler des valeurs intellectuelles au premier sens du terme: des qualités qui rendent digne d'estime; des qualités qui entrent dans la 'construction' de l'être humain authentique; des qualités qui font émerger de l'animalité. »* yang berarti nilai kecerdasan adalah karunia yang dimiliki manusia yang menguatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat, yang menjadi ciri utama pembeda manusia dengan hewan. Nilai kecerdasan ibarat dua sisi mata pisau, pada satu sisi dapat dimanfaatkan manusia untuk kepentingan yang baik sementara jika disalahgunakan dapat berakibat buruk pada manusia itu sendiri. Sebagai contoh, penemuan antibiotik oleh Alexander Fleming banyak menyelamatkan nyawa umat manusia dan mengurangi angka kematian secara signifikan terhadap wabah penyakit berbahaya di masa perang. Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk pemanfaatan nilai intelektual yang bijaksana dalam kepentingan kemanusiaan. Selain pengertian-pengertian kecerdasan di atas, nilai kecerdasan sebagai bagian

dari humanisme dapat pula ditentukan melalui kata-kata kunci seperti *pensée*, *connaissance*, *capacité*, *jugement*, *réflexion* dan *aptitude* (Le Robert, 2006).

b. Kehormatan

Manusia pada dasarnya adalah figur yang memiliki kehormatan. Seseorang dikatakan terhormat atau bermartabat ketika ia dapat menghargai dirinya sendiri dan sesama manusia serta rela membela kepentingan banyak orang untuk kebaikan bersama. Dalam ranah humanisme, nilai kehormatan menjadi sedemikian penting karena termasuk hal yang mutlak terdapat dalam diri manusia, sebagaimana seperti yang dimaksudkan oleh Daniel Proulx (2013:497) dalam jurnal ilmiah dengan judul *Revue du Barreau* (dikutip dari situs <https://www.barreau.qc.ca/pdf/publications/revue/2003-charte-canadienne-p485.pdf> yang diakses pada 16 Oktober 2016 pukul 15:47 WIB) berikut :

« La dignité c'est d'abord, avant d'être une valeur ou un principe, un attribut ou une caractéristique propre à l'être humain. C'est ce petit 'supplément d'âme' qui le rattache au genre humain et qui tient à sa nature. Bref, c'est la marque de la spécificité de l'être humain. Or, comme celui-ci constitue aussi, dans la philosophie libérale, une valeur en soi, la dignité dont il est investi s'est elle-même muée en valeur ou en principe philosophique, voire en norme juridique. »

Maksud dari teori di atas, kehormatan atau martabat sebelum dikenal sebagai nilai atau prinsip, merupakan karakteristik atau atribut yang jelas dimiliki manusia secara alamiah. Pendek kata, kehormatan adalah ciri yang menunjukkan kekhususan manusia sebagai ciptaan Tuhan sehingga sifat unik ini sudah tentu hanya ada pada manusia. Kehormatan seperti halnya harga diri termasuk ke dalam

nilai karena diyakini sebagai hal yang berharga. Dengan begitu, setiap individu berhak melindungi dan membela martabatnya sekalipun di mata hukum (juridis).

Sementara itu, Sandkühler (diambil dari situs <http://www.unesco-phil.uni-bremen.de/Texte%20zur%20Vorlesung/Sandk%FCChler,%20La%20dignit%E9%20Ohumaine.pdf> yang diakses pada 16 Oktober 2016 pukul 13:22 WIB) berpendapat « *'dignité humaine' est devenue l'expression du respect inconditionnel dû à tout homme en vertu de son humanité, indépendamment par conséquent de ses qualités ou de ses performances.* » yang berarti bahwa martabat manusia adalah bentuk rasa hormat mutlak yang dimiliki setiap individu berdasarkan kemanusiaannya terlepas dari bagaimana sifat baiknya atau kompetensinya. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa rasa kehormatan atau martabat seseorang bukan lagi ditentukan pada status sosial seseorang seperti pada masa lalu melainkan pada prinsip kemanusiaan yang melekat pada diri masing-masing sejak lahir. Sebagai tambahan, kategori nilai kehormatan dalam ranah humanisme dapat juga dilihat melalui kata-kata kunci berikut : *respect, honneur, fierté, grandeur, réputation, privilège* dan *égards* (Le Robert, 2006).

c. Solidaritas

Secara naluriah, manusia memiliki dua dimensi berbeda yaitu sebagai seorang individu yang mementingkan diri sendiri dan sebagai makhluk sosial yang mengutamakan kepentingan bersama. Dari sifat manusia selayaknya makhluk sosial, dapat muncul rasa solidaritas sebagai bentuk kesetiaan terhadap masyarakat atau komunitas tempat tinggalnya. Makweta (2013:131) menyatakan pengertian solidaritas seperti berikut : « *La solidarité peut se comprendre comme*

un mécanisme, un système, mieux une attitude sociale d'assistance mutuelle entre l'individu et la communauté, ou encore comme ce sentiment qui pousse les hommes, en tant que membres d'une société, à s'accorder une aide mutuelle. ».

Solidaritas dimaknai selayaknya sebuah sistem yang mengandalkan sikap sosial seperti saling tolong menolong antara kedua belah pihak yakni individu dan masyarakat. Solidaritas sama halnya dengan hubungan yang saling menguntungkan dalam hal kebaikan. Pengertian tersebut juga berarti bahwa nilai solidaritas tidak lagi memandang perbedaan dari mana individu terkait berasal, karena sejatinya solidaritas mendorong manusia untuk membantu antarsesama di lintas negara bahkan benua. Manusia dapat berbuat demikian karena perannya juga sebagai bagian dari masyarakat yang lebih kompleks, yakni masyarakat dunia. Dalam hal ini, solidaritas dipahami sebagai sebuah prinsip yang mengutamakan kebersamaan dan kebaikan yang berlandaskan kemanusiaan.

Senada dengan pendapat Makweta, Ludovic Viévard (dalam situs http://www.millenaire3.com/content/download/3625/62810/version/2/file/Fondements_solidarite_01.pdf yang diakses pada 14 Oktober 2016 pukul 23:14 WIB) mengutarakan:

« Les solidarités sont des mouvements qui s'organisent à partir d'une double logique. La première peut être qualifiée d'identitaire, la seconde étant plus factuelle. Selon la première, il faut, pour comprendre la solidarité, définir ce qui fait le socle commun permettant aux individus de nouer des liens et de se reconnaître comme des semblables. La seconde tient aux moyens à mettre en œuvre pour solidariser les éléments de tout. Il peut s'agir de moyens matériels, par exemple d'argent ou de biens en nature, il peut s'agir de temps accordé à autrui, il peut encore s'agir d'idées ou de valeurs, propres à affermir les liens entre individu et souder des communautés d'intérêts. »

Solidaritas menurut Viévard terbagi dalam dua pengertian. Pengertian pertama yaitu solidaritas seperti sebuah pijakan yang memungkinkan individu menjalin hubungan dan saling menghargai. Untuk dapat memahami apa arti solidaritas terkait, manusia harus berinteraksi dengan sesamanya terlepas dari suku, ras, agama maupun budaya agar dapat membangun hubungan baik serta merasa saling sepenanggungan seperti layaknya hubungan saudara. Sementara pengertian kedua merujuk pada cara-cara mewujudkan kebersamaan baik itu dalam hal memberikan materi, waktu, gagasan dan lain-lain demi menguatkan dan menyatukan hubungan antara individu dan masyarakat. Dengan kata lain, solidaritas tidak hanya dapat dibangun melalui interaksi secara langsung tetapi juga dapat melalui pemberian sesuatu yang dianggap dapat membantu seseorang atau suatu masyarakat. Sebagai contoh, banyak orang yang mewujudkan rasa solidaritas mereka dengan menyediakan waktu mereka untuk berkunjung ke tempat terjadinya bencana kemanusiaan di Aleppo, Suriah. Di samping waktu, ada pula yang menyumbangkan materi dalam bentuk uang, pakaian dan obat-obatan. Selain itu, solidaritas dapat ditentukan dengan kata-kata kunci berikut : *fraternité*, *mutualité*, *camaraderie*, *amitié*, *unité*, dan *entraide* (Le Robert, 2006).

A.2. Novel

Dalam penelitian ini, istilah novel dibatasi demi menghindari kesalahpahaman definisi antara novel dan roman dalam bahasa Indonesia. Istilah novel tidak bisa disamakan begitu saja dengan istilah roman atau romansa dalam bahasa Indonesia, walaupun secara harfiah novel dalam bahasa Perancis disebut *roman*. Novel sendiri menurut Wellek dan Warren (2014 : 260) merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Sementara roman atau romansa dalam bahasa Indonesia diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni *romance*, suatu karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang agung dan diperindah. Selain itu, roman atau romansa menggambarkan apa yang tidak pernah dan tidak mungkin terjadi.

Hal ini mengindikasikan dengan jelas bahwa novel merupakan salah satu genre karya sastra yang menggambarkan tingkah laku seseorang (tokoh) secara nyata melalui cerita yang disampaikan, berbeda dengan roman atau romansa yang secara jalan cerita lebih banyak menggunakan bahasa puitis dan hiperbolis. Maka dari pengertian tersebut, demi membedakan istilah roman dalam bahasa Indonesia dan *roman* dalam bahasa Prancis agar tidak terlihat kabur, dalam penelitian ini hanya akan digunakan kata novel dalam bahasa Indonesia dan *roman* dalam bahasa Prancis yang dicetak miring mengingat asal katanya yang diambil dari bahasa asing.

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang lazim dibaca orang-orang. Pada awalnya, novel diceritakan berasal dari kebudayaan Latin yang begitu mendominasi pada masa Renaissance. Istilah novel sendiri di masa itu belum

merujuk pada karya sastra tulisan. Hal tersebut didasari oleh pernyataan Reuter (1991:9) berikut ini :

« Il a fallu passer dans certains cas de l'oral, des chansons, à l'écrit. Il a fallu complémentirement passer de la versification à la prose (les chansons de geste sont des poèmes épiques en décasyllabes) ou écrire directement en prose. Il a encore fallu passer de la langue savante, la langue latine, aux langues vulgaires. Ainsi, au début du XII^e siècle, roman signifie "langue vulgaire" et le verbe romancer a le sens de "traduire du latin en français" au XIII^e siècle, et d'"écrire en français" au XIV^e. »

Dari penafsiran Reuter di atas, novel pertama kali dikenal dalam bentuk karya sastra lisan berupa sajak yang dilagukan atau kidung-kidung pada abad Pertengahan sebelum pada akhirnya ditulis dalam bentuk prosa. Definisi novel yang diberikan pun disesuaikan dengan masanya, di mana pada awal abad ke-12 novel diartikan sebagai *langue vulgaire* yang berarti bahasa selain bahasa Latin, dengan alasan pada zaman Renaissance bahasa Latin paling banyak digunakan oleh kalangan ilmuwan. Di abad ke-13 muncul kata kerja *romancer* yang mengacu pada istilah penerjemahan teks-teks berbahasa Latin ke bahasa Prancis. Karena pada masa itu yang mempelajari dan mengerti bahasa Latin adalah mereka yang berpendidikan tinggi, maka muncullah inisiatif mengalihbahasakan bacaan bahasa Latin ke bahasa Prancis agar semua kalangan dapat mengerti makna dari buku-buku berbahasa Latin. Sedangkan pada abad ke-14, definisi novel berubah menjadi tulisan berbahasa Prancis.

Adapun pengertian novel di era modern ini tidak melulu berbicara mengenai sebuah karya sastra dalam bentuk tulisan namun dijelaskan pula bahwa roman merujuk pada sebuah genre karya sastra yang bersifat spontan dituliskan oleh penulis serta penuh dengan interpretasi. Hal ini senada dengan yang

diungkapkan oleh Sollers (2008:61) sebagai berikut : « *Nous appellerons roman le discours incessant, inconscient, mythique des individus. Par là nous voulons dire que ce discours relève d'une interprétation tendant à faire ressortir ses déterminations, alors qu'il est officiellement déclaré spontané, naturel.* ».

Pendapat tersebut bermakna bahwa novel merupakan bentuk wacana yang tak terhentikan, ditulis secara tidak sadar, bersifat mistis bagi setiap individu dengan alasan bahwa novel atau *roman* adalah kategori wacana yang menimbulkan sebuah interpretasi atau penafsiran walaupun sesungguhnya *roman* ditulis secara spontan dan berjalan secara alamiah. Sollers (2008:61) kembali menjelaskan bahwa istilah *inconscient* bukan berarti bahwa novel ditulis dalam keadaan tidak sadar secara fisik, namun lebih merujuk pada efek novel yang secara tidak langsung dirasakan oleh individu atau pembaca bersifat misterius. Mistis atau misterius disini bukan hal yang menyeramkan tetapi mengacu pada sifat novel yang mengundang rasa penasaran pembaca sehingga membuat pembaca ingin mengikuti cerita novel hingga akhir.

Sebagai salah satu jenis karya sastra yang paling banyak dibaca, novel mulai dimanfaatkan oleh para penulis untuk menyebarluaskan pandangan-pandangannya terhadap situasi sosial yang terjadi di masyarakat sehingga roman dianggap mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan. Roman menjadi media bagi penulis untuk menuangkan reaksinya terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kebebasan penulis dalam mengekspresikan dirinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Reuter (1991:14) yang menegaskan bahwa « *Le roman profitera aussi de son aptitude à s'emparer*

de valeurs nouvelles liées aux mutations sociales. Il apparaît comme le genre de la liberté qui échappe au carcan des règles anciennes et permet l'innovation formelle ou thématique. »

Dari pernyataan di atas, Reuter menekankan bahwa novel turut merepresentasikan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebebasan penulis dalam menghadapi peristiwa sosial sehingga menjadi sebuah pembaharuan dalam perkembangan karya sastra. Novel juga dianggap sebagai salah satu genre karya sastra yang mampu membawa perubahan sosial yang signifikan terhadap kebijakan pemerintah. Sebagai contoh, novel *Les Misérables* menjadi ikon sastra yang merepresentasikan abad 19 di mana banyak peristiwa sejarah dan politik penting yang digambarkan serta menjadi bentuk kecaman terhadap ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan ragam karya sastra tulisan yang menggambarkan perilaku tokoh beserta permasalahannya dalam bentuk cerita fiksi. Selain menyajikan cerita yang bersifat imajinatif, novel terkadang menampilkan cerita yang bersumber dari realitas kehidupan manusia sehari-hari sehingga sangat dekat jangkauannya dengan pembaca. Maka dari itu, di dalam novel dijumpai pula nilai-nilai kehidupan manusia yang ingin disampaikan penulis.

A.3. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik

Salah satu cara menganalisis sebuah karya sastra adalah dengan mengkaji struktur pembentuk karya sastra. Analisis tersebut menekankan pada struktur

sebagai unsur-unsur teks sastra seperti halnya novel. Seorang novelis menyusun karyanya secara terstruktur bukan hanya untuk kepentingan estetika atau keindahan bahasanya, tetapi ia juga mementingkan bagaimana karyanya dapat menjadi suatu karya sastra yang koheren. Oleh karena itu, banyak peneliti menggunakan analisis struktural atau disebut pula strukturalisme.

Barthes dikutip dari artikelnya berjudul *Introduction à l'analyse du récit* (lihat situs http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113) mengungkapkan bahwa analisis struktural berbeda dengan analisis linguistik namun objek studinya tetap bertumpu pada kalimat sebagai data. Barthes menetapkan analisis struktural sebagai bentuk pendekatan atau metode dalam menganalisis teks sastra berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya., seperti alur, latar, tokoh, tema dan lain sebagainya. Analisis struktural dianggap sebagai usaha dalam memahami karya sastra secara menyeluruh dengan mengacu pada teks sastra sebagai sesuatu yang otonom.

Menurut Ratna (2010:91-94), secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya. Maksudnya, strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur yang membangun karya sastra secara internal. Hubungan antarunsur yang terjalin dalam sebuah karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu hubungan satu unsur dengan unsur lainnya dan hubungan antara unsur dengan jalinan cerita secara keseluruhan (totalitas). Dengan memaknai unsur-unsur pembangun karya sastra dan keterkaitan antarunsur, maka akan lebih mudah memperoleh pemahaman sebuah karya sastra. Kajian strukturalisme ini juga

bertujuan agar suatu karya sastra dapat dicermati fungsi dan keterkaitan berbagai unsur intrinsik karya sastra seperti plot (alur), tokoh, latar dan lain sebagainya.

A.3.1. Alur

Secara sederhana, alur atau plot merupakan jalan cerita yang biasanya memiliki keterkaitan antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Menurut Reuter (1991:44,) pengertian alur disampaikan sebagai berikut: « *la définition de l'intrigue, comme charpente nécessaire à toute fiction, et des actions, comme unité s'y intégrant selon un mode précis, a fait l'objet de recherches importantes qui sont passées par différentes étapes* ». Alur adalah unsur yang cukup penting dalam cerita fiksi dengan aksi sebagai satuan yang terintegrasi di dalam alur yang terdiri dari beberapa tahapan berbeda. Pada dasarnya, sebuah novel sebagai karya sastra tersusun dari tahap-tahap Tahapan tersebut lalu dibagi lagi ke dalam sekuen-sekuen (*séquences*) yakni potongan-potongan adegan yang membentuk suatu kesatuan dalam cerita (Reuter, 1991:46).

Pengertian sekuen pun juga dijelaskan oleh Barthes dalam artikelnya (http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113): « *Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité* » yang berarti bahwa sekuen merupakan satuan cerita yang disusun berdasarkan urutan logis atau sebab akibat serta memiliki kesatuan yang solid. Dalam cerita fiksi, sekuen-sekuen ini termasuk ke dalam fungsi utama cerita yang merujuk pada kesinambungan antarperistiwa. Karena alur ini tersusun dari sekuen sebagai unsur pembentuknya, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan alur dalam bentuk sekuen-sekuen.

A.3.2. Tokoh

Pada dasarnya, dalam sebuah karya sastra terdapat pelaku yang memainkan peran atau dikenal pula dengan istilah tokoh. Tokoh yang ada di dalam cerita biasanya berupa tokoh fiktif, tapi tak sedikit karya sastra yang menampilkan tokoh sungguhan atau nyata. Lazimnya, seorang tokoh digambarkan melalui ciri-ciri fisik, karakter atau sifat serta pembawaan sosial yang dituturkan penulis. Hal tersebut sesuai dengan Reuter (1991:23) yang berpendapat bahwa « *Les personnages se diversifient socialement et se développent par la mise en texte de traits physiques variés et d'une épaisseur psychologiques à laquelle vient s'adjoindre la possibilité de se transformer entre le début et la fin du roman* ». Kutipan tersebut menyiratkan bahwa kehadiran tokoh terbangun berkat adanya penuturan dalam novel untuk mendeskripsikan tokoh secara fisik dan psikis. Dengan gambaran tersebut, maka akan dapat diketahui secara jelas bagaimana peran tokoh dalam membangun dan mengembangkan cerita hingga akhir.

Selain itu, yang menjadi daya tarik dari penokohan adalah pembaca dapat melihat bagaimana cara penulis dalam mendeskripsikan seberapa besar keterlibatan tokoh sehingga tak heran bahwa tokoh merupakan elemen utama dalam sebuah cerita, sejalan dengan yang disampaikan Reuter (1991:50) yaitu « *Les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Ils déterminent les actions, les subissent, les relient et leur donnent sens. D'une certaine façon, toute histoire est histoire des personnages.* ». Maksud dari pendapat tersebut adalah tokoh memiliki peran penting dalam susunan sebuah cerita karena merekalah yang menentukan, mengalami, menghubungkan dan

memberikan makna pada setiap tindakan yang dilakukannya. Maka tak mengherankan jika sebuah karya sastra pada intinya merupakan cerita mengenai si tokoh.

A.3.3. Latar

Latar dalam sebuah karya sastra secara umum terbagi menjadi 3 jenis, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat diungkapkan oleh Reuter (1991:54) bahwa « *les lieux du roman peuvent 'ancrer' le récit dans le réel, donner l'impression qu'ils le 'reflètent'* » yang berarti bahwa latar tempat dapat menghidupkan dan merefleksikan di mana terjadinya cerita. Sementara itu, latar waktu digambarkan Reuter (1991:56) « *les indications temporelles peuvent 'ancrer' le texte dans le réel lorsqu'elles sont précises et correspondent à nos divisions, à notre calendrier ou à des événements historiques attestés* » yang menunjukkan bahwa latar waktu dapat membuat teks terlihat lebih nyata ketika indikasi waktu yang digambarkan sesuai dengan waktu yang ada dalam kehidupan nyata seperti penggunaan tanggal-tanggal bersejarah. Adapun pengertian latar sosial (dikutip dari <http://www.bimbingan.org/pengertian-latar-atau-setting.htm> diakses pada 16 Agustus 2016 pukul 19:10 WIB) merujuk pada deskripsi status atau kedudukan tokoh dalam cerita seperti latar sosial rendah, latar sosial menengah dan latar sosial tinggi. Selain itu, latar sosial dapat dilihat berdasarkan gambaran perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat di dalam cerita yang ada di masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Demi memperkaya referensi penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang membahas nilai *humaniste* dalam paham humanisme yang didapat dari berbagai sumber. Beberapa di antaranya yang dianggap relevan antara lain skripsi berjudul « *Analyse de la Problématique des Arguments Moraux Entre Le Transhumanisme Et L'Humanisme au sujet de L'Amélioration Humaine Par La Convergence des NBIC (Nanotechnologies, Biotechnologies, Technologies de L'Information et Sciences Cognitives)* » karya Mojgan Tavangarrizi dari Université du Québec, Kanada pada tahun 2011. Skripsi tersebut membahas analisis argumen-argumen yang digunakan kaum transhumanisme dan humanisme dalam sebuah debat internasional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun subjek dalam debat tersebut adalah permasalahan aplikasi teknologi modern NBIC dalam memperbaiki kehidupan manusia yang menimbulkan pro dan kontra. Penelitian relevan tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis perbandingan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada teori serta pendekatan yang digunakan. Jika pada penelitian tersebut teori yang menjadi tumpuan adalah teori transhumanisme dan humanisme, maka pada penelitian ini teori yang dipakai dibatasi pada nilai *humaniste* dalam ideologi humanisme antara lain nilai kecerdasan, kehormatan dan solidaritas. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra yang membedah teks sastra secara internal melalui alur, tokoh dan latar. Hal

tersebut tentu berbeda dengan penelitian relevan terkait yang memakai analisis komparatif.

Penelitian berikutnya yaitu skripsi berjudul « Kritik Klaim Humanisme dalam Novel *Kembang Kamboja* Karya Abe Tomoji » disusun oleh Yusuf Endriansyah dari Universitas Brawijaya tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan ketimpangan humanisme yang ada pada sumber data dengan fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi pada saat pendudukan Jepang di Indonesia. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa setiap karya sastra yang beredar di Indonesia dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah Jepang. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *New Historicism*. Teknik ini mengacu pada kajian wacana dan kekuasaan sehingga dapat ditemukan korelasi antara data dengan fakta yang terjadi pada masa penjajahan Jepang. Hasil penelitian membuktikan bahwa humanisme dalam sumber data hanya sebuah klaim karena tidak memperlihatkan analisis penalaran keadaan sosial secara objektif.

Terkait dengan penelitian ini, keduanya memang meneliti aspek humanisme tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan. Penelitian relevan pertama menggunakan pendekatan *New Historicism* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yakni mengkaji teks sastra melalui unsur-unsur intrinsiknya. Pemilihan pendekatan tersebut didasari pada stigma bahwa unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga akan diperoleh pemahaman menyeluruh secara otonom berdasarkan teks sastra. Selain itu, indikator yang diteliti terdiri dari 3 nilai *humaniste* yaitu nilai kecerdasan, nilai kehormatan dan nilai solidaritas.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tiga konsep dalam penelitian « Nilai *Humaniste* dalam Novel *Terre des Hommes* Karya Antoine de Saint-Exupéry » yang telah dijabarkan menggunakan teori-teori dari sumber referensi berikut pula interpretasinya, maka peneliti mendapatkan beberapa kerangka berpikir yang terbentuk. Tiga konsep yang telah dirumuskan antara lain adalah nilai *humaniste*, novel (*roman*) dan strukturalisme naratologi Todorov.

Nilai adalah bentuk keyakinan seseorang akan baik buruknya sesuatu berdasarkan pilihannya yang dipengaruhi lingkungan personal dan sosial, sementara humanisme merupakan sebuah visi atau pandangan masyarakat yang menitikberatkan pada manusia dan nilai-nilai yang melekat padanya. Pada awal kemunculannya, humanisme sangat menitikberatkan nilai intelektual manusia sebagai keunggulan manusia dari makhluk lainnya sehingga terkesan mengesampingkan nilai-nilai yang lain. Pengertian humanisme di masa kini lebih memfokuskan pada hak-hak mendasar manusia (*les droits de l'homme*) berikut nilai-nilai yang ada pada manusia yang kemudian disebut nilai-nilai *humanistes*. Adapun di dalam nilai-nilai *humanistes* terdapat beberapa nilai penyusun humanisme seperti nilai intelektual, nilai kebebasan, nilai solidaritas, nilai kehormatan, nilai moral dan nilai spiritual. Dari beberapa pengertian *humaniste* yang didapat, peneliti hanya akan mengambil tiga nilai utama yang menjadi konsep dasar humanisme antara lain nilai kecerdasan, nilai kehormatan dan nilai solidaritas.

Novel atau *roman* adalah genre karya sastra yang paling banyak dinikmati oleh masyarakat dari masa ke masa. Pada mulanya *roman* berasal dari karya sastra lisan berupa kidung-kidung pada abad Pertengahan, namun seiring berjalannya waktu *roman* berubah pengertian menjadi jenis karya sastra tulis. Novel pada era modern didefinisikan sebagai salah satu karya sastra dalam bentuk tulisan yang berisi cerita kronologis para tokoh dan dipakai penulis (*romancier*) sebagai media dalam menyampaikan pandangan dan nilai-nilai tertentu akan sesuatu. Dengan kata lain, nilai yang terdapat dalam novel merupakan representasi pemikiran-pemikiran penulis dalam menyikapi realitas hidup manusia. Selain itu, novel dianggap sebagai reaksi penulis terhadap fenomena dan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat yang dituangkan secara kreatif dalam bentuk karya sastra yang dapat dibaca semua kalangan.

Untuk melihat adanya nilai *humaniste* dalam novel, maka digunakan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pada dasarnya strukturalisme bersifat otonom di mana model ini menekankan unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra untuk dianalisis sehingga pemahaman yang didapat murni berdasarkan teks sastra itu sendiri. Dalam penelitian ini, analisis struktural dilakukan dengan meneliti unsur-unsur intrinsik novel seperti alur, tokoh dan latar (tempat, waktu dan sosial).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah penelitian dan teori-teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian yang berpusat pada analisis struktural ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai *humanistes* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

B. Lingkup Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terarah, tentu diperlukan adanya lingkup penelitian. Adapun lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada tiga nilai-nilai *humanistes* yang terdapat dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry antara lain nilai kecerdasan (intelektual), nilai kehormatan serta nilai solidaritas.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai April 2016. Adapun tempat penelitian bersifat fleksibel dan tidak terikat pada satu tempat saja dalam memperoleh data beserta referensi-referensi terkait untuk mendukung data. Penelitian dilaksanakan di berbagai tempat yaitu di rumah peneliti di wilayah Halim Perdanakusuma, perpustakaan UPT Universitas Negeri Jakarta (UNJ),

mediatek *Institut Français d'Indonésie* Thamrin (IFI Thamrin), Perpustakaan Daerah Jakarta Selatan, perpustakaan Unika Atmajaya, perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan Perpustakaan Nasional.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini meliputi tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan sejak awal penelitian hingga penulisan laporan penelitian. Adapun prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Mencari dan mengunduh sumber data primer yaitu novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.
2. Membaca dengan seksama dan memahami sumber data terkait secara keseluruhan.
3. Merumuskan masalah penelitian pada sumber data primer yaitu nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.
4. Menemukan dan memiliki sumber data sekunder berupa buku-buku maupun jurnal penelitian mengenai teori nilai, teori humanisme, teori karya sastra dan teori metodologi penelitian kualitatif sebagai bahan pendukung penelitian.
5. Menganalisis data yang ditemukan di dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry :

- a. Memaparkan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry berupa alur, tokoh dan latar.
- b. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan data berupa kutipan kalimat-kalimat yang menunjukkan nilai-nilai *humanistes* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry berdasarkan makna leksikal dan makna kontekstual.
- c. Menarik kesimpulan dan memberikan saran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan dokumen. Dalam teknik pengumpulan data dengan cara ini biasanya digunakan dokumen berbentuk tulisan (biografi, catatan harian, *life histories* dsb), gambar (foto, gambar hidup, sketsa dsb) atau karya-karya monumental (gambar, patung, film, dsb) dari seseorang. Adapun teknik pengumpulan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung untuk memperkuat data hasil observasi (2014:240). Pada tahap ini peneliti mengamati sumber data primer dan buku-buku referensi lain sebagai sumber data sekunder yang dapat membantu pemahaman peneliti dalam menganalisis nilai *humaniste* yang terdapat dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry. Data yang didapat berupa kutipan kalimat yang mengandung nilai *humaniste* lalu dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan teori-teori nilai *humaniste* yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.. Langkah selanjutnya yaitu dibuatlah korpus penelitian yang

direpresentasikan dalam bentuk tabel untuk mengelompokkan nilai *humaniste*.

Tabel analisis data ditampilkan seperti berikut :

Tabel 3.1. Tabel Analisis Data

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2014:246), Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*) dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014:247). Pada tahap ini, peneliti hanya mengklasifikasikan

data berupa kalimat-kalimat yang mengandung nilai humanisme berdasarkan teori pada bab sebelumnya.

2. Penyajian data (*data display*) yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2014:249). Setelah data direduksi, peneliti mengkaji unsur-unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan latar yang terdapat dalam sumber data primer yakni novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry dengan menggunakan analisis struktural. Adapun langkah selanjutnya yakni menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung nilai kecerdasan (intelektual), nilai kehormatan dan nilai solidaritas sebagai bagian dari nilai-nilai humanisme untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel analisis kerja.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) di mana setelah data disajikan, maka peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi dari hasil analisis data. Data yang telah disajikan kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan maknanya secara leksikal dan kontekstual untuk kemudian disimpulkan mana nilai yang dominan dalam sumber data penelitian yakni novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

G. Kriteria Analisis

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan spesifik, maka tentu diperlukan adanya kriteria analisis dalam sebuah penelitian. Pada penelitian « Nilai *Humaniste* dalam Novel dalam *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-

Exupéry », kriteria analisis yang digunakan adalah nilai-nilai *humanistes* yang mengacu pada tiga pengertian humanisme berdasarkan masing-masing nilai pembentuknya. Adapun nilai yang menjadi indikator dalam penelitian ini terdapat 3 nilai humanisme antara lain nilai kecerdasan, nilai kehormatan dan nilai solidaritas. Ketiga kategori tersebut dibantu pula dengan kata-kata kunci yang diambil dari kamus untuk menghindari penyimpangan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah nilai *humaniste* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry. *Roman* ini berfokus pada penggambaran pengalaman penulis bersama rekan-rekan sejawatnya ketika menjalani profesi sebagai pilot pengantar surat di perusahaan *Latécoère* sebelum kemudian berubah nama menjadi *l'Aéropostale* yang pada akhirnya bertransformasi dengan nama *Air France* hingga sekarang. Sumber data diperoleh dalam bentuk buku elektronik (*ebook*) yang diunduh melalui situs <http://www.ebooksgratuits.com/> kemudian dicetak agar dapat lebih mudah dibaca dan dianalisis demi kepentingan penelitian. Versi elektronik tersebut dibuat pada tahun 2004 sementara versi aslinya dalam bentuk buku cetak dirilis pada tahun 1939.

A.1. Alur

Alur secara definitif merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam cerita yang saling berkaitan dalam bentuk sekuen. Berdasarkan pengkajian alur yang telah dilakukan, ditemukan 48 sekuen dalam novel *Terre des Hommes* (terlampir) dengan rincian sebanyak 45 sekuen beralur maju dan 3 sekuen beralur mundur (*flashback*). Karena sumber data berisi kumpulan petualangan dan perjalanan penulis saat menjalankan profesinya sebagai penerbang, maka ada

beberapa rangkaian kejadian yang tidak saling bersambung berdasarkan hubungan logis atau sebab akibat. Dari keseluruhan sekuen, terdapat 18 sekuen yang membentuk kerangka utama cerita dalam novel *Terre des Hommes*. Adapun kedelapan belas sekuen tersebut dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Tabel Sekuen Utama Novel *Terre des Hommes*

Nomor Sekuen	Keterangan
2	Antoine menerima tugas pertamanya sebagai pilot untuk mengantarkan surat ke Spanyol dan merasa terhormat akan hal tersebut.
3	Kecakapan Antoine dan kawan-kawannya dalam menjalani profesi mereka sebagai pilot yang mumpuni.
4	Antoine dan teman-teman pilotnya mulai banyak menjalani tugas ke luar negeri, salah satunya di Amerika Selatan.
7	Cerita tentang salah satu sahabat Antoine, Mermoz yang menjelajahi pegunungan Andes, Amerika Selatan untuk kepentingan penerbangan.
8	Jalur penerbangan Toulouse, Perancis ke Buenos Aires, Argentina dibuka tahun 1931 berkat Mermoz.
9	Mermoz hilang dan dipastikan meninggal dunia di laut Atlantik Selatan.
10	Refleksi Antoine yang mendalam mengenai hubungan pertemanannya dengan Mermoz, salah satu pilot yang telah berpulang saat menjalani tugasnya.
15	Kisah nyata perjuangan Guillaumet, sahabat Antoine yang hilang sehari-hari di pegunungan Andes hingga dapat bertahan hidup dan ditemukan oleh Antoine.
17	Pelajaran berharga yang didapat oleh Antoine dari sahabatnya sesama pilot, Guillaumet, yang mengajarkannya rasa bangga terhadap pekerjaan dan rasa tanggung jawab.
18	Menurut Antoine, manusia semakin menunjukkan kemajuan yang pesat dalam bidang pembangunan berkat intelektualitas dan kemampuannya.
19	Pemikiran Antoine terhadap pesawat terbang sebagai salah satu alat transportasi temuan manusia yang berpengaruh besar.
36	Carita Antoine saat ditugaskan ke Afrika. Ia bertemu dengan Bark, seorang budak yang pantang menyerah pada saat Antoine

Nomor Sekuen	Keterangan
	ditempatkan sebagai kepala lapangan terbang di Cap Juby, Maroko.
37	Melihat Bark yang sangat gigih dalam mempertahankan harga dirinya demi bebas dari perbudakan, Antoine dibantu Laubergue, Marchall dan Abgrall serta dukungan teman-teman lainnya melalui surat untuk membantu Bark.
38	Bark menjadi manusia yang merdeka dari perbudakan dan uang yang diperolehnya dari Laubergue ia pergunakan untuk membelikan hadiah yang akan diberikan pada anak-anak di Agadir, Maroko sebagai bentuk rasa syukurnya.
39	Antoine dan juru mesinnya, Prévot, melakukan perjalanan dari wilayah Afrika ke Indochina. Mereka melakukan pendaratan sempurna pada malam hari di Benghazi untuk mengisi bahan bakar.
43	Antoine dan Prévot harus menghadapi kenyataan terdampar di gurun terluas di dunia tanpa makanan dan air yang mencukupi selama beberapa hari.
44	Antoine dan Prévot ditemukan oleh seseorang yang sedang lewat gurun itu kemudian menyelamatkan keduanya dengan memberikan air minum.
47	Refleksi Antoine tentang pentingnya hubungan antarmanusia.

A.2. Tokoh

Pada dasarnya, sebuah cerita memiliki para pelaku yang terlibat di dalam sebuah cerita yang dikenal dengan sebutan tokoh. Dalam sebuah karya sastra, tokoh adalah unsur intrinsik yang krusial karena merekalah yang memainkan peran serta memberikan makna pada setiap peristiwa atau aksi yang dilakukan sehingga sebuah cerita karya sastra pada intinya berisi cerita si tokoh. Adapun penggambaran tokoh dapat dilihat dari ciri-ciri fisik dan psikologis tokoh lewat penuturan penulis dalam novel (Reuter, 1991:23). Mengingat banyak tokoh yang

terdapat dalam novel *Terre des Hommes*, maka dalam deskripsi penokohan hanya akan disebutkan beberapa tokoh seperti yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Tabel Penokohan

No.	Nama Tokoh	Ciri-Ciri Tokoh		Kedudukan dalam Cerita
		Fisik	Psikologis	
1.	Antoine	Berkulit putih, muda, tidak terlalu tinggi.	Rendah hati, cerdas, tangguh, penolong dan bijaksana.	Narator dan tokoh utama.
2.	Mermoz	Bertubuh tinggi dan kuat.	Bertanggung jawab, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaan dan berani.	Sahabat dari tokoh utama.
3.	Guillaumet	Tampan dan bertubuh tinggi	Cerdas, senang berbagi, setia kawan, berani dan bersemangat	Sahabat dari tokoh utama.
4.	Prévot	Berkulit putih	Pintar, setia kawan, pantang menyerah.	Juru mesin dan teman dari tokoh utama.
5.	Bark	Bertubuh kurus dan berkulit hitam	Naif, gigih, dan pantang menyerah.	Budak di Afrika yang ditolong oleh tokoh utama.
6.	Laubergue	-	Tulus dan dermawan	Juru mesin dan teman dari tokoh utama
7.	Marchall	-	Dermawan	Juru mesin dan teman dari tokoh utama
8.	Abgrall	-	Dermawan	Juru mesin dan teman dari tokoh utama

A.3. Latar

Latar merupakan aspek penting dalam sebuah novel sehubungan dengan tempat dan waktu terjadinya sebuah cerita. Selain latar tempat dan waktu, terdapat pula latar sosial yang membingkai dan mendukung jalinan cerita. Dalam novel *Terre des Hommes*, berikut akan dipaparkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

A.3.1. Latar Tempat

Cerita dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry ini mengambil setting di beragam tempat seperti Perancis, Afrika bagian barat dan Amerika Selatan.

Tabel 4.3. Tabel Latar Tempat

No.	Tempat	Sekuen	Keterangan
1.	Toulouse	1, 2, 3, 6	Terletak di bagian selatan Perancis.
2.	Pegunungan Andes	7, 13, 15	Terletak di wilayah Amerika Selatan.
3.	Mendoza	14, 16, 17	Terletak di Argentina, Amerika Selatan.
4.	Port-Étienne	28, 29, 30, 31, 32	Terletak di Mauritania, Afrika.
5.	Cap Juby	34, 36, 37, 38	Terletak di Maroko, Afrika.
6.	Gurun Sahara	23, 42, 43, 44	Terletak di Afrika.

A.3.2. Latar Waktu

Adapun latar waktu yang melatarbelakangi novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry memiliki beberapa latar waktu penting, antara tahun

1920an dan 1930an yang tidak jauh dari tahun diterbitkannya novel. Hal ini disebutkan sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.4. Tabel Latar Waktu

No.	Waktu	Sekuen	Keterangan
1.	Tahun 1926 sampai tahun 1930	1, 2, 3, 4, 6, 7	Pada tahun tersebut menjadi tahun awal mula karier Antoine dan kawan-kawannya hingga melakukan perjalanan ke berbagai tempat.
2.	Tahun 1931	7, 8, 9, 10	Mermoz berhasil membuka jalur penerbangan dari Toulouse, Perancis ke Buenos Aires, Argentina.
3.	Tahun 1935	39, 40, 41, 42, 43, 44	Antoine dan Prévot mengalami kecelakaan pesawat dan terdampar di gurun Sahara.

A.3.3. Latar Sosial

Latar sosial yang membingkai cerita dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Tabel Latar Sosial

No.	Latar Sosial	Sekuen	Keterangan
1.	Kemajuan industri listrik, pertambangan dan pembangunan fasilitas umum.	18	Listrik mulai digunakan secara komersial oleh masyarakat diikuti dengan berkembangnya industri tambang dan pembangunan seperti jalan-jalan kereta api dan pabrik-pabrik.
2.	Pemberontakan pasukan bersenjata di Afrika	26, 30	Di tempat tugas Antoine dan teman-temannya yakni di wilayah gurun di Afrika seperti di Cap Juby rawan terjadi pemberontakan yang

No.	Latar Sosial	Sekuen	Keterangan
			dilakukan oleh pasukan bersenjata yang kebanyakan adalah orang-orang Moor.
3.	Perbudakan	36, 37	Afrika menjadi salah satu tempat yang banyak ditemukan praktik perbudakan kaum Negro untuk dijual kepada bangsa lain, mengingat saat itu kebanyakan negara di Afrika masih dijajah.
4.	Pengangguran di Eropa	47	Karena majunya perkembangan industri, mesin-mesin canggih banyak diciptakan sehingga menggeser tenaga manusia dan mengakibatkan pengangguran dalam skala yang cukup besar di Eropa.

A.4. Nilai *Humaniste* Dalam Novel *Terre des Hommes*

Kutipan-kutipan kalimat para tokoh dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry menjadi data nilai-nilai *humanistes*. Adapun data akan mengacu pada kategori nilai kecerdasan (intelektual), nilai kehormatan dan nilai solidaritas yang tercermin melalui kutipan kalimat tokoh-tokoh seperti Antoine, Mermoz, Guillaumet, Prévot, Bark serta ketiga kawan Antoine (Laubergue, Marchall dan Abgrall).

A.4.1. Nilai Kecerdasan

Berikut adalah kumpulan kutipan kalimat yang mencerminkan nilai kecerdasan dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

1. Antoine dan rekan-rekan kerjanya menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi dan kecakapan yang baik.

*Je ne me plains plus des rafales de pluie. [...]
Ainsi se déroulait notre baptême professionnel, et nous commençons de voyager. Ces voyages, le plus souvent, étaient sans histoire. **Nous descendions en paix, comme des plongeurs de métier, dans les profondeurs de notre domaine.** Il est aujourd'hui bien exploré. Le pilote, le mécanicien et le radio ne tentent plus une aventure, mais s'enferment dans un laboratoire. Ils obéissent à des jeux d'aiguilles, et non plus au déroulement de paysages. (hal. 14-15)*

2. Perkembangan kecerdasan manusia yang progresif dapat dibuktikan dengan banyaknya pembangunan fasilitas umum.

*Ainsi dans l'exaltation de nos progrès, **nous avons fait servir les hommes à l'établissement des voies ferrées, à l'érection des usines, au forage de puits de pétrole.** Nous avons un peu oublié que nous dressions ces constructions pour servir les hommes. (hal. 39)*

3. Kemampuan seorang pilot yang mumpuni digambarkan Antoine merupakan kunci utama kesuksesan dalam menjalankan pekerjaannya.

*Le pilote ferme les mains sur les commandes et, peu à peu, dans ses paumes creuses, il reçoit ce pouvoir comme un don. Les organes de métal des commandes, à mesure que ce don lui est accordé, se font les messagers de sa puissance. **Quand elle est mûre, d'un mouvement plus souple que celui de cueillir, le pilote sépare l'avion d'avec les eaux, et l'établit dans les airs.** (hal. 40)*

4. Pesawat terbang bagi Antoine adalah salah satu penemuan manusia yang luar biasa.

L'Avion est une machine sans doute, mais quel instrument d'analyse ! Cet instrument nous a fait découvrir le vrai

visage de la terre. *Les routes, en effet, durant des siècles, nous ont trompés. Nous ressemblions à cette souveraine qui désira visiter ses sujets et connaître s'ils se réjouissaient de son règne.* (hal.41)

5. Keahlian Antoine dalam mendaratkan pesawat pada malam hari.

Benghazi s'annonce dans la nuit noire. Benghazi repose au fond d'une obscurité si profonde qu'elle ne s'orne d'aucun halo. [...]
*La lumière d'un phare braqué vers le ciel monte droit comme un jet d'incendie, pivote et trace sur le terrain une route d'or. Je vire encore pour bien observer les obstacles. L'équipement nocturne de cette escale est admirable. **Je réduis et commence ma plongée comme dans l'eau noire.***
 (hal. 94)

6. Walaupun pesawat terbang merupakan hasil pemikiran manusia yang hebat, tetapi benda tersebut hanyalah perantara, bukan tujuan.

*Il ne s'agit point ici d'aviation. **L'avion, ce n'est pas une fin, c'est un moyen.** Ce n'est pas pour l'avion que l'on risque sa vie. Ce n'est pas non plus pour sa charrue que le paysan laboure. **Mais, par l'avion, on quitte les villes et leurs comptables, et l'on retrouve une vérité paysanne.*** (hal. 128)

7. Sebagai manusia yang cerdas, sebelum menilai baik buruknya pemikiran seseorang haruslah terlebih dahulu memahami bagaimana sudut pandang orang tersebut.

*Si vous voulez convaincre de l'horreur de la guerre celui qui ne refuse pas la guerre, **ne le traitez point de barbare cherchez à le comprendre avant de le juger.*** (hal. 147)

8. Kebenaran ilmu pengetahuan ada untuk menyederhanakan, bukan untuk membuat kekacauan.

Mais la vérité, vous le savez, c'est ce qui simplifie le monde et non ce qui crée le chaos. *La vérité, c'est le langage qui dégage l'universel. Newton n'a point « découvert » une loi longtemps dissimulée à la façon d'une solution de rébus, Newton a effectué une opération créatrice. Il a fondé un langage d'homme qui pût exprimer à la fois la chute de la pomme dans un pré ou l'ascension du soleil. La vérité, ce n'est point ce qui se démontre, c'est ce qui simplifie.* (hal. 149)

9. Bagi Antoine, orang-orang yang mati karena mengorbankan dirinya demi kemajuan ilmu pengetahuan merupakan manusia yang bijaksana.

Celui qui meurt pour le progrès des connaissances *ou la guérison des maladies, celui-là sert la vie, en même temps qu'il meurt.* (hal. 150)

A.4.2. Nilai Kehormatan

Di bawah ini disajikan kutipan kalimat-kalimat yang mencerminkan nilai kehormatan dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

1. Antoine merasa bangga dan terhormat akan profesinya.

*J'étais fier de coudoyer ces inconnus avec mon secret au cœur. Ils m'ignoraient, ces barbares, mais leurs soucis, mais leurs élans, c'est à moi qu'ils les confieraient au lever du jour avec la charge des sacs postaux. **C'est entre mes mains qu'ils se délivraient de leurs espérances.*** (hal. 10)

2. Guillaumet mengajarkan Antoine untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan rela berkorban menjalankan tugas.

*Il fait partie des êtres larges qui acceptent de couvrir de larges horizons de leur feuillage. Être homme, c'est précisément être responsable. C'est connaître la honte en face d'une misère qui ne semblait pas dépendre de soi. C'est être fier d'une victoire que les camarades ont remportée. **C'est sentir, en posant sa pierre, que l'on contribue à bâtir le monde.*** (hal. 36)

3. Bark tidak menyerah demi mempertahankan harga dirinya dari perbudakan orang-orang Moor.

*Bark, captif noir, était le premier que je connus qui ait résisté. Ce n'était rien que les Maures eussent violé sa liberté, l'eussent fait, en un jour, plus nu sur terre qu'un nouveau-né. Il est des tempêtes de Dieu qui ravagent ainsi, en une heure, les moissons d'un homme. Mais, plus profondément que dans ses biens, les Maures le menaçaient dans son personnage. **Et Bark n'abdiquait pas, alors que tant d'autres captifs eussent laissé si bien mourir en eux un pauvre conducteur de bêtes, qui besognait toute l'année pour gagner son pain!** (hal. 81)*

4. Antoine membebaskan Bark dari perbudakan.

Enfin les prétentions des Maures baissèrent, et, aidé par des amis de France auxquels j'avais écrit, je me vis en mesure d'acheter le vieux Bark. [...]
Mais je le libérai de son état d'esclave. *Ce fut encore une belle cérémonie. Le marabout vint, l'ancien propriétaire et Ibrahim, le caïd de Juby. Ces trois pirates, qui lui eussent volontiers coupé la tête, à vingt mètres du mur du fort, pour le seul plaisir de me jouer un tour, l'embrassèrent chaudement, et signèrent un acte officiel. (hal. 83-84)*

5. Ketiga kawan Antoine yakni Laubergue, Marchall dan Abgrall menyumbangkan uangnya pada Bark.

Laubergue vint me trouver au nom de Marchal et d'Abgrall. Il ne fallait pas que Bark crevât de faim en débarquant. Ils me donnaient mille francs pour lui; Bark pourrait ainsi chercher du travail. [...]
*Laubergue, Marchal, Abgrall, mécaniciens d'avions, en donnaient mille, ne faisaient pas la charité, exigeaient encore moins de reconnaissance. Ils n'agissaient pas non plus par pitié, comme ces mêmes vieilles dames qui rêvent au bonheur. **Ils contribuaient simplement à rendre à un homme sa dignité d'homme.** (hal. 84-85)*

6. Bark hidup sebagai manusia yang bebas dan terhormat.

Il vécut dans notre baraque une douce captivité jusqu'à l'heure du départ. Il se faisait décrire vingt fois par jour le facile voyage: il descendrait d'avion à Agadir, et on lui remettrait, dans cette escale, un billet d'autocar pour Marrakech. (hal. 84)

« Que cherches-tu ? demandait Abdallah.

– Rien », répondait Bark.

Mais quand il buta, au détour d'une rue, sur un groupe d'enfants qui jouaient, il s'arrêta. C'était ici. Il les regarda en silence. Puis, s'étant écarté vers les échoppes juives, il revint les bras chargés de présents. Abdallah s'irritait :

« Imbécile, garde ton argent !

Mais Bark n'écoutait plus. Gravement, il fit signe à chacun. Et les petites mains se tendirent vers les jouets et les bracelets et les babouches cousues d'or. Et chaque enfant, quand il tenait bien son trésor, fuyait, sauvage.

Les autres enfants d'Agadir, apprenant la nouvelle, accoururent vers lui: Bark les chaussa de babouches d'or. Et dans les environs d'Agadir, d'autres enfants, touchés à leur tour par cette rumeur, se levèrent et montèrent avec des cris vers le dieu noir et, cramponnés à ses vieux vêtements d'esclave, réclamèrent leur dû. Bark se ruinait. (hal. 87)

Abdallah le crut « fou de joie ». Mais je crois qu'il ne s'agissait pas, pour Bark, de faire partager un trop-plein de joie.

Il possédait, puisqu'il était libre, les biens essentiels, le droit de se faire aimer, de marcher vers le nord ou le sud et de gagner son pain par son travail. (hal. 88)

7. Antoine dan Prévot tidak menyerah untuk bertahan hidup dari keganasan

gurun.

Mais il ne faut pas abdiquer si vite. Prévot et moi nous nous ressaisissons. Il ne faut pas perdre la chance, aussi faible qu'elle soit, d'un sauvetage miraculeux par voie des airs. Il ne faut pas, non plus, rester sur place, et manquer peut-être l'oasis proche. (hal. 104)

8. Antoine merasa terhormat dengan pekerjaannya dan tidak merasa menyesal apabila ia harus gagal dalam melakukan tugasnya.

Moi je suis heureux dans mon métier. Je me sens paysan des escalas. Dans le train de banlieue, je sens mon agonie bien autrement qu'ici ! Ici, tout compte fait, quel luxe !...

Je ne regrette rien. J'ai joué, j'ai perdu. C'est dans l'ordre de mon métier. Mais, tout de même, je l'ai respiré, le vent de la mer. (hal. 129)

9. Antoine menganggap keluhan Kapten akan mogoknya pesawat terhadap Sersan tidak beralasan sebab itu merupakan bagian dari resiko pekerjaan.

Nous avons connu cette union quand nous franchissions, par équipe de deux avions, un Rio de Oro insoumis encore. Je n'ai jamais entendu le naufragé remercier son sauveteur. Le plus souvent, même, nous nous insultions, pendant l'épuisant transbordement d'un avion à l'autre, des sacs de poste: «Salaud! Si j'ai eu la panne, c'est ta faute, avec ta rage de voler à deux mille, en plein dans les courants contraires! Si tu m'avais suivi plus bas, nous serions déjà à Port-Étienne!» (hal. 145)

*Pourquoi t'aurait-il plaint, sergent, celui qui te préparait pour la mort? **Vous prenez ce risque les uns pour les autres.** On découvre à cette minute-là cette unité qui n'a plus besoin de langage. J'ai compris ton départ.* (hal. 146)

10. Orang-orang di Spanyol yang mati karena perang agama bagi Antoine adalah orang-orang yang mati secara terhormat.

*Et celui qui aura une fois monté la garde pour protéger un peuple de petites nonnes agenouillées, épouvantées, dans les monastères d'Espagne, **celui-là mourra pour l'Église.*** (hal. 147)

11. Para ilmuwan yang mati demi kemajuan ilmu pengetahuan adalah mereka yang mati dengan cara bijaksana.

Celui qui meurt pour le progrès des connaissances ou la guérison des maladies, celui-là sert la vie, en même temps qu'il meurt. Il est peut-être beau de mourir pour l'expansion d'un territoire, mais la guerre d'aujourd'hui détruit ce qu'elle prétend favoriser. (hal. 150)

A.4.3. Nilai Solidaritas

Di bawah ini adalah kutipan penuturan dalam bentuk kalimat-kalimat yang mengindikasikan nilai solidaritas dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

1. Walaupun tidak terlalu sering bertemu, Antoine dan teman-temannya percaya bahwa solidaritas mereka akan tetap terjaga.

*La terre ainsi est à la fois déserte et riche. Riche de ces jardins secrets, cachés, difficiles à atteindre, mais auxquels le métier nous ramène toujours, un jour ou l'autre. **Les camarades, la vie peut-être nous en écarte, nous empêche d'y beaucoup penser, mais ils sont quelque part, on ne sait trop où, silencieux et oubliés, mais tellement fidèles!*** (hal. 25)

2. Persahabatan tidak dapat dibeli dengan apapun.

*Rien, jamais, en effet, ne remplacera le compagnon perdu. On ne se crée point de vieux camarades. **Rien ne vaut le trésor de tant de souvenirs communs, de tant de mauvaises heures vécues ensemble, de tant de brouilles, de réconciliations, de mouvements du cœur. On ne reconstruit pas ces amitiés-là.*** Il est vain, si l'on plante un chêne, d'espérer s'abriter bientôt sous son feuillage. (hal. 25)

3. Hubungan antarmanusia adalah sebuah kemewahan menurut Mermoz.

*Telle est la morale que Mermoz et d'autres nous ont enseignée. **La grandeur d'un métier est peut-être, avant tout, d'unir des hommes: il n'est qu'un luxe véritable, et c'est celui des relations humaines.***

En travaillant pour les seuls biens matériels, nous bâtissons nous-mêmes notre prison. Nous nous enfermons solitaires, avec notre monnaie de cendre qui procure rien qui vaille de vivre. (hal. 25-26)

4. Eratnya pertemanan yang terjalin antara Antoine, Mermoz dan kawan-kawan lain sesama pilot.

*Si je cherche dans mes souvenirs ceux qui m'ont laissé un goût durable, si je fais le bilan des heures qui ont compté, à coup sûr je retrouve celles que nulle fortune ne m'eût procurées. **On n'achète pas l'amitié d'un Mermoz, d'un compagnon que les épreuves vécues ensemble ont lié à nous pour toujours.** (hal. 26)*

5. Dalam keadaan terdampar di gurun Sahara tanpa makanan dan air yang cukup, André Prévot membagi sebuah jeruk dengan Antoine.

*Prévot, dans les débris, a découvert une orange miraculeuse. **Nous nous la partageons.** J'en suis bouleversé, et cependant c'est peu de chose quand il nous faudrait vingt litres d'eau. (hal. 119)*

6. Walaupun terdampar di gurun pasir, Antoine dan Prévot menyadari bahwa mereka tidak bisa mengabaikan orang-orang yang menantikan kabar dari mereka.

*Encore une fois nous découvrons que nous ne sommes pas les naufragés. Les naufragés, ce sont ceux qui attendent! Ceux que menace notre silence. Ceux qui sont déjà déchirés par une abominable erreur. **On ne peut pas ne pas courir vers eux.** (hal. 120)*

7. Antoine menganggap seorang Badui dari Libya sebagai saudara karena telah menemukan dirinya dan Prévot saat terdampar.

L'Arabe nous a simplement regardés. Il a pressé, des mains, sur nos épaules, et nous lui avons obéi. Nous nous sommes étendus. Il n'y a plus ici ni races, ni langages, ni divisions... Nous avons attendu, le front dans le sable. Et maintenant, nous buvons à plat ventre, la tête dans la bassine, comme des veaux. Le Bédouin s'en effraie et nous oblige, à chaque instant, à nous interrompre. Mais dès qu'il nous lâche, nous replongeons tout notre visage dans l'eau. (hal. 134)

*Quant à toi qui nous sauves, Bédouin de Libye, tu t'effaceras cependant à jamais de ma mémoire. Je ne me souviendrai jamais de ton visage. Tu es l'Homme et tu m'apparais avec le visage de tous les hommes à la fois. **Tu ne nous as jamais dévisagés et déjà tu nous as reconnus. Tu es le frère bien-aimé.** Et, à mon tour, je te reconnaîtrai dans tous les hommes. (hal. 135)*

8. Mengambil resiko dalam pekerjaan menjadi sebuah momen di mana solidaritas antarpilot dirasakan.

Nous avons connu cette union quand nous franchissions, par équipe de deux avions, un Rio de Oro insoumis encore. Je n'ai jamais entendu le naufragé remercier son sauveteur. Le plus souvent, même, nous nous insultions, pendant l'épuisant transbordement d'un avion à l'autre, des sacs de poste: « Salaud! Si j'ai eu la panne, c'est ta faute, avec ta rage de voler à deux mille, en plein dans les courants contraires! Si tu m'avais suivi plus bas, nous serions déjà à Port-Étienne! »

*Pourquoi t'aurait-il plaint, sergent, celui qui te préparait pour la mort? Vous preniez ce risque les uns pour les autres. **On découvre à cette minute-là cette unité qui n'a plus besoin de langage.** J'ai compris ton départ. (hal. 146)*

9. Arti solidaritas bagi Antoine ibarat tali temali yang berada dalam satu ikatan.

*Liés à nos frères par un but commun et qui se situe en dehors de nous, alors seulement nous respirons et l'expérience nous montre qu'aimer ce n'est point nous regarder l'un l'autre mais regarder ensemble dans la même direction. **Il n'est de***

camarades que s'ils s'unissent dans la même cordée, vers le même sommet en quoi ils se retrouvent. (hal. 146)

10. Kebersamaan dengan teman-teman adalah segalanya bagi Antoine.

*Sinon pourquoi, au siècle même du confort, **éprouverions-nous une joie si pleine à partager nos derniers vivres dans le désert?** Que valent là contre les prévisions des sociologues? À tous ceux d'entre nous qui ont connu la grande joie des dépannages sahariens, tout autre plaisir a paru futile.* (hal. 146)

11. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial.

*Dans un monde devenu désert, **nous avons soif de retrouver des camarades:** le goût du pain rompu entre camarades nous a fait accepter les valeurs de guerre. Mais nous n'avons pas besoin de la guerre pour trouver la chaleur des épaules voisines dans une course vers le même but. La guerre nous trompe. La haine n'ajoute rien à l'exaltation de la course.* (hal. 151)

12. Menurut Antoine, seharusnya manusia dapat hidup dengan rasa solidaritas.

*Pourquoi nous haïr? **Nous sommes solidaires,** emportés par la même planète, équipage d'un même navire. Et s'il est bon que des civilisations s'opposent pour favoriser des synthèses nouvelles, il est monstrueux qu'elles s'entredévorent.* (hal. 151)

13. Rasa solidaritas adalah jalan keluar untuk menjalani hidup dalam perbedaan.

***Puisqu'il suffit, pour nous délivrer, de nous aider à prendre conscience d'un but qui nous relie les uns aux autres, autant le chercher là où il nous unit tous.** Le chirurgien qui passe la visite n'écoute pas les plaintes de celui qu'il ausculte à travers celui-là, c'est l'homme qu'il cherche à guérir. Le chirurgien parle un langage universel.* (hal. 151)

B. Interpretasi Data

Berikut ini merupakan interpretasi data yang dibuat dengan merujuk pada alur, tokoh, latar dan kutipan-kutipan kalimat yang memuat nilai-nilai *humanistes* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

B.1. Alur

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian deskripsi data, terdapat 18 sekuen yang membentuk alur utama cerita. Keempat belas sekuen tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut.

Novel *Terre des Hommes* diawali dengan kisah Antoine yang mendapatkan tugas untuk melakukan penerbangan perdananya sebagai pilot pengantar surat ke Spanyol sejak dirinya bergabung di perusahaan *Latécoère* pada tahun 1926. Ia pun merasa terhormat mendapat panggilan tersebut (sekuen 2). Kemampuan Antoine dan teman-temannya sebagai pilot yang terampil pun mulai terlihat berkat pelatihan-pelatihan dan pendidikan yang mereka jalani sebelum masuk ke dunia penerbangan secara profesional (sekuen 3). Sejak itulah, Antoine beserta rekan-rekan sejawatnya mulai sering ditugaskan lintas negara bahkan lintas benua. Salah satu ceritanya adalah saat ia dan beberapa temannya bekerja di Amerika Selatan (sekuen 4).

Di Amerika Selatan, salah satu teman Antoine bernama Mermoz ditugaskan untuk mempelajari pegunungan Andes agar dapat membuka jalur penerbangan antara Perancis dan Amerika Selatan (sekuen 7). Berkat Mermoz, akhirnya pada tahun 1931 jalur penerbangan Toulouse-Buenos Aires dibuka

sehingga para pilot dapat mengantarkan surat-surat ke Amerika Selatan (sekuen 8). Namun begitu, perjalanan karier Mermoz dalam mengemban tugas sebagai pilot pengantar surat pun harus berakhir di laut Atlantik Selatan. Mermoz dipastikan hilang dan meninggal dunia di laut tersebut ketika ia dalam perjalanan dari Paris ke Buenos Aires (sekuen 9). Hal tersebut tentu membawa kesedihan bagi Antoine dan pilot-pilot lain. Dari kecelakaan yang dialami Mermoz itu, Antoine banyak belajar tentang dedikasi terhadap profesi dan hubungan pertemanannya yang solid antara dirinya, Mermoz dan para pilot pengantar surat lainnya (sekuen 10). Kisah para pilot ini pun berlanjut ketika Guillaumet menyisiri pegunungan Andes demi kepentingan penerbangan. Tak disangka, di tengah cuaca yang luar biasa dingin itu Guillaumet hilang dan tak ditemukan sekitar satu minggu. Ia pun akhirnya ditemukan oleh Antoine dan 2 juru mesin dan dapat dibawa pulang ke asrama mereka di Mendoza. Di sana, setelah Guillaumet menceritakan kisah bertahan hidupnya di lereng pegunungan hingga dapat ditemukan (sekuen 15). Mendengar cerita langsung dari mulut Guillaumet, Antoine merasa kagum dengan sahabatnya tersebut dan kembali mendapat pelajaran berharga tentang tanggung jawab dan keberanian (sekuen 17).

Peristiwa demi peristiwa yang dialami membuat Antoine banyak berpikir mengenai manusia dan pesawat terbang. Menurutnya kemajuan yang dibuat manusia terutama dalam bidang pembangunan menjadi bukti kecerdasan manusia (sekuen 18). Salah satu penemuan manusia yang menurut Antoine luar biasa adalah penemuan pesawat terbang (sekuen 19). Berkat pesawat terbang inilah ia dan teman-teman pilot dapat menghubungkan manusia dari satu tempat ke tempat

lainnya lewat surat-surat yang mereka antar. Pesawat terbang pulalah yang membawa Antoine hingga ke Cap Juby di mana ia dipertemukan dengan budak belian bernama Bark (sekuen 36). Bark bersikeras meminta pertolongan Antoine untuk dapat membebaskannya. Melihat usaha Bark yang pantang menyerah dan merasa iba, Antoine dengan bantuan teman-temannya Laubergue, Marchall dan Abgrall memutuskan untuk membantu Bark (sekuen 37). Upaya mereka akhirnya membuahkan hasil. Bark dapat terbebas dan Laubergue pun membantu Bark dengan memberikan uang 1000 *francs* kepada Bark yang pulang ke kota asalnya, Marrakech. Dalam perjalanan, ia bertemu anak-anak di Agadir dan membelikan mereka hadiah dengan uang pemberian Laubergue sebagai rasa syukur akan kebebasannya kini (sekuen 38).

Pesawat terbang pula yang membawa Antoine dan juru mesinnya Prévot melakukan perjalanan dari Afrika ke Indochina. Mereka terlebih dahulu mendarat pada malam hari di Benghazi, Libya untuk mengisi bahan bakar (sekuen 39). Setelah selesai, mereka pun melanjutkan perjalanan sesuai rute yang diterima, namun mereka ternyata menghadapi cuaca buruk dan kecelakaan pun tak dapat dihindari. Pesawat mereka menabrak awan cumulus nimbus dan terjatuh di gurun Sahara hingga menyebabkan mereka terdampar di sana (sekuen 43). Setelah beberapa hari terdampar, Antoine dan Prévot bertemu seorang Arab yang kebetulan sedang melintasi gurun tersebut. Orang tersebut menolong mereka dengan memberikan air minum (sekuen 44). Kejadian-kejadian yang dialaminya semasa perjalanan kariernya pun membuat Antoine banyak merenungi tentang pentingnya hubungan antarmanusia (sekuen 47).

B.2. Tokoh

Berikut ini akan dipaparkan gambaran para tokoh yang ada dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

1. Tokoh 'aku' atau Antoine.

Karena sudut pandang yang dipakai penulis adalah sudut pandang orang pertama, maka tokoh 'aku' dalam sumber data adalah penulis sendiri yaitu Antoine de Saint-Exupéry. Antoine digambarkan sebagai pribadi yang cerdas dan sangat suka membaca buku. Sifatnya tersebut tercermin dalam kutipan kalimat berikut.

Je respirais d'une pièce à l'autre, répandue comme un encens, cette odeur de vieille bibliothèque qui vaut tous les parfums du monde. (bab 5, hal. 55)

Pada kutipan di atas, Antoine diundang ke rumah sebuah keluarga di Concordia, Argentina. Saat ia diajak ke ruang makan, ia melewati sebuah perpustakaan tua yang berisi banyak buku. Buku-buku tersebut kebanyakan merupakan buku-buku tua sehingga mengeluarkan aroma seperti kertas yang sudah lama. Antoine sangat menyukai aroma tersebut bahkan menganggapnya paling menarik di antara wangi benda-benda lainnya yang ada di dunia. Berdasarkan ujarannya itu, maka digambarkan secara tersirat bahwa Antoine adalah orang yang hobi membaca buku.

Selain itu, Antoine adalah seorang pilot yang tangguh dan pantang menyerah. Sifatnya yang tidak mau berputus asa pada keadaan ditunjukkan ketika ia dan juru mesinnya, Prévot terdampar di gurun pasir akibat kecelakaan yang menimpa mereka.

Mais il ne faut pas abdiquer si vite. Prévot et moi nous nous ressaisissons. Il ne faut pas perdre la chance, aussi faible qu'elle soit, d'un sauvetage miraculeux par voie des airs. Il ne faut pas, non plus, rester sur place, et manquer peut-être l'oasis proche. (bab 7, hal. 104)

Sifat tersebut memperlihatkan bahwa Antoine merupakan pribadi yang tidak mau menyerah demi memperjuangkan dirinya untuk bertahan hidup. Di tengah kondisinya yang mungkin tak akan bertahan lama karena kekurangan makan dan minum, ia tetap berusaha berjalan mencari pertolongan dengan tenaga yang tersisa, setidaknya agar ia dan Prévot dapat menemukan sumber mata air yang siapa tahu letaknya tidak jauh dari tempat mereka beristirahat. Dalam data tersebut pula ia memperlihatkan kegigihan dan keberaniannya dalam menghadapi segala resiko pekerjaan yang harus ia tanggung.

Dalam penuturannya, juga didapat kesan bahwa Antoine adalah seorang pemikir yang bijaksana. Hal ini tertuang dalam pemikiran-pemikirannya mengenai manusia, salah satunya adalah sudut pandangya mengenai kebahagiaan.

Quand nous prendrons conscience de notre rôle, même le plus effacé, alors seulement nous serons heureux. Alors seulement nous pourrons vivre en paix et mourir en paix, car ce qui donne un sens à la vie donne un sens à la mort. (bab 8, hal. 152)

Antoine menunjukkan sisi kemanusiaannya kala ia memikirkan arti murni sebuah kebahagiaan. Kita akan hidup berbahagia manakala kita menyadari peran kita sebagai seorang manusia, bahkan peran yang mungkin bagi orang lain tidak berarti. Antoine seolah ingin mengingatkan pada orang lain bahwa kebahagiaan tidak perlu dicari, tetapi harus dibuat dan ditemukan oleh

manusia sendiri. Sebagai contoh, Antoine yang berprofesi sebagai pilot pengantar surat tentu harus siap secara fisik dan mental dalam menjalani pekerjaannya yang terbilang sangat beresiko karena mempertaruhkan nyawa melewati pegunungan dan lembah-lembah yang curam. Tetapi di balik itu semua, ia menemukan kebahagiaannya sendiri karena dapat menjalin relasi yang lebih banyak serta dapat lebih memahami dunia manusia dan seisinya.

2. Jean Mermoz

Sama halnya seperti Antoine, Mermoz juga berprofesi sebagai pilot. Sahabat Antoine ini dideskripsikan sebagai pilot pionir dan merupakan pelopor dalam dunia penerbangan berkat usahanya membuka jalur penerbangan Casablanca-Dakar dalam tim penerbang Aéropostale.

Quelques camarades, dont Mermoz, fondèrent la ligne française de Casablanca à Dakar, à travers le Sahara insoumis. Les moteurs d'alors ne résistant guère, une panne livra Mermoz aux Maures ; ils hésitèrent à le massacrer, le gardèrent quinze jours prisonnier, puis le revendirent. Et Mermoz reprit ses courriers au-dessus des mêmes territoires. (bab 2, hal. 22)

Mermoz terbilang pilot bernyali besar karena di tengah upayanya membuka jalur penerbangan ke Dakar, Senegal melalui gurun Sahara yang terkenal susah ditundukkan, ia tetap berusaha melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Kala itu, mesin pesawat belum setangguh dan secanggih sekarang sehingga lebih rentan terkena kerusakan. Ketika pesawat Mermoz rusak, ia ditangkap oleh orang-orang Moor dan ditahan selama lima belas hari hingga hampir dibunuh. Beruntungnya, orang-orang Moor tidak sampai membunuh

Mermoz karena ragu. Pada akhirnya Mermoz dibebaskan oleh mereka sehingga Mermoz dapat meneruskan pekerjaannya.

Karakter Mermoz yang pemberani seperti itu juga ditunjukkan ketika ia ditugaskan mempelajari pegunungan Andes untuk kepentingan jalur penerbangan *Latécoère* di Amerika Selatan. Setelah diharuskan menghadapi kekejaman gurun Sahara, ia diharuskan pula menaklukkan puncak-puncak gunung dalam kencangnya angin musim dingin.

[...] Mermoz s'engageait dans ces combats sans rien connaître de l'adversaire, sans savoir si l'on sort en vie de telles étreintes. Mermoz « essayait » pour les autres. Enfin, un jour, à force « d'essayer », il se découvrit prisonnier des Andes. Échoués, à quatre mille mètres d'altitude, sur un plateau aux parois verticales, son mécanicien et lui cherchèrent pendant deux jours à s'évader. Ils étaient pris. Alors, ils jouèrent leur dernière chance, lancèrent l'avion vers le vide, rebondirent durement sur le sol inégal, jusqu'au précipice, où ils coulèrent. L'avion, dans la chute, prit enfin assez de vitesse pour obéir de nouveau aux commandes. Mermoz le redressa face à une crête, toucha la crête, et, l'eau fusant de toutes les tubulures crevées dans la nuit par le gel, déjà en panne après sept minutes de vol, découvrit la plaine chilienne, sous lui, comme une Terre promise. (bab 2, hal. 22-23)

Dalam perjuangannya membuka jalur penerbangan melalui pegunungan Andes yang ia bahkan tak tahu bagaimana 'lawannya' ini, Mermoz mencoba terjun langsung ke pegunungan demi mempelajari bagaimana wilayah tersebut untuk dilewati para pilot. Karena percobaannya yang berbahaya itu, ia terperangkap di atas tebing dengan ketinggian empat ribu meter bersama juru mesinnya selama dua hari. Demi menyelamatkan diri, mereka melontarkan pesawat ke arah jurang. Ketika jatuh, Mermoz mencoba mengendalikan keadaan dengan mendongakkan pesawatnya ke puncak

gunung hingga akhirnya dapat terbang dengan selamat. Usahanya ini membuahkan hasil yang baik sehingga tim penerbang dapat mengantarkan surat dari Toulouse ke Buenos Aires dengan melewati pegunungan Andes. Hal tersebut bukan hanya menampilkan sifat Mermoz yang pemberani tetapi juga berdedikasi tinggi dengan pekerjaannya. Bahkan hingga akhir hayatnya pun, Mermoz menunjukkan dedikasinya dengan mengantar surat ke Buenos Aires namun ia hilang dan dipastikan meninggal di laut Atlantik Selatan.

3. Henri Guillaumet

Salah satu tokoh pilot yang cukup sering disebutkan oleh Antoine sebagai sahabat baiknya. Guillaumet digambarkan adalah teman seangkatan Antoine di *Latécoère* sehingga tak jarang mereka banyak menghabiskan waktu bersama dari masa pelatihan terbang di Toulouse hingga dikirimkan ke Amerika Selatan untuk bertugas dalam satu tim yang sama mewakili Prancis. Guillaumet merupakan orang yang tak pelit berbagi ilmu kepada rekannya, seperti saat Antoine dibantu oleh Guillaumet dalam memahami Spanyol secara geografis untuk penerbangan perdana Antoine sebelum dilantik.

[...] il me dit simplement : « Les orages, la brume, la neige, quelquefois ça t'embêtera. Pense alors à tous ceux qui ont connu ça avant toi, et dis-toi simplement: ce que d'autres ont réussi, on peut toujours le réussir. » Cependant, je déroulai mes cartes, et je lui demandai quand même de revoir un peu, avec moi, le voyage. Et, penché sous la lampe, appuyé à l'épaule de l'ancien, je retrouvai la paix du collègue.

Mais quelle étrange leçon de géographie je reçus là! Guillaumet ne m'enseignait pas l'Espagne; il me faisait de l'Espagne une amie. Il ne me parlait ni d'hydrographie, ni de populations, ni de cheptel. Il ne me parlait pas de Guadix, mais des trois

orangers qui, près de Guadix, bordent un champ [...]. (bab 1, hal. 9)

Sebagai persiapan mental, Antoine meminta Guillaumet mengajarkannya mengenai Spanyol. Yang unik dari Guillaumet adalah ia bersikap tidak menggurui Antoine dalam memberikan pemahaman geografi Spanyol pada sahabatnya, tetapi justru seolah menjadikan Spanyol sebagai sahabat Antoine. Ia mengajarkan Antoine untuk lebih memperhatikan hal-hal yang kecil seperti tiga pohon jeruk yang harus Antoine tandai di peta agar dapat ia hindari. Selain baik hati dan cerdas, Guillaumet dideskripsikan sebagai seseorang yang penuh keyakinan dan semangat. Ia turut menyemangati dan meyakinkan Antoine agar tidak takut pada badai, kabut dan salju karena jika orang lain saja bisa melewatinya, maka Guillaumet yakin bahwa Antoine pun dapat melakukan hal yang sama.

Hal yang juga patut diteladani dari Guillaumet adalah keberaniannya. Guillaumet yang bertugas di Mendoza, Argentina, pernah hilang di pegunungan Andes selama beberapa hari. Hingga pada hari ketujuh Antoine dan kedua juru mesinnya menemukan Guillaumet di jalanan arah San Rafaël dalam keadaan menggigil kedinginan dan tubuh yang lebih kurus. Membawa pulang Guillaumet agar dapat menghangatkan diri, Guillaumet pun menceritakan sepenggal kisahnya kepada Antoine dan dua juru mesin tadi bagaimana ia bertahan hidup dalam badai salju di pegunungan Andes.

Une tempête qui déversa cinq mètres d'épaisseur de neige, en quarante-huit heures, sur le versant chilien des Andes, bouchant tout l'espace [...] « Les secousses étaient si dures les courroies me blessaient aux épaules et eussent sauté. Le givrage, de plus,

m'avait privé net tout horizon instrumental et je fus roulé comme un chapeau, de six mille à trois mille cinq.

À trois mille cinq j'entrevis une masse noire, horizontale, qui me permit de rétablir l'avion. C'était un étang que je reconnus: la Laguna Diamante. Je la savais logée au fond d'un entonnoir, dont un des flancs, le volcan Maipu, s'élève à six neuf cents mètres. Quoique délivré du nuage, j'étais encore aveuglé par d'épais tourbillons de neige, et ne pouvais lâcher mon lac sans m'écraser contre un des flancs de l'entonnoir. Je tournai donc autour de la lagune, à trente mètres d'altitude, jusqu'à la panne d'essence. Après deux heures de manège, je me posai et capotai. Quand je me dégageai de l'avion, la tempête me renversa. Je me rétablis sur mes pieds, elle me renversa encore. J'en fus réduit à me glisser sous la carlingue et à creuser un abri dans la neige. Je m'enveloppai là de sacs postaux et, quarante-huit heures durant, j'attendis.

« Après quoi, le tempête apaisée, je me mis en marche. Je marchai cinq jours et quatre nuits. » (bab 2, hal. 29-31)

Guillaumet terjebak dalam badai salju setebal lima meter dengan goncangan hebat yang melukai bahunya dan membuatnya terguling dari ketinggian enam ribu ke tiga ribu lima ratus meter. Mencari jalan keluar, ia berputar-putar di Laguna Diamante hingga bahan bakar habis dan mendarat dalam keadaan terbalik. Ketika keluar dari pesawat, ia terjungkir oleh badai dan terpaksa berlindung di bawah badan pesawat dan menyelimuti dirinya dengan kantung-kantung pos selama empat puluh delapan jam sembari menunggu badai mereda. Setelah badai tak muncul lagi, Guillaumet pun berjalan selama lima hari empat malam hingga dapat ditemukan oleh Antoine.

Kutipan di atas memperlihatkan keberanian dan sikap heroik Guillaumet dalam bertarung melawan maut. Ia tanpa rasa takut menghadapi badai salju yang sewaktu-waktu dapat merubuhkan dirinya ke jurang dan merenggut kehidupannya. Mengingat dirinya harus tetap hidup demi menjalankan tugas

dengan baik, Guillaumet juga dideskripsikan Antoine dalam novel *Terre des Hommes* sebagai pilot yang bertanggung jawab.

4. André Prévot

Bila tokoh-tokoh yang telah dijelaskan sebelumnya berprofesi sebagai pilot, maka lain halnya dengan Prévot yang merupakan seorang juru mesin pesawat. Antoine tidak banyak menyebutkan karakter Prévot karena hanya ditampilkan di bagian ketika mereka berdua terdampar di gurun Sahara. Ia digambarkan sebagai juru mesin yang pandai dan peka terhadap suara-suara mesin pesawat.

J'ai réduit un peu mon moteur, c'est sans doute ce qui a réveillé Prévot. Il est sensible à toutes les variations des bruits du vol.
(bab 7, 98)

Antoine dan Prévot masih berada di udara sebelum menemukan diri mereka terdampar. Ketika itu Antoine memperlambat mesin pesawatnya saat terbang dan Prévot yang saat itu tengah tertidur, terbangun oleh suara tersebut. Selain itu, Prévot adalah seseorang yang pantang menyerah sama halnya seperti Antoine untuk bertahan hidup di tengah gurun Sahara dan tetap berusaha berjalan menemukan oasis atau pertolongan orang meskipun kemungkinannya sangat kecil. Di tengah perjalanannya itu, Prévot mengesampingkan rasa hausnya dan menunjukkan solidaritasnya pada Antoine dengan membagikan jeruk yang ia temukan untuk dimakan bersama. Ia bisa saja menikmati jeruk tersebut sendirian tanpa memikirkan Antoine.

Dari pernyataan tersebut maka secara tersirat Prévot adalah seseorang yang memiliki solidaritas tinggi terhadap sesama.

Prévot, dans les débris, a découvert une orange miraculeuse. Nous nous la partageons. J'en suis bouleversé, et cependant c'est peu de chose quand il nous faudrait vingt litres d'eau. (bab 7, hal. 119)

5. Bark (Mohammed ben Lhaoussin)

Tokoh lain yang merupakan tokoh non-pilot adalah Bark atau yang bernama asli Mohammed ben Lhaoussin. Ia adalah seorang tawanan yang dijadikan budak oleh orang-orang Moor di Cap Juby, Maroko. Bark sebenarnya berasal dari kota Marrakech yang sangat jauh dari Cap Juby dan dibawa sebagai budak karena terkena tipu orang-orang Moor yang mengajaknya berjalan-jalan. Berdasarkan penuturan penulis, Bark adalah orang yang tidak mau menyerah untuk bebas dari perbudakan dan tetap bertahan melawan orang-orang Moor kendati budak-budak lainnya lebih memilih pasrah dan pada akhirnya mati dalam keadaan menyerah.

*Et Bark n'abdiquait pas, alors que tant d'autres captifs eussent laissé si bien mourir en eux un pauvre conducteur de bêtes, qui besognait toute l'année pour gagner son pain!
Bark ne s'installait pas dans la servitude comme on s'installe, las d'attendre, dans un médiocre bonheur. Il ne voulait pas faire ses joies d'esclave des bontés du maître d'esclaves.* (bab 6, hal. 81)

Walaupun tahu dirinya diperbudak, Bark tetap tidak menempatkan dirinya sebagaimana seorang budak yang mengharapkan kebaikan majikannya. Ia lebih memilih untuk bertahan namun tetap memikirkan cara bagaimana ia dapat keluar dari kejahatan orang-orang Moor yang telah memanfaatkannya.

Hal tersebut membuat Antoine kagum akan keberanian Bark dan memutuskan untuk membantunya bebas dengan ‘membeli’ Bark dari orang-orang Moor dan mengantarnya ke Agadir dengan pesawat untuk nantinya Bark dapat pulang ke Marrakech dengan naik bus.

Selain berani dan pantang menyerah, Bark juga adalah seorang yang baik hati pada anak-anak. Bark yang diberikan uang 1000 *francs* (mata uang yang berlaku pada saat itu) oleh ketiga kawan Antoine agar dapat mencari pekerjaan, justru membelanjakan uang tersebut dengan membelikan mainan, gelang dan selop untuk diberikan kepada anak-anak.

« *Que cherches-tu ? demandait Abdallah.*

– *Rien », répondait Bark.*

Mais quand il buta, au détour d'une rue, sur un groupe d'enfants qui jouaient, il s'arrêta. C'était ici. Il les regarda en silence. Puis, s'étant écarté vers les échoppes juives, il revint les bras chargés de présents. Abdallah s'irritait :

« *Imbécile, garde ton argent !*

Mais Bark n'écoutait plus. Gravement, il fit signe à chacun. Et les petites mains se tendirent vers les jouets et les bracelets et les babouches cousues d'or. Et chaque enfant, quand il tenait bien son trésor, fuyait, sauvage. (bab 6, hal. 87)

Bark yang memiliki uang cukup banyak yang harusnya ia gunakan untuk mencari pekerjaan dan membiayai keluarganya malah memilih untuk ‘membahagiakan’ anak-anak Agadir yang bahkan belum ia kenal barang satu jam. Tindakan Bark yang cukup naif dan polos itu dinilai Antoine sebagai salah satu bentuk kegembiraannya sebagai manusia yang kini bebas dari belenggu perbudakan dengan berbagi bersama anak-anak Agadir.

6. Laubergue, Marchall dan Abgrall

Ketiga kawan Antoine yaitu Laubergue, Marchall dan Abgrall juga tidak terlalu banyak disebutkan karakternya oleh Antoine dalam *roman Terre des Hommes*. Mereka digambarkan sebagai petugas atau juru mesin yang memiliki jiwa penolong. Ketiganya turut membantu Antoine dalam membebaskan Bark dari perbudakan orang-orang Moor.

Les Maures, le lendemain, auraient vengé par Dieu sait quel massacre le vol et l'injure. J'avais bien tenté de l'acheter, aidé par les mécaniciens de l'escale, Laubergue, Marchal, Abgrall, mais les Maures ne rencontrent pas tous les jours des Européens en quête d'un esclave. Ils en abusent. (bab 6, hal. 82-83)

Sebelum akhirnya dapat 'membeli' Bark dari para penjahat Moor di Cap Juby, Antoine dibantu oleh Laubergue, Marchall dan Abgrall untuk menentukan harga Bark sesuai kesepakatan. Meskipun pada awalnya orang-orang Moor mematok harga terlalu tinggi, pada akhirnya mereka menurunkan harga Bark dan mereka berempat dapat membebaskan Bark. Ketiga kawan Antoine itu rela menolong Bark padahal mereka sendiri belum pernah bertemu Bark secara langsung dan tidak mengenalnya sama sekali.

Kebaikan hati Laubergue, Marchall dan Abgrall juga terlihat saat setelah Bark dibebaskan. Laubergue datang menemui Bark secara langsung atas nama Marchall dan Abgrall untuk memberikan uang hasil patungan mereka sebesar 1000 *francs* kepada Bark dengan tujuan Bark dapat menggunakan uang tersebut untuk memperoleh pekerjaan. Mereka memberikan uang dengan jumlah sebesar itu kepada Bark murni semata-mata karena mereka ingin membantu Bark, bukan untuk menuntut ucapan terima kasih sebagai pamrih.

Laubergue vint me trouver au nom de Marchal et d'Abgrall. Il ne fallait pas que Bark crevât de faim en débarquant. Ils me donnaient mille francs pour lui ; Bark pourrait ainsi chercher du travail. [...]

Laubergue, Marchal, Abgrall, mécaniciens d'avions, en donnaient mille, ne faisaient pas la charité, exigeaient encore moins de reconnaissance. Ils n'agissaient pas non plus par pitié, comme ces mêmes vieilles dames qui rêvent au bonheur. Ils contribuaient simplement à rendre à un homme sa dignité d'homme. (bab 6, hal. 84-85)

B.3. Latar

Pada penelitian ini, latar yang akan dipaparkan terbagi menjadi tiga yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry.

B.3.1. Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam novel *Terre des Hommes* mengambil setting di berbagai tempat di dunia. Penulis menggambarkan latar tempat mayoritas berada di Prancis, wilayah Afrika dan Amerika Selatan. Para pilot dan juru mesin pesawat terbang sebagai tokoh utama sering ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaannya di benua Afrika (terutama wilayah Maghreb) dan Amerika Selatan.

1. Toulouse

Sebelum resmi menjadi pilot pengantar surat, Antoine terlebih dulu bergabung menjalani masa pendidikan dan pelatihan terbang di *Latécoère*. Perusahaan tersebut terletak di kota Toulouse, Prancis di mana Antoine menghabiskan masa awal karier penerbangannya disana.

Je venais d'entrer comme jeune pilote de ligne à la société Latécoère qui assura, avant l'Aéropostale, puis Air France, la liaison Toulouse-Dakar. Là j'apprenais le métier. (hal. 6)

Toulouse juga digambarkan Antoine saat dirinya berangkat ke *Latécoère* dengan menaiki bus, dengan jalan-jalan yang belum semulus sekarang dan banyaknya lampu-lampu jalan yang memberi penerangan di saat musim dingin.

*C'était, sur les pavés inégaux de Toulouse, une sorte de charroi triste; et le pilote de ligne, mêlé aux fonctionnaires, ne se distinguait d'abord guère d'eux... Mais les réverbères défilaient, [...]
Chaque camarade, ainsi, confondu dans l'équipe anonyme sous le sombre ciel d'hiver de Toulouse, avait senti, par un matin semblable, [...]* (hal. 11-12)

2. Pegunungan Andes

Saat Antoine dan Guillaumet bertugas di Amerika Selatan pada musim dingin, Guillaumet hilang saat dirinya menerbangkan pesawatnya menyeberangi pegunungan Andes. Antoine dan beberapa perwira berusaha mencarinya dengan menyisir wilayah pegunungan yang terkenal berbahaya tersebut. Di dalam hawa yang luar biasa dingin, Antoine meluncur di antara lereng-lereng gunung berselimutkan salju yang begitu tebal.

*Tu avais disparu depuis cinquante heures, en hiver, au cours d'une traversée des Andes. [...]
« Les Andes, en hiver, ne rendent point les hommes. » [...]
Et lorsque, de nouveau, je me glissais entre les murs et les piliers géants des Andes, il me semblait, non plus te rechercher, mais veiller ton corps, en silence, dans une cathédrale de neige. (hal. 28-29)*

3. Mendoza, Argentina

Selama bertugas di Amerika Selatan, Antoine dan Guillaumet tinggal di kota Mendoza, Argentina. Ketika Antoine sedang makan siang di sebuah restoran di Mendoza setelah seminggu mencari-cari Guillaumet, ia mendengar seruan seorang laki-laki yang mengatakan bahwa Guillaumet masih hidup.

Enfin, au cours du septième jour, tandis que je déjeunais entre deux traversées, dans un restaurant de Mendoza, un homme poussa la porte et cria, oh ! peu de chose : « Guillaumet... vivant ! » (hal. 29)

Setelah Guillaumet ditemukan di jalanan arah San Rafaël, Antoine membawa Guillaumet untuk beristirahat di kamarnya di Mendoza.

Nous te retrouvions bien, mais calciné, mais racorni, mais rapetissé comme une vieille ! Le soir même, en avion, je te ramenais à Mendoza où des draps blancs coulaient sur toi comme un baume. (hal. 31)

Guillaumet menceritakan pengalamannya selama bertahan hidup di pegunungan Andes sementara Antoine menungguinya selesai bercerita hingga Guillaumet tertidur di kamar tersebut.

Dans la chambre de Mendoza où je te veillais, tu t'endormais enfin d'un sommeil essoufflé. Et je pensais : « Si on lui parlait de son courage, Guillaumet hausserait les épaules. Mais on le trahirait aussi en célébrant sa modestie. Il se situe bien au-delà de cette qualité médiocre. (hal. 35)

4. Port-Étienne, Mauritania

Setelah resmi dilantik menjadi pilot, Antoine dan rekan-rekannya seringkali ditugaskan ke berbagai tempat di luar Prancis untuk mengantar

surat, membuka jalur penerbangan maupun menjadi kepala penerbang di bandara yang terdapat di suatu wilayah. Antoine menceritakan bahwa dirinya dan teman-temannya pernah bertugas di gurun pasir Afrika bagian barat. Salah satunya ia menceritakan tempat kerjanya di Port-Étienne, sebuah wilayah yang dikelilingi oleh gurun yang terletak di Mauritania, Afrika.

Situé à la lisière des territoires insoumis, Port-Étienne n'est pas une ville. On y trouve un fortin, un hangar et une baraque de bois pour les équipages de chez nous. Le désert, autour, est si absolu que, malgré ses faibles ressources militaires, Port-Étienne est presque invincible. Il faut franchir, pour l'attaquer, une telle ceinture de sable et de feu que les rezzous ne peuvent l'atteindre qu'à bout de forces, après épuisement des provisions d'eau. Pourtant, de mémoire d'homme, il y a toujours eu, quelque part dans le Nord, un rezzou en marche sur Port-Étienne. (hal. 64)

Port-Étienne bukanlah sebuah kota, tetapi dideskripsikan oleh Antoine sebagai wilayah perbatasan yang dikelilingi gurun. Di sana terdapat sebuah benteng kecil, sebuah hangar untuk menyimpan pesawat-pesawat para pilot dan sebuah bangsal terbuat dari kayu. Port-Étienne seringkali dilewati pasukan bersenjata jika mereka datang dari wilayah Utara, sehingga para pilot yang bertugas di sana harus tetap waspada agar mereka tidak menjadi salah satu korban sandera pasukan tersebut.

5. Cap Juby, Maroko

Antoine pernah ditugaskan ke Cap Juby, sebuah wilayah dekat gurun yang berada di Maroko, Afrika. Di sana pula ia bertemu dengan seorang

budak yang minta disembunyikan dalam pesawat Antoine agar dapat terbebas dari para penjahat Moor.

*« Cache-moi dans un avion pour Marrakech... »
Chaque soir, à Juby, cet esclave des Maures m'adressait sa courte prière. Après quoi, ayant fait son possible pour vivre, il s'asseyait les jambes en croix et préparait mon thé. [...] Pourtant, simple pilote, chef d'aéroport pour quelques mois à Cap Juby, disposant pour toute fortune d'une baraque adossée au fort espagnol, et, dans cette baraque, d'une cuvette, d'un broc d'eau salée, d'un lit trop court, je me faisais moins d'illusions sur ma puissance [...] (hal. 76-77)*

Di Cap Juby, Antoine menjabat sebagai pilot juga sebagai kepala bandara yang ada di wilayah tersebut. Sama halnya seperti di Port-Étienne, Cap Juby juga memiliki benteng peninggalan Spanyol yang pernah menjajah wilayah itu. Antoine tinggal di sebuah barak dekat benteng tersebut selama beberapa bulan penugasannya di Cap Juby.

6. Gurun

Salah satu latar tempat yang cukup sentral dalam novel *Terre des Hommes* adalah gurun yang kemudian diketahui adalah gurun Sahara. Antoine menceritakan pengalamannya saat terdampar di gurun tersebut bersama Prévot. Mereka tersadar beberapa saat setelah pesawat mereka meledak dan baru mengetahui bahwa mereka berada di gurun pasir karena tidak melihat sedikitpun tanda-tanda kehidupan di tempat mereka terduduk.

*Je m'assois près de la cabine et je médite. Je cherchais une raison d'espérer et ne l'ai point trouvée. Je cherchais un signe offert par la vie, et la vie ne m'a point fait signe.
« Prévot, je n'ai pas vu un seul brin d'herbe... »*

Prévoit se tait, je ne sais pas s'il m'a compris. Nous en reparlerons au lever du rideau, quand viendra le jour. J'éprouve seulement une grande lassitude, je pense : « À quatre cents kilomètres près, dans le désert !... » (hal. 103)

Mengetahui dirinya berada di gurun yang maha luas, Antoine membandingkan ketika ia pertama kalinya menginjakkan kaki di Sahara dan ketika ia terdampar seperti yang sekarang sedang dialaminya. Dulu, ia begitu mengagumi gurun tersebut dan menikmati hembusan angin yang takkan ia temukan di tempat manapun di dunia. Namun sekarang, ia tahu bahwa rasanya berada di gurun tak sama lagi seperti kala itu.

J'ai beaucoup aimé le Sahara. J'ai passé des nuits en dissidence. Je me suis réveillé dans cette étendue blonde où le vent a marqué sa houle comme sur la mer. J'y ai attendu des secours en dormant sous mon aile, mais ce n'était point comparable. (hal. 104-105)

B.3.2. Latar Waktu

Waktu yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan peristiwa yang ada dalam *roman Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry bertumpu pada tahun 1920an hingga tahun 1930an. Hal ini juga disebabkan *roman* tersebut diterbitkan pada tahun 1939 sehingga latar waktu yang dipakai pun tidak jauh dari tahun terbitnya *roman*.

Pada awal cerita, Antoine menggambarkan awal perjalanannya pada tahun 1926 ketika bergabung di perusahaan *Latécoère* yang melayani jalur penerbangan dari Toulouse, Perancis menuju Dakar, Senegal.

C'était en 1926. Je venais d'entrer comme jeune pilote de ligne à la société Latécoère qui assura, avant l'Aéropostale, puis Air France, la liaison Toulouse-Dakar. Là j'apprenais le

métier. À mon tour, comme les camarades, je subissais le noviciat que les jeunes y subissaient avant d'avoir l'honneur de piloter la poste. (hal. 6)

Sementara pada saat Antoine dan teman-temannya telah resmi menjadi pilot, mereka bertugas di Amerika Selatan. Salah satu sahabat Antoine yakni Mermoz memelopori jalur penerbangan pilot pengantar surat dari Toulouse ke Buenos Aires, Argentina dengan terlebih dahulu melewati pegunungan Andes. Setelah berhasil menjinakkan jalur tersebut, Mermoz mempercayakan penjelajahan pegunungan Andes kepada Guillaumet malam harinya. Sejak malam itu, maka pada tahun 1931 untuk pertama kalinya surat-surat dapat diantarkan ke Buenos Aires selama kurang lebih empat hari.

Quand les Andes furent bien explorées, une fois la technique des traversées bien au point, Mermoz confia ce tronçon à son camarade Guillaumet et s'en fut explorer la nuit. [...] Lorsque la nuit fut bien apprivoisée, Mermoz essaya l'Océan. Et le courrier, dès 1931, fut transporté, pour la première fois, en quatre jours, de Toulouse à Buenos Aires. (hal. 23)

Setelah Amerika Selatan, Antoine pun bertugas di benua Afrika. Diketahui empat tahun berselang terhitung sejak dibukanya jalur penerbangan Toulouse-Buenos Aires, Antoine dan juru mesinnya André Prévot terdampar di gurun Sahara saat mereka bermaksud pergi ke Indocina.

Le désert ? Il m'a été donné de l'aborder un jour par le cœur. Au cours d'un raid vers l'Indochine, en 1935, je me suis retrouvé en Égypte, sur les confins de la Libye, pris dans les sables comme dans une glu, et j'ai cru en mourir. (hal. 90)

B.3.3. Latar Sosial

Novel *Terre des Hommes* syarat akan adanya penemuan-penemuan manusia di bidang teknologi seperti pesawat terbang. Tak hanya pesawat terbang,

pada salah satu halaman *roman* diceritakan bahwa pada masa itu, orang-orang mulai memanfaatkan listrik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, mulai banyak orang menggantungkan hidup mereka di bidang pertambangan.

Que sont les cent années de l'histoire de la machine en regard des deux cent mille années de l'histoire de l'homme ? C'est à peine si nous nous installons dans ce paysage de mines et de centrales électriques. (hal. 38)

Latar sosial berikutnya yang digambarkan Antoine adalah pada masa yang sama dengan pemberlakuan komersialisasi listrik, maka manusia mulai membuat banyak perubahan dengan membangun jalan-jalan kereta api, pabrik-pabrik dan menggali sumur-sumur minyak. Hal tersebut berkaitan dengan adanya revolusi di bidang industri sehingga Prancis pun turut membangun fasilitas-fasilitas yang disebutkan sebelumnya untuk melayani manusia.

Ainsi dans l'exaltation de nos progrès, nous avons fait servir les hommes à l'établissement des voies ferrées, à l'érection des usines, au forage de puits de pétrole. (hal. 39)

Sementara di Cap Juby, salah satu tempat penugasan Antoine dan rekan-rekan pilotnya digambarkan rawan akan perompak dan pemberontakan pasukan bersenjata. Hal tersebut mengharuskan para pilot untuk tetap waspada dan berjaga-jaga, terutama ketika malam hari.

La dissidence ajoutait au désert. Les nuits de Cap Juby, de quart d'heure en quart d'heure, étaient coupées comme par le gong d'une horloge : les sentinelles, de proche en proche, s'alertaient l'une l'autre par un grand cri réglementaire. Le fort espagnol de Cap Juby, perdu en dissidence, se gardait ainsi contre des menaces qui ne montraient point leur visage. (hal. 60)

Selain pemberontakan, di Cap Juby juga banyak terjadi perbudakan orang-orang kulit hitam. Hal itu digambarkan salah satunya oleh Antoine yang seringkali melihat para budak melayani majikan mereka seperti dalam kutipan berikut ini.

Je les connaissais, ces esclaves. Ils entrent sous la tente quand le chef a tiré de la caisse aux trésors le réchaud, la bouilloire et les verres, de cette caisse lourde d'objets absurdes, de cadenas sans clefs, de vases de fleurs sans fleurs, de glaces à trois sous, de vieilles armes, et qui, échoués ainsi en plein sable, font songer à l'écume d'un naufrage. (hal. 79)

Melalui pemikirannya, Antoine menggambarkan latar sosial saat ia menjalani tugasnya sebagai penerbang yaitu pada masa perkembangan industri yang sedang mengalami kemajuan pesat di Eropa sampai-sampai manusia menjadi lebih memilih memanfaatkan tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia. Hal tersebut tentu merugikan banyak orang karena menimbulkan pengangguran. Tenaga manusia yang selama ini banyak digunakan kini tergantikan oleh mesin-mesin. Menurut Antoine, orang-orang Eropa tidak memahami dan memanfaatkan dengan baik kemajuan industri yang dinikmatinya karena terlalu 'diperbudak' oleh kecanggihan mesin dan tidak melihat aspek manusianya sendiri yang membutuhkan pekerjaan untuk mencari nafkah. Hal tersebut bersesuaian dengan kutipan berikut.

Il est deux cents millions d'hommes, en Europe, qui n'ont point de sens et voudraient naître. L'industrie les a arrachés au langage des lignées paysannes et les a enfermés dans ces ghettos énormes qui ressemblent à des gares de triage encombrées de rames de wagons noirs. Du fond des cités ouvrières, ils voudraient être réveillés. (hal. 149)

B.4. Nilai *Humaniste* dalam Novel *Terre des Hommes*

Data yang akan diinterpretasikan meliputi tiga kategori nilai *humaniste* sebagai pilar utamanya antara lain nilai kecerdasan (intelektual), nilai kehormatan dan nilai solidaritas pada tokoh-tokoh berikut: tokoh utama ‘aku’ yakni Antoine, Guillaumet, Mermoz, Prévot, Bark, Laubergue, Marchall dan Abgral. Data sebagian besar didapat dari ujaran tokoh utama novel *Terre des Hommes* yaitu Antoine. Data-data terkait yang dianggap representatif akan ditafsirkan maknanya berdasarkan makna leksikal dan makna kontekstual.

B.4.1. Kecerdasan

Humanisme pada awal kemunculannya sangat mengagungkan kemampuan intelektual manusia sebagai pembeda mereka dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Mathiex (1996 : 42) : *L’humanisme est un idéal d’homme complet: imbattable en langues anciennes, en mathématiques, en astronomie mais aussi en sport, l’humaniste doit n’avoir qu’un objectif: garder l’esprit en éveil, apprendre toujours, mais aussi vérifier le bien-fondé rationnel de ses connaissances*. Bahkan hingga sekarang pun, kecerdasan manusia tetap menjadi salah satu aspek yang turut berperan dalam prinsip humanisme berdampingan bersama nilai-nilai lainnya. Berikut adalah interpretasi kutipan data dalam yang mengandung nilai kecerdasan.

- 1. Antoine dan rekan-rekan kerjanya menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi dan kecakapan yang baik**

Antoine de Saint-Exupéry memulai kariernya sebagai pilot di perusahaan Latécoère, Prancis. Ia dan teman-temannya dilantik dalam sebuah upacara pembaptisan dan setelahnya, mereka mulai bekerja.

Je ne me plains plus des rafales de pluie. [...] Ainsi se déroulait notre baptême professionnel, et nous commençons de voyager. Ces voyages, le plus souvent, étaient sans histoire. Nous descendions en paix, comme des plongeurs de métier, dans les profondeurs de notre domaine. Il est aujourd'hui bien exploré. Le pilote, le mécanicien et le radio ne tentent plus une aventure, mais s'enferment dans un laboratoire. Ils obéissent à des jeux d'aiguilles, et non plus au déroulement de paysages. (hal. 14-15)

Selama menjalani tugasnya sebagai pilot, Antoine dan teman-temannya memiliki kemampuan menerbangkan pesawat yang sangat baik. Digambarkan dalam kutipan tersebut bahwa mereka dapat lepas landas dengan sangat mulus, tak terjadi guncangan atau gangguan ibarat seorang penyelam yang profesional. Kecakapan tersebut tentu membutuhkan latihan khusus dan kecerdasan yang baik karena pada dasarnya pilot adalah profesi yang tidak sembarangan.

2. Perkembangan kecerdasan manusia yang progresif dapat dibuktikan dengan banyaknya pembangunan fasilitas umum.

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal pikiran yang sangat cemerlang. Fakta tersebut bagi Antoine bisa dilihat dari begitu banyak fasilitas umum yang dirancang dan dibangun manusia dari waktu ke waktu.

Ainsi dans l'exaltation de nos progrès, nous avons fait servir les hommes à l'établissement des voies ferrées, à l'érection des usines, au forage de puits de pétrole. Nous avons un peu oublié

que nous dressions ces constructions pour servir les hommes.
(hal. 39)

Dari kutipan data tersebut, dapat dimaknai bahwa dengan dibangunnya berbagai fasilitas publik seperti jalan-jalan kereta api, pabrik-pabrik dan sumur-sumur minyak mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan manusia semakin berkembang menuju kemajuan yang positif. Pembangunan tersebut ditujukan untuk melayani kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Bagi Antoine, walaupun terkadang kita lupa akan tujuan pembangunan tersebut tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kemajuan di bidang industri ini merupakan bukti kecerdasan manusia yang mengagumkan.

3. Kemampuan seorang pilot yang mumpuni digambarkan Antoine merupakan kunci utama kesuksesan dalam menjalankan pekerjaannya.

Antoine melalui pemikirannya mendeskripsikan bahwa sebuah penerbangan dapat dilakukan dengan baik berkat kemahirannya dalam mengendalikan pesawat di balik kemudi. Kepandaian tersebut dianggapnya sebagai sebuah anugerah yang tidak setiap manusia memilikinya.

Le pilote ferme les mains sur les commandes et, peu à peu, dans ses paumes creuses, il reçoit ce pouvoir comme un don. Les organes de métal des commandes, à mesure que ce don lui est accordé, se font les messagers de sa puissance. Quand elle est mûre, d'un mouvement plus souple que celui de cueillir, le pilote sépare l'avion d'avec les eaux, et l'établit dans les airs.
(hal. 40)

Dari sudut pandang Antoine yang merupakan seorang pilot, pesawat terbang hanya serangkaian logam beserta mesin-mesinnya yang dibentuk menjadi alat

transportasi, yang dengan kata lain sebenarnya merupakan benda mati. Oleh karena itu, untuk mengemudikan benda mati tersebut dibutuhkan kemahiran atau disebutnya dengan ‘kekuasaan’ manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai alat transportasi. Ketika kemampuannya sebagai pilot matang berkat kecerdasan dan jam terbang yang tinggi, maka bukan hal yang mustahil seorang pilot dapat menerbangkan pesawat dari permukaan laut ke udara.

4. Pesawat terbang bagi Antoine adalah salah satu penemuan manusia yang luar biasa.

Antoine menilai bahwa pesawat merupakan alat transportasi yang sungguh luar biasa. Dahulu, manusia harus menempuh perjalanan darat atau laut dengan rentang waktu yang cukup lama untuk dapat pergi ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya.

L’Avion est une machine sans doute, mais quel instrument d’analyse ! Cet instrument nous a fait découvrir le vrai visage de la terre. Les routes, en effet, durant des siècles, nous ont trompés. Nous ressemblions à cette souveraine qui désira visiter ses sujets et connaître s’ils se réjouissaient de son règne.
(hal.41)

Berkat penemuan pesawat terbang, manusia dapat melihat bagaimana wajah bumi secara nyata, bukan sekedar rekaan yang dibuat berdasarkan cerita-cerita orang zaman dahulu. Antoine menekankan pula bahwa dengan ditemukannya pesawat terbang, kita bukan saja dapat menjelajahi satu tempat ke tempat lain tetapi kita juga dapat mengetahui bagaimana rute yang tepat untuk menuju suatu tempat. Pada masa sebelum ditemukannya pesawat terbang, manusia seringkali salah mengambil jalan hingga menyebabkan mereka tersesat. Oleh karena itu,

adanya penemuan pesawat terbang sebagai bukti intelektualitas manusia untuk Antoine lebih dari sekedar mesin tetapi juga adalah instrumen untuk meneliti rute manakah yang sesuai sehingga dapat sampai di tujuan dengan cepat.

5. Keahlian Antoine dalam mendaratkan pesawat pada malam hari.

Dengan latihan-latihan yang sering ditempuhnya semasa sebelum dilantik menjadi pilot serta pengalamannya ke berbagai tempat untuk mengantarkan surat, Antoine menjadi pilot yang sangat mahir dalam menerbangkan pesawat. Kemahirannya ini terlihat ketika ia sedang berada di udara pada malam hari.

*Benghazi s'annonce dans la nuit noire. Benghazi repose au fond d'une obscurité si profonde qu'elle ne s'orne d'aucun halo. [...] La lumière d'un phare braqué vers le ciel monte droit comme un jet d'incendie, pivote et trace sur le terrain une route d'or. Je vire encore pour bien observer les obstacles. L'équipement nocturne de cette escale est admirable. **Je réduis et commence ma plongée comme dans l'eau noire.** (hal. 94)*

Pada saat Antoine dan kawan juru mesinnya yang bernama Prévot mendapat tugas untuk pergi mengantar surat ke Benghazi, mereka akhirnya sampai di kota tersebut. Di dalam kegelapan malam Benghazi yang cukup pekat, mereka berusaha mencari-cari lapangan pendaratan hingga akhirnya menemukan cahaya lampu mercusuar dan mendaratkan pesawatnya di lapangan dekat sumber datangnya cahaya tersebut. Ketelitian Antoine dalam mengamati situasi bahkan ketika dalam gelap sekalipun membuktikan bahwa ia cukup cerdas dan tau di mana harus mendarat.

6. Walaupun pesawat terbang merupakan hasil pemikiran manusia yang hebat, tetapi benda tersebut hanyalah perantara, bukan tujuan.

Antoine memang mengakui bahwa pesawat terbang adalah instrument yang luar biasa menakjubkan, tetapi pada akhirnya ia pun berpikir bahwa pesawat terbang diciptakan bukan sebagai tujuan, melainkan hanya sebagai alat transportasi untuk menghubungkan manusia ke berbagai tempat.

Il ne s'agit point ici d'aviation. L'avion, ce n'est pas une fin, c'est un moyen. Ce n'est pas pour l'avion que l'on risque sa vie. Ce n'est pas non plus pour sa charrue que le paysan laboure. Mais, par l'avion, on quitte les villes et leurs comptables, et l'on retrouve une vérité paysanne. (hal. 128)

Pemikiran Antoine mengenai pesawat terbang menandai kecerdasannya dalam menanggapi apa yang sebenarnya ia agungkan sebelumnya. Ia memandang dari sisi yang berbeda bahwa penemuan secanggih pesawat terbang pun pada akhirnya berfungsi sebagai cara manusia untuk sampai ke tempat-tempat lain yang ada di dunia. Penemuan alat transportasi tersebut juga digunakan untuk menemukan kebenaran, menemukan apa yang sebenarnya terjadi di belahan bumi lainnya, contohnya seperti apa yang dibuat oleh para petani untuk memproduksi hasil panen yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia.

7. Sebagai manusia yang cerdas, sebelum menilai baik buruknya pemikiran seseorang haruslah terlebih dahulu memahami bagaimana sudut pandang orang tersebut.

Melalui renungannya terhadap banyaknya perang yang terjadi di dunia, Antoine menanggapinya dengan begitu bijak. Menurutnya, masing-masing

manusia memiliki perspektif dalam melihat dan menanggapi apa yang terjadi di sekitarnya. Bila seseorang setuju dengan adanya perang, bagi Antoine bukan berarti harus diperlakukan seperti orang barbar yang identik senang dengan peperangan.

*Si vous voulez convaincre de l'horreur de la guerre celui qui ne refuse pas la guerre, **ne le traitez point de barbare cherchez à le comprendre avant de le juger.** (hal. 147)*

Berdasarkan kutipan data di atas, Antoine secara pribadi merasa bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal cerdas seharusnya tidak memandang suatu hal hanya dari sudut pandangnya sendiri. Katakanlah untuk meyakinkan seseorang bahwa perang bukan hal yang baik bagi kepentingan manusia, maka sudah semestinya orang tersebut diperlakukan dengan baik. Bisa saja orang yang tidak menolak adanya perang memiliki alasan kuat dan logis. Dengan kata lain haruslah terlebih dahulu memahami orang tersebut sebelum memberikan penilaian baik atau buruk.

8. Kebenaran ilmu pengetahuan ada untuk menyederhanakan, bukan untuk membuat kekacauan.

Antoine dalam perspektifnya meyakini bahwa kebenaran yang ada selama ini bukan dibuat untuk kepentingan segelintir orang yang memiliki niat buruk mengacaukan situasi, namun kebenaran hadir untuk menjadi alat bantu manusia dalam memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

***Mais la vérité, vous le savez, c'est ce qui simplifie le monde et non ce qui crée le chaos.** La vérité, c'est le langage qui dégage l'universel. Newton n'a point « découvert » une loi longtemps dissimulée à la façon d'une solution de rébus, Newton a effectué*

une opération créatrice. Il a fondé un langage d'homme qui pût exprimer à la fois la chute de la pomme dans un pré ou l'ascension du soleil. La vérité, ce n'est point ce qui se démontre, c'est ce qui simplifie. (hal. 149)

Menurut Antoine, kebenaran ilmu pengetahuan selama ini telah banyak disalahkan sebagai kambing hitam dari adanya kekacauan. Padahal, kebenaran tersebut ada justru untuk menjadi titik terang mengapa sesuatu dapat terjadi. Antoine memberi contoh pada penemuan teori gaya gravitasi oleh Newton. Berkat perspektifnya memandang mengapa apel bisa jatuh atau matahari dapat terbit, Newton menemukan kejelasan bahwa semuanya terjadi karena adanya gaya tarik bumi. Maka dari itu, segala sesuatunya tergantung pada cara manusia memahami kebenaran tersebut. Hal tersebut menurut pemikiran Antoine merupakan cara manusia memanfaatkan kecerdasan yang dimilikinya untuk memperoleh jawaban juga kebenaran dari segala peristiwa yang terjadi di dunia

9. Bagi Antoine, orang-orang yang mati karena mengorbankan dirinya demi kemajuan ilmu pengetahuan merupakan manusia yang bijaksana.

Para ilmuwan, penemu, dokter dan orang-orang yang berjasa dalam memajukan ilmu pengetahuan demi dapat saling menolong satu sama lain selayaknya kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, mereka bagi Antoine tidaklah mati sia-sia karena kecerdasan mereka justru memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat.

Celui qui meurt pour le progrès des connaissances ou la guérison des maladies, celui-là sert la vie, en même temps qu'il meurt. (hal. 150)

Seseorang yang mati karena memajukan ilmu pengetahuan terutama untuk pencarian cara menyembuhkan penyakit yang menjangkiti manusia menurut Antoine justru mati tidak hanya meninggalkan nama, tetapi memberi titik terang kepada mereka yang masih hidup untuk dapat mencari tau bagaimana penyembuhan suatu penyakit demi menyelamatkan umat manusia. Pada dasarnya manusia berhak menempuh banyak cara untuk bertahan hidup dan melindungi diri dari segala jenis penyakit yang akan dapat merugikan bahwa merenggut nyawa mereka. Hal tersebut dipandang Antoine sebagai cara yang baik untuk memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki kaum intelektual untuk kepentingan kemanusiaan.

B.4.2. Kehormatan

Kehormatan merupakan kategori nilai *humaniste* menurut Sanjay Seth dalam Bokova (2011 : 6) yaitu sebagai berikut : *Ce qui, historiquement, a différencié l'humanisme des nombreuses autres affirmations de la dignité et de la valeur de l'homme est la forme spécifique que cette affirmation a prise, et notamment deux arguments porteurs qui, en proclamant l'égalité et la dignité humaines, lui confèrent son caractère spécifiquement humaniste.* Berbicara mengenai humanisme menurut Seth tentu tak dapat terlepas dari harga diri atau martabat manusia sebagai nilai kehormatan. Kehormatan sendiri dalam pengertian humanisme modern banyak ditemukan dalam berbagai pendapat sehubungan dengan hak-hak asasi manusia sebagai hak fundamental. Pada hakikatnya, setiap

manusia memiliki hak untuk berbuat sesuatu yang dapat melindungi dan mempertahankan kehormatannya.

1. Antoine merasa bangga dan terhormat akan profesinya.

Seperti yang telah diketahui, Antoine menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pilot sejak ia masih muda bersama rekan-rekannya di Latécoère. Pada masa itu, tak banyak orang yang memiliki profesi seperti dirinya ditambah lagi dengan tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan surat ke berbagai belahan negara di dunia.

J'étais fier de coudoyer ces inconnus avec mon secret au cœur. Ils m'ignoraient, ces barbares, mais leurs soucis, mais leurs élans, c'est à moi qu'ils les confieraient au lever du jour avec la charge des sacs postaux. C'est entre mes mains qu'ils se délivraient de leurs espérances. (hal. 10)

Walaupun Antoine sendiri tidak tahu dan tidak mengenali orang-orang yang memakai jasanya, tetap saja ada perasaan bangga dan terhormat dalam dirinya karena dipercaya untuk mengantarkan kabar berita melalui surat ke penjuru dunia. Bahkan ketika orang-orang tersebut mengabaikannya sekalipun karena menganggap pentingnya surat yang diantarkan, Antoine tetap merasa memiliki kehormatan akan profesinya itu terlebih ia harus melewati banyak rintangan demi menunaikan tugasnya.

2. Guillaumet mengajarkan Antoine untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan rela berkorban menjalankan tugas.

Salah satu sahabat Antoine, Guillaumet, merupakan seseorang yang sangat berani menghadapi resiko pekerjaan yang membebaninya. Semasa hidupnya,

Guillaumet adalah orang yang berjiwa besar dan Antoine mendapatkan pelajaran berharga yang telah diberikan Guillaumet terhadap dirinya dan teman-temannya.

Antoine menceritakannya dalam kutipan data berikut :

*Il fait partie des êtres larges qui acceptent de couvrir de larges horizons de leur feuillage. Être homme, c'est précisément être responsable. C'est connaître la honte en face d'une misère qui ne semblait pas dépendre de soi. C'est être fier d'une victoire que les camarades ont remportée. **C'est sentir, en posant sa pierre, que l'on contribue à bâtir le monde.** (hal. 36)*

Antoine memandang Guillaumet sebagai pribadi yang berlapang dada menerima resiko pekerjaan bahkan ketika nyawa sekalipun yang harus menjadi taruhannya. Menjadi manusia menurut Guillaumet haruslah dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diperbuat, dan ketika memilih menjadi seorang pilot maka harus ada rasa tanggung jawab dan berani menghadapi segala resiko yang ada termasuk rela mati. Guillaumet mengajarkan Antoine untuk bangga akan segala prestasi yang diraih rekan-rekan sejawat mereka sekaligus juga mendedikasikan diri dengan sepenuh hati untuk menjalankan pekerjaan dengan baik. Ketika harus mati sekalipun dalam menunaikan tugas, para pilot justru mati terhormat karena dianggap telah berkontribusi membangun dunia dengan membantu menyebarkan kabar berita kepada penduduk dunia melalui surat-surat.

3. Bark tidak menyerah demi mempertahankan harga dirinya dari perbudakan orang-orang Moor.

Ketika Antoine sedang berada di Cap Juby, sebuah wilayah di bagian selatan Maroko, ia bertemu Bark, seorang tawanan berkulit hitam yang dijadikan budak oleh orang-orang Moor. Sejak pertemuan pertama dengan Bark, Antoine terkesan

pada budak itu yang begitu gigih untuk dapat membebaskan dirinya dari para penjahat Moor agar bisa pulang ke tempat asalnya.

*Bark, captif noir, était le premier que je connus qui ait résisté. Ce n'était rien que les Maures eussent violé sa liberté, l'eussent fait, en un jour, plus nu sur terre qu'un nouveau-né. Il est des tempêtes de Dieu qui ravagent ainsi, en une heure, les moissons d'un homme. Mais, plus profondément que dans ses biens, les Maures le menaçaient dans son personnage. **Et Bark n'abdiquait pas, alors que tant d'autres captifs eussent laissé si bien mourir en eux un pauvre conducteur de bêtes, qui besognait toute l'année pour gagner son pain!** (hal. 81)*

Meskipun orang-orang Moor telah memperlakukannya dengan sedemikian kejam dengan merampas haknya untuk bebas, Bark tetap pantang menyerah untuk berusaha memerdekakan dirinya, tetap bekerja menggembalakan hewan tenak sementara budak-budak lain yang nasibnya sama seperti Bark banyak yang memilih untuk mengakhiri hidup mereka akibat tidak tahan dengan perbudakan tersebut. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana upaya Bark untuk mempertahankan kehormatan dirinya dari orang-orang Moor dengan tidak menyerah akan keadaan.

4. Antoine membebaskan Bark dari perbudakan.

Melihat Bark yang begitu pantang menyerah dan berkeinginan kuat untuk bebas dari tawanan agar dapat kembali ke keluarganya, Antoine merasa tersentuh dan akhirnya dengan bantuan teman-temannya dari Prancis ia memutuskan untuk membeli Bark dari para penjahat Moor. Ia melakukan hal tersebut agar Bark dapat bebas.

Enfin les prétentions des Maures baissèrent, et, aidé par des amis de France auxquels j'avais écrit, je me vis en mesure d'acheter le vieux Bark. [...]

***Mais je le libérai de son état d'esclave.** Ce fut encore une belle cérémonie. Le marabout vint, l'ancien propriétaire et Ibrahim, le caïd de Juby. Ces trois pirates, qui lui eussent volontiers coupé la tête, à vingt mètres du mur du fort, pour le seul plaisir de me jouer un tour, l'embrassèrent chaudement, et signèrent un acte officiel. (hal. 83-84)*

Antoine membantu Bark agar mendapatkan haknya untuk merdeka dari segala bentuk perbudakan orang-orang Moor. Setelah membujuk dan menawar 'harga' Bark, akhirnya Antoine berhasil membeli Bark. Keputusan Antoine tersebut sangatlah berarti bagi Bark karena secara tidak langsung Antoine telah mengembalikan kehormatan Bark sebagai manusia yang merdeka dari para penjahat Moor yang selama ini membelenggu haknya.

5. Ketiga kawan Antoine yakni Laubergue, Marchall dan Abgrall menyumbangkan uangnya pada Bark.

Mendengar kabar bahwa Antoine telah membebaskan Bark, Laubergue datang secara langsung menemui keduanya di Cap Juby. Ia membawa serta uang hasil patungan dengan Marchall dan Abgrall (yang mana keduanya tidak dapat datang ke Cap Juby) untuk diberikan kepada Bark agar Bark dapat memperoleh pekerjaan.

*Laubergue vint me trouver au nom de Marchal et d'Abgrall. Il ne fallait pas que Bark crevât de faim en débarquant. Ils me donnaient mille francs pour lui; Bark pourrait ainsi chercher du travail. [...]
Laubergue, Marchal, Abgrall, mécaniciens d'avions, en donnaient mille, ne faisaient pas la charité, exigeaient encore moins de reconnaissance. Ils n'agissaient pas non plus par pitié, comme ces mêmes vieilles dames qui rêvent au bonheur. **Ils contribuaient simplement à rendre à un homme sa dignité d'homme.** (hal. 84-85)*

Berdasarkan data tersebut, ketiga teman Antoine melakukan hal yang dinilai Antoine sangat mulia. Mereka melakukan hal itu bukan karena tujuan amal, juga bukan karena mereka ingin mendapat balasan mendapatkan kebahagiaan tetapi lebih karena mereka memang berniat untuk memberikan uang 1000 *francs* (mata uang Prancis pada saat itu) murni semata-mata ingin membantu Bark. Dengan sejumlah uang yang mereka telah berikan, mereka berharap Bark dapat mencari pekerjaan yang jauh lebih layak. Hal tersebut merupakan upaya kawan-kawannya dalam mengembalikan harga diri dan kehormatan Bark seperti yang seharusnya dimiliki Bark.

6. Bark hidup sebagai manusia yang bebas dan terhormat.

Setelah Bark bebas dan memperoleh uang, Bark akan bertolak ke Agadir dengan menempuh perjalanan udara lalu dilanjutkan ke Marrakech dengan bus untuk menemui keluarganya. Dengan begitu, Antoine pun berpisah dengan Bark namun tetap berkomunikasi dengannya.

Il vécut dans notre baraque une douce captivité jusqu'à l'heure du départ. Il se faisait décrire vingt fois par jour le facile voyage: il descendrait d'avion à Agadir, et on lui remettrait, dans cette escale, un billet d'autocar pour Marrakech. (hal. 84)

Antoine dan teman-temannya mendapat kabar dari Abdallah, seseorang di Agadir mengenai Bark yang ternyata telah sampai di Agadir. Bark yang pulang membawa banyak uang ternyata malah memakainya sebagian untuk membelikan hadiah untuk diberikan pada anak-anak kecil. Hal tersebut membuat Abdallah tentu heran dan marah karena seharusnya Bark menyimpan uang yang ia punya untuk keluarganya.

« *Que cherches-tu ? demandait Abdallah.*
 – Rien », répondait Bark.
 Mais quand il buta, au détour d'une rue, sur un groupe d'enfants qui jouaient, il s'arrêta. C'était ici. Il les regarda en silence. Puis, s'étant écarté vers les échoppes juives, il revint les bras chargés de présents. Abdallah s'irritait :
 « Imbécile, garde ton argent !
 Mais Bark n'écoutait plus. Gravement, il fit signe à chacun. Et les petites mains se tendirent vers les jouets et les bracelets et les babouches cousues d'or. Et chaque enfant, quand il tenait bien son trésor, fuyait, sauvage.
 Les autres enfants d'Agadir, apprenant la nouvelle, accoururent vers lui: Bark les chaussa de babouches d'or. Et dans les environs d'Agadir, d'autres enfants, touchés à leur tour par cette rumeur, se levèrent et montèrent avec des cris vers le dieu noir et, cramponnés à ses vieux vêtements d'esclave, réclamèrent leur dû. Bark se ruinait. (hal. 87)

Bark memutuskan pergi ke toko-toko Yahudi untuk membelikan hadiah untuk sekelompok anak kecil yang ia temui. Dengan serius, Bark membagikan hadiah-hadiah itu kepada mereka seperti mainan, gelang dan terompah (selop) bersulamkan benang emas. Melihat hal tersebut, ternyata anak-anak lain meminta bagian juga kepada Bark untuk dibelikan sesuatu sehingga Bark harus mengeluarkan uang lagi. Kejadian itu membuat Abdallah semakin heran dan tidak mengerti harus mengingatkan Bark seperti apa.

Abdallah le crut « fou de joie ». Mais je crois qu'il ne s'agissait pas, pour Bark, de faire partager un trop-plein de joie.
Il possédait, puisqu'il était libre, les biens essentiels, le droit de se faire aimer, de marcher vers le nord ou le sud et de gagner son pain par son travail. (hal. 88)

Hal yang dilakukan oleh Bark merupakan bentuk ungkapan kepeduliannya terhadap anak-anak di Agadir. Ia bisa saja tidak melakukannya, namun Bark sesungguhnya berhak memberikan hadiah kepada anak-anak tersebut karena memang sudah menjadi haknya sebagai manusia yang bebas. Ia punya hak untuk

memberikan apapun yang ia punya kepada siapapun yang ia inginkan selama itu baik dan tidak merugikan orang lain. Ia pun juga memiliki hak untuk dicintai, hak untuk berjalan ke arah mana yang ia pikir baik serta hak untuk dapat bekerja. Hak-hak inilah yang menjadi sorotan bahwa Bark telah hidup sebagai manusia yang bebas dan mendapatkan kembali kehormatannya.

7. Antoine dan Prévot tidak menyerah untuk bertahan hidup dari keganasan gurun.

Ada kalanya Antoine mengalami pengalaman tidak menyenangkan bahkan cenderung memilukan ketika ia bekerja. Hal itu dialami Antoine ketika dirinya dan Prévot terdampar di gurun Sahara, antara perbatasan Mesir dan Libya selama 3 hari. Dalam keadaan seperti itu, tentu harapan hidup mereka berdua sangatlah tipis mengingat minimnya makanan dan air yang mereka miliki, terlebih lagi mereka tidak bertemu siapapun disana untuk dimintai tolong.

Mais il ne faut pas abdiquer si vite. Prévot et moi nous nous ressaisissons. Il ne faut pas perdre la chance, aussi faible qu'elle soit, d'un sauvetage miraculeux par voie des airs. Il ne faut pas, non plus, rester sur place, et manquer peut-être l'oasis proche. (hal. 104)

Walaupun beberapa kali Antoine dan Prévot berputus asa karena kondisi mereka yang mengalami dehidrasi sangat parah hingga mempengaruhi kesehatannya, mereka tetap berusaha untuk mencari jalan keluar dengan berjalan mencari bantuan. Mereka berpikir bahwa jika mereka masih ingin hidup, mereka tidak boleh menyerah dan kehilangan kesempatan untuk bertahan hidup. Selama mereka masih bernafas, selama itu pula mereka berhak untuk bertahan sekuat

mungkin demi harga diri mereka, demi teman-teman mereka pula yang pernah mengalami hal serupa. Memang bukan hal yang mudah, tetapi mereka tetap melakukannya karena mereka yakin siapa tahu mereka akan menemukan oasis yang letaknya tak jauh dari tempat mereka berada. Sikap tidak berputus asa ini adalah bentuk sikap mereka dalam menghargai dan menghormati diri mereka sendiri.

8. Antoine merasa terhormat dengan pekerjaannya dan tidak merasa menyesal apabila ia harus gagal dalam melakukan tugasnya.

Dalam keadaan yang memprihatinkan akibat masih terdampar di gurun, Antoine tidak menyalahkan siapapun akan hal yang dialaminya saat itu. Meskipun ia terbilang tidak berhasil dalam menunaikan tugasnya untuk mengantarkan surat akibat cuaca buruk hingga membuatnya tersesat di tengah gurun, Antoine tetap merasa senang dan terhormat akan profesinya sebagai pilot yang ia anggap seperti sebuah kemewahan.

Moi je suis heureux dans mon métier. Je me sens paysan des escales. Dans le train de banlieue, je sens mon agonie bien autrement qu'ici ! Ici, tout compte fait, quel luxe !...

Je ne regrette rien. J'ai joué, j'ai perdu. C'est dans l'ordre de mon métier. *Mais, tout de même, je l'ai respiré, le vent de la mer. (hal. 129)*

Bagi Antoine, segala sesuatu yang diraih dalam hidup tak selamanya akan selalu berhasil atau selalu gagal. Ia tidak menyesali apapun yang dialaminya termasuk kegagalan dalam menunaikan pekerjaannya. Hidup ibarat sebuah permainan, ada kalanya kita bisa menang dan pasti akan ada saatnya kekalahan menghampiri kita. Hal tersebut pun berlaku dalam aturan profesinya, karena

dengan menerima kekalahan atau kegagalan itulah kita menjadi manusia yang terhormat dan berjiwa besar. Pada akhirnya, Antoine berpikir setidaknya ia kalah secara terhormat, bukan karena kelalaiannya sendiri.

9. Antoine menganggap keluhan Kapten akan mogoknya pesawat terhadap Sersan tidak beralasan sebab itu merupakan bagian dari resiko pekerjaan.

Pengalaman tidak menyenangkan lainnya yang dialami Antoine dan rekan-rekannya adalah ketika mereka terbang ke Rio di Oro dengan dua pesawat. Salah satu pesawat yang ditumpangi Kapten (atasan Antoine) mengalami mogok dan terpaksa mendarat secara darurat. Oleh karena itu, surat-surat yang berada di pesawat mogok tersebut harus dipindahkan ke pesawat lainnya. Dalam kondisi yang begitu melelahkan, Kapten menyalahi Sersan karena ialah yang menyebabkan pesawatnya mogok.

Nous avons connu cette union quand nous franchissions, par équipe de deux avions, un Rio de Oro insoumis encore. Je n'ai jamais entendu le naufragé remercier son sauveteur. Le plus souvent, même, nous nous insultions, pendant l'épuisant transbordement d'un avion à l'autre, des sacs de poste: « Salaud ! Si j'ai eu la panne, c'est ta faute, avec ta rage de voler à deux mille, en plein dans les courants contraires ! Si tu m'avais suivi plus bas, nous serions déjà à Port-Étienne ! » (hal. 145)

Kapten merasa kesal dengan pendaratan yang mesti dilakukan karena tidak seharusnya Sersan terbang pada ketinggian dua ribu kaki melawan arus angin dengan kecepatan tinggi. Ia merasa seharusnya Sersan mengikutinya terbang lebih rendah. Dalam hal ini Antoine mempertanyakan sikap Kapten yang tidak

bijaksana karena Sersan tidak melakukan hal yang membahayakan hidup para kru lainnya. Hal tersebut dilakukan tentu untuk menghindari pusaran angin yang akan menyedot pesawat mereka.

Pourquoi t'aurait-il plaint, sergent, celui qui te préparait pour la mort? Vous preniez ce risque les uns pour les autres. On découvre à cette minute-là cette unité qui n'a plus besoin de langage. J'ai compris ton départ. (hal. 146)

Bagi Antoine, apa yang dilakukan oleh Sersan adalah upaya untuk dapat menyelamatkan diri. Menghadapi masalah seperti itu merupakan bagian dari resiko pekerjaan yang mau tak mau harus dilakoni semua pilot tak terkecuali. Rela mengambil resiko dalam kemungkinan terburuk adalah bentuk dedikasi dalam pekerjaan karena dengan begitu, Sersan merasa pekerjaannya berarti adalah sebuah kehormatan baginya.

10. Orang-orang di Spanyol yang mati karena perang agama bagi Antoine adalah orang-orang yang mati secara terhormat.

Dalam renungannya akan banyaknya perang yang terjadi hingga harus ada korban jiwa, Antoine memiliki pendapat bahwa setiap orang dalam hidupnya pasti akan membela sesuatu yang diyakininya benar asalkan tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Et celui qui aura une fois monté la garde pour protéger un peuple de petites nonnes agenouillées, épouvantées, dans les monastères d'Espagne, celui-là mourra pour l'Église. (hal. 147)

Masing-masing manusia memiliki keyakinan akan agama yang dianutnya. Pada saat itu pula manusia juga memiliki hak untuk membela keyakinan tersebut,

seperti yang dicontohkan Antoine. Orang-orang yang rela mati melindungi para biarawati yang berlutut ketakutan akan peperangan pun adalah orang-orang yang tak mati sia-sia, karena rela mengorbankan nyawa mereka demi gereja. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk kehormatan yang diberikan seseorang demi membela nilai yang diyakini kebenarannya.

11. Para ilmuwan yang mati demi kemajuan ilmu pengetahuan adalah mereka yang mati dengan cara bijaksana.

Melalui pemikirannya, Antoine beropini bahwa di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat, ada orang-orang yang berkorban demi kemajuan tersebut. Mereka adalah para ilmuwan yang berpartisipasi dalam memajukan bidang ilmu pengetahuan dan penyembuhan penyakit terkait dengan misi penyelamatan hidup manusia agar tetap hidup dalam keadaan sehat.

Celui qui meurt pour le progrès des connaissances ou la guérison des maladies, celui-là sert la vie, en même temps qu'il meurt. Il est peut-être beau de mourir pour l'expansion d'un territoire, mais la guerre d'aujourd'hui détruit ce qu'elle prétend favoriser. (hal. 150)

Menurut Antoine, para orang yang berdedikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau dalam penyembuhan penyakit adalah orang-orang yang telah berkontribusi dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka mereka mati dengan terhormat karena tak hanya meninggalkan nama, tetapi juga meninggalkan manfaat untuk kepentingan orang banyak. Hal tersebut dianggap Antoine sebagai bentuk kehormatan bagi mereka yang telah berjasa.

B.4.3. Solidaritas

Kategori nilai *humaniste* selanjutnya adalah nilai solidaritas. Indikator ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengertian humanisme modern. Fakta tersebut sejalan dengan pengertian humanisme menurut Dumont (2008 : 21) berikut ini : *Le visage nouveau de l'humanisme éternel est à chercher dans une nouvelle solidarité avec l'homme.* Humanisme modern sebagai prinsip yang menekankan aspek kemanusiaan melibatkan solidaritas di dalamnya dengan mengacu pada karakteristik manusia secara alamiah sebagai makhluk sosial. Dengan adanya rasa solidaritas, maka secara tidak langsung terbentuk dalam diri manusia rasa saling berbagi dan saling memiliki satu sama lain tak peduli terdapat hubungan darah atau tidak. Dengan kata lain, solidaritas terjalin dengan tidak memandang ras, suku agama atau budaya tertentu karena esensinya semua manusia sama derajatnya.

1. Walaupun tidak terlalu sering bertemu, Antoine dan teman-temannya percaya bahwa solidaritas mereka akan tetap terjaga.

Mengingat peranan mereka sebagai pilot yang sangat sibuk dan tidak memiliki waktu banyak bahkan waktu untuk kehidupan mereka sendiri, Antoine merasa bahwa hal tersebut tidak akan merubah jalinan persahabatan yang telah mereka punya selama ini. Mereka tetap yakin bahwa ketika mereka telah selesai menjalani tugas, akan ada waktu luang bagi mereka untuk saling menunggu atau sekedar saling sapa untuk meluapkan perasaan rindu mereka kepada teman-teman pilot lainnya.

La terre ainsi est à la fois déserte et riche. Riche de ces jardins secrets, cachés, difficiles à atteindre, mais auxquels le métier nous ramène toujours, un jour ou l'autre. Les camarades, la vie peut-être nous en écarte, nous empêche d'y beaucoup penser, mais ils sont quelque part, on ne sait trop où, silencieux et oubliés, mais tellement fidèles! Et si nous croisons leur chemin, ils nous secouent par les épaules avec de belles flambées de joie! Bien sûr, nous avons l'habitude d'attendre... (hal. 25)

Antoine dan para penerbang lainnya mengantarkan surat ke berbagai penjuru negara, sehingga mereka tak banyak memiliki waktu untuk berkumpul dan saling berdiskusi. Karena tersebar ke seluruh dunia, Antoine berpikir bahwa mungkin hal tersebut memang menjauhkannya dari kawan-kawannya, tetapi mereka yang mempunyai kebiasaan saling menunggu percaya bahwa suatu hari nanti teman-teman lainnya akan menunggu mereka dengan setia di suatu tempat dan menyapa mereka dengan luapan kegembiraan yang luar biasa. Keyakinan mereka menjadi bentuk solidaritas mereka yang tinggi akan pertemanan yang telah terjalin selama bertahun-tahun.

2. Persahabatan tidak dapat dibeli dengan apapun.

Menerima kabar bahwa banyak rekan sejawat yang meninggal dunia dalam perjalanan mengantarkan surat seperti salah satu sahabatnya Mermoz, Antoine dan teman-temannya tentu merasa sangat kehilangan. Mereka menganggap hal tersebut sebagai salah satu resiko pekerjaan yang harus dihadapi. Kehilangan teman adalah salah satu hal yang menyakitkan di dalam hidup namun kenangan yang telah mereka torehkan bersama bagi Antoine tak ternilai harganya dan tidak akan tergantikan sampai kapanpun.

Rien, jamais, en effet, ne remplacera le compagnon perdu. On ne se crée point de vieux camarades. Rien ne vaut le trésor de tant de souvenirs communs, de tant de mauvaises heures vécues ensemble, de tant de brouilles, de réconciliations, de mouvements du cœur. On ne reconstruit pas ces amitiés-là. Il est vain, si l'on plante un chêne, d'espérer s'abriter bientôt sous son feuillage. (hal. 25)

Solidaritas Antoine dan kawan-kawannya begitu sedemikian tingginya hingga mereka berpikir tak akan ada yang dapat menggantikan seorang teman yang hilang. Kenangan-kenangan mereka dari pertengkaran hingga berbaikan kembali akan terus diingat. Bagi mereka, sebuah persahabatan seperti itu tidak dapat dibentuk sendiri sesuai keinginan sebab hubungan tersebut haruslah terjalin dengan alami tanpa direncanakan sedemikian rupa. Antoine mengibaratkan jalinan itu seperti menanam pohon, kita tak boleh berharap dengan menanamnya kita dapat berteduh di bawah rimbunan daun-daunnya. Maksudnya, dalam hubungan persahabatan kita tak bisa mengharapkan sesuatu atau pamrih. Hal inilah yang menunjukkan adanya nilai solidaritas Antoine dan pilot-pilot lainnya.

3. Hubungan antarmanusia adalah sebuah kemewahan menurut Mermoz.

Berkat pekerjaannya yang menghubungkan banyak orang, banyak pelajaran hidup yang didapat Antoine dan teman-temannya. Salah satunya adalah Mermoz, yang mengajarkan nilai moral pada Antoine dan para pilot bahwa pekerjaan mereka sangat mulia dan karena itulah mereka banyak bertemu orang-orang serta menjalin hubungan baik yang tak semua orang mendapatkannya.

Telle est la morale que Mermoz et d'autres nous ont enseignée. La grandeur d'un métier est peut-être, avant tout, d'unir des hommes: il n'est qu'un luxe véritable, et c'est celui des relations humaines.

En travaillant pour les seuls biens matériels, nous bâtissons nous-mêmes notre prison. Nous nous enfermons solitaires, avec notre monnaie de cendre qui procure rien qui vaille de vivre.
(hal. 25-26)

Mermoz dan yang lainnya yang telah meninggalkan teman-temannya dalam misi mengantarkan kabar berita ke berbagai wilayah meninggalkan nilai moral yang berharga bahwa hubungan antarmanusia sebagai salah satu dampak positif dari pekerjaan mereka adalah sebuah kemewahan yang tidak bisa dibandingkan dengan kekayaan materiil. Menurut Mermoz, profesi yang mereka jalani adalah profesi yang mulia karena dapat berhubungan dengan banyak orang dari budaya yang berbeda dan itu merupakan kemewahan tersendiri yang belum tentu didapat dari profesi lain. Bekerja dengan mengharapkan imbalan gaji hanya akan membuat kita merasa kesepian dan tidak bahagia, sementara bekerja dengan tulus dan banyak berkomunikasi dengan orang lain di luar wilayah kita akan membawa kebahagiaan yang tak tertandingi karena bisa saling mengenal dan memunculkan rasa solidaritas atau kepedulian antarsesama.

4. Eratnya pertemanan yang terjalin antara Antoine, Mermoz dan kawan-kawan lain sesama pilot.

Solidaritas yang terwujud dalam bentuk pertemanan antara Mermoz dan pilot-pilot lain sangat kuat. Hubungan yang mereka bangun selama bertahun-tahun diikuti dengan banyaknya rintangan yang dihadapi tentu semakin menguatkan pertemanan mereka. Jenis hubungan seperti itu sangat berarti untuk Antoine dan tidak bisa dibeli dengan uang.

Si je cherche dans mes souvenirs ceux qui m'ont laissé un goût durable, si je fais le bilan des heures qui ont compté, à coup sûr je retrouve celles que nulle fortune ne m'eût procurées. On n'achète pas l'amitié d'un Mermoz, d'un compagnon que les épreuves vécues ensemble ont lié à nous pour toujours. (hal. 26)

Menurut Antoine, solidaritas yang terbangun antara dirinya dan teman-temannya termasuk Mermoz banyak memberikan hal berharga dalam hidupnya. Ia pun memastikan bahwa apa yang telah diberikan Mermoz kepada dirinya dan rekan-rekan lainnya banyak mengubah pandangannya akan hubungan antarmanusia seperti pertemanan salah satunya. Pertemanan yang mereka jaga selama ini tidak berlandaskan pamrih apalagi uang. Itulah sebabnya hubungan mereka yang terbentuk dari solidaritas rekan sesama pilot menjadi sedemikian erat.

5. Dalam keadaan terdampar di gurun Sahara tanpa makanan dan air yang cukup, André Prévot membagi sebuah jeruk dengan Antoine.

Ketika Antoine dan Prévot terdampar di gurun Sahara, mereka sangat kelelahan akibat berjalan terlalu jauh untuk menemukan oasis atau setidaknya orang lain yang dapat membantu mereka. Di tengah kesulitan menemukan air, pada suatu siang Prévot menemukan sebuah jeruk untuk dimakan.

Prévot, dans les débris, a découvert une orange miraculeuse. Nous nous la partageons. J'en suis bouleversé, et cependant c'est peu de chose quand il nous faudrait vingt litres d'eau. (hal. 119)

Dalam keadaan dehidrasi parah, Prévot dan Antoine masih bisa menunjukkan rasa solidaritas mereka dengan membagi jeruk tersebut. Padahal, mereka

sebenarnya membutuhkan cairan kira-kira sebanyak dua puluh liter karena mereka telah terdampar di gurun selama sembilan belas jam tanpa air. Dari kutipan tersebut mereka memiliki keterikatan yang kuat sebagai teman juga rekan kerja sehingga membagi satu-satunya jeruk yang mereka punya bukanlah hal yang sulit. Hal tersebut memperlihatkan rasa solidaritas masing-masing yang tinggi sekalipun dalam kondisi terdampar di tengah gurun.

6. Walaupun terdampar di gurun pasir, Antoine dan Prévot menyadari bahwa mereka tidak bisa mengabaikan orang-orang yang menantikan kabar dari mereka.

Dedikasi tinggi terhadap profesi ditunjukkan Antoine dan Prévot yang masih terdampar di gurun Sahara, Libya. Mereka menyadari bahwa dalam keadaan tersebut mereka bukanlah korban seperti korban kapal karam yang harus dikasihani, tetapi yang paling mereka kasihani justru adalah rekan-rekan pilot dan orang-orang yang menunggu surat-surat yang mereka antarkan. Mereka merasa terikat dengan pekerjaannya dan dengan rasa tanggung jawab itulah mereka ingin tetap berjalan menemukan jalan keluar.

*Encore une fois nous découvrons que nous ne sommes pas les naufragés. Les naufragés, ce sont ceux qui attendent! Ceux que menace notre silence. Ceux qui sont déjà déchirés par une abominable erreur. **On ne peut pas ne pas courir vers eux.** (hal. 120)*

Sikap Antoine dan Prévot yang masih memikirkan orang lain dirasa sebagai bentuk loyalitas dan solidaritas mereka akan tugas yang mereka harus tanggung. Di saat di mana seharusnya mereka memikirkan keselamatan diri mereka, justru

pada saat itulah mereka merasa sangat bersalah terhadap rekan-rekan pilot yang pasti kebingungan menanti kedatangan keduanya, juga terhadap orang-orang yang menunggu surat-surat dari mereka. Sikap tersebut adalah sikap yang syarat akan dedikasi dan solidaritas yang tinggi terhadap orang-orang yang menginginkan Antoine dan Prévot agar tetap tidak berputus asa pada keadaan.

7. Antoine menganggap seorang Badui dari Libya sebagai saudara karena telah menemukan dirinya dan Prévot saat terdampar.

Beruntungnya Antoine dan Prévot karena selama 3 hari mereka tertatih-tatih mencari oasis yang ternyata hanya fatamorgana, mereka berdua ditemukan oleh seseorang berwajah Arab yang sedang melewati gurun Sahara. Mereka berdua begitu senang dan bersyukur dapat bertemu dengan orang tersebut.

*C'est un miracle... Il marche vers nous sur le sable, comme un dieu sur la mer...
L'Arabe nous a simplement regardés. Il a pressé, des mains, sur nos épaules, et nous lui avons obéi. Nous nous sommes étendus. Il n'y a plus ici ni races, ni langages, ni divisions...
Nous avons attendu, le front dans le sable. Et maintenant, nous buvons à plat ventre, la tête dans la bassine, comme des veaux. Le Bédouin s'en effraie et nous oblige, à chaque instant, à nous interrompre. Mais dès qu'il nous lâche, nous replongeons tout notre visage dans l'eau. (hal. 134)*

Orang tersebut memberikan mereka air untuk diminum. Melihat air, Antoine dan Prévot langsung minum dengan begitu bersemangat hingga tak memandang wajah orang Badui yang menolongnya karena begitu kehausan. Mereka juga tidak menanyakan siapa nama orang tersebut, mereka hanya berkonsentrasi untuk terus menerus mengaliri kerongkongan mereka dengan air. Tentu saja mereka jadi tak ingat bagaimana rupa si dewa penyelamat mereka.

*Quant à toi qui nous sauves, Bédouin de Libye, tu t'effaceras cependant à jamais de ma mémoire. Je ne me souviendrai jamais de ton visage. Tu es l'Homme et tu m'apparais avec le visage de tous les hommes à la fois. **Tu ne nous as jamais dévisagés et déjà tu nous as reconnus. Tu es le frère bien-aimé.** Et, à mon tour, je te reconnaîtrai dans tous les hommes. (hal. 135)*

Meskipun tidak ingat wajah si orang Badui, Antoine dan Prévot tetap berterima kasih dan akan selalu ingat bahwa orang tersebut pernah menyelamatkan nyawa mereka dari keganasan gurun Sahara. Mereka sudah pasti berutang budi kepadanya. Maka dari itu, mereka menganggapnya seperti saudara sendiri yang walaupun tak saling mengenal, tetap memilih untuk menolong mereka. Sikap orang Badui yang mau membantu Antoine dan Prévot serta sikap kedua pilot yang melihat orang Badui sebagai saudara tercinta tersebut mengindikasikan sikap solidaritas berupa rasa kepedulian dan rasa persaudaraan di antara mereka.

8. Mengambil resiko dalam pekerjaan menjadi sebuah momen dimana solidaritas antarpilot dirasakan.

Dalam menjalankan ekspedisinya ke Rio di Oro yang terletak di bagian barat laut Afrika bersama para awak lainnya, Antoine merasa bahwa Kapten berlaku tak adil pada Sersan yang saat itu turut serta dengan mereka. Kapten menyalahkan Sersan mengakibatkan salah satu pesawat mogok karena terbang terlalu tinggi dengan melawan arus angin dalam cuaca yang berbahaya.

Nous avons connu cette union quand nous franchissions, par équipe de deux avions, un Rio de Oro insoumis encore. Je n'ai jamais entendu le naufragé remercier son sauveteur. Le plus souvent, même, nous nous insultions, pendant l'épuisant

*transbordement d'un avion à l'autre, des sacs de poste: «
Salaud! Si j'ai eu la panne, c'est ta faute, avec ta rage de voler
à deux mille, en plein dans les courants contraires! Si tu
m'avais suivi plus bas, nous serions déjà à Port-Étienne! »*

Menurut Kapten, hal yang telah dilakukan Sersan merupakan hal yang sangat fatal akibatnya. Berbeda dengan Kapten, Antoine merasa bahwa hal tersebut perlu dilakukan mengingat di tengah cuaca buruk harus diupayakan sebaik mungkin menghindari cuaca buruk dengan melawan arah angin supaya pesawat tak masuk ke pusaran angin. Bagi Antoine, itu sudah menjadi bagian dari resiko pekerjaan yang harus dihadapi bersama.

*Pourquoi t'aurait-il plaint, sergent, celui qui te préparait pour la mort? Vous preniez ce risque les uns pour les autres. **On découvre à cette minute-là cette unité qui n'a plus besoin de langage.** J'ai compris ton départ. (hal. 146)*

Pada saat para pilot berani mengambil resiko, di saat itu pula mereka merasakan solidaritas mereka yang kuat dengan kebersamaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Pada saat-saat tersulit mereka justru merasa saling mengandalkan dan saling memiliki layaknya sebuah sikap solidaritas.

9. Arti solidaritas bagi Antoine ibarat tali temali yang berada dalam satu ikatan.

Keterikatan Antoine dan rekan-rekan sesama pilot menjadi sorotan dalam refleksinya mengenai solidaritas antarteman. Menurutnya, ketika manusia sudah merasa terikat dengan sesama dan memiliki tujuan yang sama, maka pada titik itulah kita merasakan kebersamaan yang terjalin di dalamnya.

Liés à nos frères par un but commun et qui se situe en dehors de nous, alors seulement nous respirons et l'expérience nous montre qu'aimer ce n'est point nous regarder l'un l'autre mais regarder ensemble dans la même direction. Il n'est de camarades que s'ils s'unissent dans la même cordée, vers le même sommet en quoi ils se retrouvent. (hal. 146)

Rasa keterikatan antarteman yang terbangun untuk Antoine diibaratkan seperti sebuah ikatan tali. Yang disebutnya teman yaitu seperti mereka yang menyatu dalam satu ikatan tali yang sama, menuju puncak yang sama dan di puncak atau tujuan itulah mereka bertemu. Maksud dari pernyataan tersebut, Antoine menganggap bahwa teman adalah orang-orang yang memiliki visi yang sama dan terikat dalam sebuah hubungan yang dinamakan pertemanan. Dari pertemanan, solidaritas pun secara perlahan akan muncul sehingga semakin menguatkan satu sama lain.

10. Kebersamaan dengan teman-teman adalah segalanya untuk Antoine.

Telah saling mengenal dan pernah diterjang berbagai macam kesulitan dalam dunia penerbangan menjadikan persahabatan Antoine dan kawan-kawannya menjadi begitu berarti untuk Antoine. Ia tidak memungkiri bahwa ada hal-hal lain yang mungkin dapat membuat kita merasa gembira, tetapi dari perspektifnya kebersamaan dengan teman-teman tetaplah menjadi yang utama dalam hidup.

Sinon pourquoi, au siècle même du confort, éprouverions-nous une joie si pleine à partager nos derniers vivres dans le désert? Que valent là contre les prévisions des sociologues? À tous ceux d'entre nous qui ont connu la grande joie des dépannages sahariens, tout autre plaisir a paru futile. (hal. 146)

Teringat saat ia dan Prévot terdampar, Antoine membuktikan pada dirinya sendiri bahwa solidaritas adalah harga mati. Jika tidak, bagaimana mungkin ia dan

Prévot merasakan kebahagiaan yang begitu luar biasa ketika berbagi jeruk di gurun? Mungkin bagi orang lain terdengar sepele, tetapi Antoine yakin bahwa justru hal-hal selain solidaritaslah yang tampaknya sepele karena di saat tersulit, rasa kebersamaan yang akan menuntun kita untuk dapat terus menjalani hidup dalam harmoni.

11. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial.

Pemikiran Antoine mengenai hubungan antarmanusia menjadi sangat mendalam semenjak ia menjalani profesinya sebagai pilot. Bahkan di dunia yang semakin lama semakin dipenuhi oleh orang-orang yang antipati sekalipun, rasa ingin mengenal dan memiliki teman pasti akan selalu hadir di dalam diri setiap individu. Tak peduli bagaimanapun canggihnya teknologi, teman adalah salah satu hal yang penting dalam hidup.

*Dans un monde devenu désert, **nous avons soif de retrouver des camarades**: le goût du pain rompu entre camarades nous a fait accepter les valeurs de guerre. Mais nous n'avons pas besoin de la guerre pour trouver la chaleur des épaules voisines dans une course vers le même but. La guerre nous trompe. La haine n'ajoute rien à l'exaltation de la course. (hal. 151)*

Antoine merefleksikan bahwa manusia selalu haus akan hubungan pertemanan karena itu adalah bagian dari identitas manusia secara alamiah sebagai makhluk sosial. Ketika dunia menjadi gurun pun, kita kehausan ingin bertemu lagi dengan kawan-kawan. Terkadang, karena manusia sudah terlanjur terikat begitu kuat satu sama lain, mereka dapat menerima pengaruh buruk seperti contohnya menerima nilai-nilai perang. Banyak orang yang terdoktrin melakukan

perang karena anggapan solidaritas yang dijadikan alasan utamanya. Hal ini tentu saja salah karena perang hanya akan menipu manusia. Pada akhirnya, perang tetap merupakan hal yang salah karena dilandasi oleh kebencian dan kebencian tidak akan menambah kegembiraan kita akan hidup. Oleh karena itu, solidaritas yang harus terjalin adalah solidaritas dengan tujuan kebaikan.

12. Menurut Antoine, sudah seharusnya manusia dapat hidup dengan rasa solidaritas.

Antoine mempertanyakan penyebab mengapa masih ada manusia yang saling membenci satu sama lain. Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan derajat yang sama tak peduli dari manapun ia berasal. Dengan prinsip persamaan tersebut, harusnya tidak ada lagi alasan untuk mengobarkan kebencian di antara manusia. Terlebih lagi, hidup di planet yang sama seharusnya bisa saling melengkapi dan saling membantu seperti sebagaimana mestinya.

Pourquoi nous haïr? Nous sommes solidaires, emportés par la même planète, équipage d'un même navire. Et s'il est bon que des civilisations s'opposent pour favoriser des synthèses nouvelles, il est monstrueux qu'elles s'entredévorent. (hal. 151)

Sejatinya, manusia hidup berkelompok dengan rasa solidaritas, rasa akan saling memiliki dan saling bersaudara. Manusia dari manapun asalnya sudah seharusnya hidup bersama dalam kebaikan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Ibarat di dalam sebuah pelayaran, bumi adalah kapal tempat manusia berlayar, manusia merupakan awak kapalnya dan lautan menjadi kehidupannya. Manusalah yang pada akhirnya menjalankan kapal dan sudah sepatutnya manusia saling bahu membahu agar dapat berlayar ke arah yang benar.

13. Rasa solidaritas adalah jalan keluar untuk menjalani hidup dalam perbedaan.

Perbedaan bagi Antoine adalah hal yang lazim. Beragam budaya, pola pikir dan latar belakang berbeda membentuk manusia menjadi individu yang unik dan memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Dengan adanya keberagaman tersebut, tidak dipungkiri banyak budaya-budaya yang saling bertentangan bahkan sampai ada budaya lain yang menggeser budaya asli suatu kaum. Mengingat keadaan tersebut bukan sesuatu yang kita inginkan, maka Antoine beropini bahwa solidaritas dapat menjadi titik terang.

Puisqu'il suffit, pour nous délivrer, de nous aider à prendre conscience d'un but qui nous relie les uns aux autres, autant le chercher là où il nous unit tous. *Le chirurgien qui passe la visite n'écoute pas les plaintes de celui qu'il ausculte à travers celui-là, c'est l'homme qu'il cherche à guérir. Le chirurgien parle un langage universel.* (hal. 151)

Antoine mengingatkan bahwa rasa solidaritas akan membantu kita hidup berdampingan dalam perbedaan. Cukup dengan saling membantu untuk menyadari sebuah tujuan yang akan mengikat kita yaitu hidup dalam damai, maka tak ada alasan untuk menyalahkan. Antoine mengibaratkannya seperti hubungan dokter bedah dan pasien. Seorang dokter bedah pasti ingin membantu pasien untuk sembuh, sementara si pasien akan memberitahu apa saja keluhan-keluhannya terkait penyakitnya agar si dokter dapat memberi penanganan yang tepat. Keduanya akan saling bekerja sama agar dapat mencapai tujuan yang sama yakni kesembuhan pasien. Prinsip itu pula yang ingin ditanamkan Antoine dalam menyikapi perbedaan yang ada, yakni dengan adanya solidaritas antarsesama.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat beberapa keterbatasan yang dialami selama peneliti melaksanakan dan menyusun penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis data penelitian hanya mengandalkan analisis unsur-unsur intrinsik pada novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry tanpa melihat unsur-unsur ekstrinsik karya sastra.
2. Sulitnya peneliti dalam menemukan buku-buku berbahasa Prancis yang memuat teori humanisme modern berikut dengan klasifikasi nilai-nilai *humaniste* di dalamnya. Maka dari itu, pada kriteria analisis penelitian ini digunakan tiga teori utama yang berasal dari definisi humanisme yang berbeda-beda karena keterbatasan teori.
3. Nilai *humaniste* yang menjadi kriteria analisis hanya dispesifikasikan pada tiga nilai yaitu kecerdasan, kehormatan dan solidaritas sedangkan dalam humanisme terdapat nilai-nilai lainnya seperti nilai kebebasan dan nilai kultural. Nilai-nilai tersebut tidak diteliti dalam sumber data mengingat keterbatasan waktu.

Pada akhirnya, di balik beberapa keterbatasan penelitian yang ditemui peneliti, penelitian ini didukung oleh teori-teori yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian dan situs internet yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data menunjukkan adanya nilai *humaniste* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry. Jumlah data penelitian yang diperoleh dalam sumber data adalah tiga puluh tiga kutipan kalimat yang mengandung nilai-nilai *humanistes*. Novel *Terre des Hommes* didominasi oleh nilai solidaritas sebanyak tiga belas kutipan, lalu nilai *humaniste* kedua yang ditemukan peneliti adalah nilai kehormatan sebanyak sebelas kutipan dan kategori nilai yang paling sedikit ditemui adalah nilai kecerdasan sebanyak sembilan kutipan..

Solidaritas yang ditunjukkan lebih banyak mengacu pada solidaritas antarpilot yang terjalin antara Antoine dan teman-teman pilotnya. Walaupun satu sama lain tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkumpul atau berbincang-bincang, namun mereka percaya bahwa hubungan pertemanan dan profesional mereka akan tetap solid. Di tengah zaman yang begitu mengagungkan materialisme dan kemewahan, mereka masih tetap yakin bahwa solidaritas dalam suatu hubungan adalah hal yang penting dalam hidup dan tidak dapat dibeli dengan uang. Itu pula yang dirasakan ketika mereka menjalankan profesi mereka sebagai pilot karena banyak bertemu dengan orang lain di berbagai tempat sehingga mereka memiliki hubungan baik.

Selanjutnya nilai kehormatan yang ditampilkan antara lain berupa kehormatan dalam profesi, kehormatan dalam memperjuangkan hidup diri sendiri dan kehormatan dalam membantu kehidupan sesama. Antoine, Guillaumet dan Mermoz merasa sangat terhormat bekerja sebagai pilot karena misinya yang sangat mulia yaitu menghubungkan orang-orang di berbagai negara melalui surat-surat yang diantaranya dengan segala resiko yang harus mereka tanggung. Kehormatan akan perjuangan hidup terhadap diri sendiri ditunjukkan Antoine dan Prévot ketika berusaha bertahan hidup di tengah gurun Sahara selama tiga hari. Hal yang sama ditunjukkan oleh Bark yang pantang menyerah akan nasibnya sebagai budak yang tetap bekerja untuk berjuang membebaskan dirinya. Dengan bantuan Antoine, Laubergue, Marchall dan Abgrall dengan susah payah Bark dapat dibebaskan dan mendapatkan kembali kehormatannya sebagai manusia. Pertolongan yang diberikan Antoine dan ketiga rekannya tersebut memperlihatkan nilai kehormatan dalam membantu kehidupan sesama.

Adapun kategori kecerdasan terlihat dari sosok Antoine yang digambarkan sebagai pilot cerdas dan memiliki kapasitas sangat baik dalam menerbangkan pesawat untuk mengantarkan surat-surat. Kecerdasannya ini tidak hanya dapat terlihat dari kemampuannya dalam pekerjaan, tetapi juga terlihat dari refleksinya yang mendalam mengenai pesawat dan manusia. Bagi Antoine, pesawat adalah salah satu penemuan manusia yang luar biasa sehingga manusia dapat menjelajahi banyak tempat namun di balik kehebatannya, pesawat tetaplah sebuah alat atau benda mati yang membutuhkan manusia untuk menerbangkan dan mengendalikannya. Pribadi Antoine yang memiliki intelektualitas tinggi pun juga

ditampilkan lewat pemikirannya mengenai orang-orang yang berkontribusi dalam kemajuan berbagai sektor kehidupan seperti kesehatan dengan adanya penyembuhan penyakit, ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyaknya pembangunan fasilitas umum demi mempermudah kehidupan manusia. Orang-orang yang berpartisipasi dalam kemajuan tersebut menurut Antoine adalah orang-orang cerdas karena turut memikirkan kepentingan orang lain di atas kepentingan individual.

B. Implikasi

Penelitian yang menggunakan sumber data *roman Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai *humanistes* yang digambarkan melalui kutipan-kutipan penuturan tokoh. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan terkait dengan pembahasan analisis struktur naratif dalam karya sastra serta pembahasan peran manusia dalam hubungan antarsesama melalui komunikasi yang baik. Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat diterapkan pada mata kuliah kesusasteraan (*Littérature Française*) dan komunikasi antarbudaya (*Communication Interculturelle*) di program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta.

Pertama, pada mata kuliah *Littérature Française* penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/i dalam menganalisis dan mempresentasikan sebuah karya sastra. Mahasiswa/i dapat lebih memahami karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya seperti alur, tokoh, latar dan lain sebagainya. Setelah membedah apa sajakah unsur-unsur internal yang

membangun karya sastra, mahasiswa/i dapat mencari tahu nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya untuk selanjutnya dapat dipresentasikan di depan kelas. Dengan menggali nilai-nilai positif yang ada di dalam karya sastra, maka kegiatan membaca dan meneliti sastra bukan saja dapat menambah perbendaharaan kata namun juga dapat memberikan pelajaran hidup lewat nilai-nilai terkait yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian ini dapat diimplikasikan pada mata kuliah *Communication Interculturelle* terutama pada materi yang membahas stereotip seseorang terhadap orang-orang yang berasal dari budaya tertentu dan multikulturalisme. Stereotip biasanya terbentuk dari penilaian masyarakat entah itu baik atau buruk. Meskipun stereotip adalah hal yang wajar dalam setiap pengenalan, namun sebagai pembelajar bahasa asing jangan sampai stereotip menjadi penghalang untuk tidak berinteraksi dengan orang tersebut. Prinsip humanisme sebagai sebuah visi yang mengedepankan manusia diharapkan dapat menghindarkan orang-orang dari stereotip buruk terhadap budaya tertentu, karena pada hakikatnya manusia dari manapun asalnya memiliki hak yang sama untuk dihargai dan dihormati.

Adapun dalam hal multikulturalisme, solidaritas tampil sebagai salah satu pilar humanisme yang mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dalam kerukunan dan persaudaraan. Multikulturalisme merupakan sebuah fenomena budaya yang terjadi di berbagai negara dengan ciri warganya yang dapat hidup dengan warga negara lainnya. Perbedaan budaya jangan sampai dijadikan alasan untuk tidak bersikap kooperatif, melainkan harus dipahami

bahwa perbedaan tersebut justru dapat menjadi media untuk mempersatukan manusia dalam wujud solidaritas. Dengan terjalinnya solidaritas, maka manusia akan dapat hidup dalam harmoni.

C. Saran

Berhubung penelitian ini hanya membahas nilai *humaniste* dalam novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry dari analisis unsur-unsur intrinsik, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat diteliti dalam sumber data terkait yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya antara lain :

1. Kajian Psikologi Sastra

Novel *Terre des Hommes* karya Antoine de Saint-Exupéry menarik untuk diteliti dengan analisis psikologi sastra karena novel ini berisi kumpulan pengalaman dan pemikiran penulis dalam memandang profesinya sebagai pilot, hubungan antarmanusia juga hubungan manusia dengan alam semesta. Kajian psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis sisi psikologis tokoh utama yaitu Antoine lewat karakter dan refleksinya yang mendalam.

2. Kajian Semiotika

Dalam sebuah karya sastra, lazimnya penulis menggunakan bahasa yang puitis dan terkadang memakai simbol-simbol tertentu yang memiliki makna tersirat. Pada novel *Terre des Hommes*, Saint-Exupéry sebagai penulis banyak menggunakan bahasa filosofis serta simbolisme seperti gurun pasir, oasis dan pesawat. Hal tersebut dapat diteliti dengan kajian semiotika untuk mengungkap apakah makna dari penggunaan kata-kata filosofis dan simbolisme tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2004. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Blais, Martin. 2005. *L'Échelle des Valeurs Humaines*. Chicoutimi: Les Éditions Fides
- Carpentier, Jean dan François Lebrun. 2011. *Sejarah Prancis* (Terjemahan oleh Tonny Pasuhuk). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dumont, Fernand. 2008. *Les Sciences Sociales et Le Nouvel Humanisme*. Québec: Les Presses de l'Université Laval
- Gleeson, Christopher. 1997. *Menciptakan Keseimbangan : Mengajarkan Nilai dan Kebebasan* (Terjemahan oleh Willie Koen). Jakarta: PT Grasindo
- Hardiman, F. Budi. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
- Le Blanc, Charles. 2015. *Laïcité et Humanisme*. Québec: Les Presses de l'Université d'Ottawa
- Le Robert. 2006. *Le Petit Robert de la Langue Française 2006*. Paris: Dictionnaires Le Robert -SEJER
- Makweta, Narcisse Kabeya. 2013. *John Rawls: Réciprocité, justice sociale et solidarité*. Berne: Peter Lang International Academic Publishers
- Massé, Raymond. 2008. *Éthique et santé publique: Enjeux, valeurs et normativité*. Québec: Les Presses de l'Université d'Ottawa
- Mathieux, Jean. 1996. *Histoire de France*. Paris: Hachette Livre
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'Analyse du Roman*. Paris: Bordas
- Sollers, Philippe. 2006. *Logique de la Fiction et Autres Textes*. Nantes: Éditions Cécile Defaut

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Todorov, Tzvetan. 2002. *Imperfect Garden: The Legacy of Humanism* (Terjemahan oleh Carol Cosman). New Jersey: Princeton University Press

Veugelers, Wiel. 2011. *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Rotterdam: Sense Publishers

Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

INTERNET:

<http://www.pratiquesculturelles.culture.gouv.fr/doc/tableau/chap6/VI-4-1-Q64A.pdf> diakses pada 14 April 2016 pukul 18:00 WIB

<http://www.antoinedesaintexupery.com> diakses pada 14 April 2016 pukul 23:00 WIB

<http://www.bimbingan.org/pengertian-latar-atau-setting.htm> diakses pada 16 Agustus 2016 pukul 19:10 WIB

Barthes, Roland. 1966. *Introduction à l'analyse structurale des récits*. http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/comm_0588-8018_1966_num_8_1_1113 diakses pada 30 Desember 2016 pukul 05:23 WIB

Bokova, Irina. 2011. *Le Courriel de l'UNESCO: L'Humanisme, une idée neuve*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001810/181093f.pdf> diakses pada 20 April 2016 pukul 15:40 WIB

De Saint-Exupéry, Antoine. 2004. *Terre des Hommes Édition du groupe « Ebooks libres et gratuits »*. <http://www.ebooksgratuits.com/> diakses pada 16 Mei 2015 pukul 02:23 WIB

Laflamme, Simon dan Sylvie Lafortune. 2006. *Utilisation d'Internet et relations sociales*. <https://communication.revues.org/3395?lang=en> diakses pada 26 Januari 2017 pukul 13:00 WIB

- Proulx, Daniel. 2001. *Revue du Barreau / Numéro Spécial: Le concept de dignité et son usage en contexte de discrimination: deux Chartes, deux modèles.* <https://www.barreau.qc.ca/pdf/publications/revue/2003-charte-canadienne-p485.pdf> diakses pada 16 Oktober 2016 pukul 15:47 WIB
- Samson, Kim. 2015. *Revue canadienne des jeunes chercheuses et chercheurs en éducation Volume 6, No 2 Automne 2015: Langue et culture dans l'enseignement du français langue étrangère aux adultes au Québec* <http://cjnse-rcjce.ca/ojs2/index.php/cjnse/article/viewFile/376.pdf> diakses pada 16 Juli 2016 pukul 14:05 WIB
- Sandkühler, Hans Jörg. 2010. *La dignité humaine et la transformation des droits moraux en droit positif.* <http://www.unesco-phil.uni-bremen.de/Texte%20zur%20Vorlesung/Sandk%FCChler,%20La%20dignit%E9%20humaine.pdf> diakses pada 16 Oktober 2016 pukul 13:22 WIB
- Viévard, Ludovic. Mars 2012. *Les fondements théoriques de la solidarité et leurs mécanismes contemporains.* http://www.millenaire3.com/content/download/3625/62810/version/2/file/Fondements_solidarite_01.pdf diakses pada 14 Oktober 2016 pukul 23:14 WIB

LAMPIRAN
(LES ANNEXES)



Antoine de Saint-Exupéry

TERRE DES HOMMES

(1939)



Lampiran 1. Tabel Sekuen Novel *Terre des Hommes*

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre I (La Ligne)	1.	Awal karier Antoine sebagai pilot di perusahaan Latécoère, Toulouse pada tahun 1926.	6
	2.	Tugas pertama Antoine untuk menerbangkan pesawat ke Spanyol 2.1. Pemanggilan Antoine ke kantor direktur perihal perintah tugas ke Spanyol. 2.2. Pertemuan Antoine dengan Guillaumet setelah keluar dari ruang direktur. 2.3. Pelajaran Antoine dengan Guillaumet dalam memahami keadaan geografis Spanyol. 2.4. Rasa bangga Antoine akan penerbangan pertamanya esok hari sebagai pilot. 2.5. Pulangnya Antoine ke rumahnya.	6-11
	3.	Penerbangan perdana Antoine ke Spanyol. 3.1. Keberangkatan Antoine dari rumahnya pukul 3.30 pagi. 3.2. Obrolan inspektur dan direktur dalam bus mengenai ketidakberhasilan pilot dalam pendaratan di Casablanca didengar Antoine sehingga membuatnya agak takut. 3.3. Upacara pembaptisan profesi Antoine dan kawan-kawannya sebelum terbang. 3.4. Keberangkatan Antoine ke Spanyol.	11-15
	4.	Mulai seringnya Antoine dan kawan-kawannya melakukan penerbangan.	15
	5.	Cerita Antoine mengenai sulitnya penerbangan Mermoz saat pergi ke Atlantik Selatan.	16

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
	6.	Perjalanan Antoine dan Néri dari Casablanca (Maroko) ke Toulouse. 6.1. Pemberian sanksi kepada Antoine dari petugas bandara Casablanca karena berbelok terlalu dekat ke hangar. 6.2. Transisinya Antoine dan Néri di Cisneros.	16-21
Chapitre II (Les Camarades)	7.	Cerita Antoine tentang sahabatnya, Jean Mermoz. 7.1. Penugasan Antoine untuk membuka jalur penerbangan Prancis dari Casablanca ke Dakar (Senegal) melewati gurun Sahara. 7.2. Penelusuran Mermoz dalam mempelajari jalur Buenos Aires ke Santiago lewat pegunungan Andes yang sulit ditundukkan. 7.3. Mermoz mempercayakan Guillaumet untuk menjelajahi pegunungan Andes.	22-23
	8.	Jalur penerbangan Toulouse-Buenos Aires dibuka mulai tahun 1931 berkat Mermoz.	23
	9.	Hilangnya Mermoz saat terbang dari Paris ke Buenos Aires, dipastikan Mermoz hilang di laut Atlantik Selatan	23-25
	10.	Renungan Antoine mengenai pelajaran berharga yang diberikan oleh Mermoz dan teman-teman yang lain mengenai kebesaran profesi pilot dan persahabatan yang terjalin dengan Mermoz.	25-26
	11.	Bergabungnya Antoine dalam tim Aéropostale bersama kedua temannya, Riguelle dan Bourgat.	27
	12.	Cerita tentang Henri Guillaumet sebagai pilot yang sangat serius menjalankan tugas.	28
	13.	Hilangnya Guillaumet ketika menyeberangi pegunungan Andes di musim dingin.	28
	14.	Pencarian Guillaumet oleh Antoine dengan bergabung bersama pilot Deley di Mendoza.	28-29

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre II (Les Camarades)		14.1. Guillaumet belum ditemukan selama lima hari. 14.2. Hari ketujuh, kabar Guillaumet masih hidup terdengar di sebuah restoran di Mendoza, tempat Antoine yang sedang makan siang. 14.3. Pencarian Guillaumet oleh Antoine bersama dua juru mesin pesawat, Levebre dan Abri. 14.4. Mereka akhirnya menemukan Guillaumet di San Rafaël.	
	15.	Cerita Guillaumet mengenai kisah bertahan hidupnya di pegunungan Andes. 15.1. Tergelincirnya pesawat Guillaumet akibat cuaca buruk. 15.2. Terjebaknya Guillaumet akibat badai salju di lereng pegunungan Andes. 15.3. Usaha Guillaumet untuk turun dari lereng gunung dengan menerbangkan kembali pesawatnya selama dua jam namun ia terjungkir oleh badai. 15.4. Keluarnya Guillaumet dari pesawat untuk menyelimuti diri dan menunggu badai mereda. 15.5. Perjalanan Guillaumet selama lima hari empat malam dengan berjalan kaki usai badai reda.	30-35
	16.	Istirahatnya Guillaumet di kamarnya di Mendoza.	35
	17.	Kekaguman Antoine terhadap keberanian Guillaumet yang mampu bertahan hidup dan pelajaran berharga darinya.	36-37
	18.	Pemikiran Antoine mengenai pesawat terbang sebagai salah satu penemuan manusia. 18.1. Pesawat tetaplh sebuah mesin, tak sehebat manusia. 18.2. Perbandingan seratus tahun sejarah mesin dengan dua ratus	38-40
Chapitre III (L'Avion)			

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
		<p>ribu tahun sejarah manusia yang jelas tidak sepadan.</p> <p>18.3. Kemajuan pembangunan dalam kehidupan manusia seperti pembangunan jalan-jalan kereta api, pabrik-pabrik dan sumur-sumur minyak.</p> <p>18.4. Kecakapan pilot sebagai kunci sukses sebuah penerbangan.</p>	
Chapitre IV (L'Avion et La Planète)	19.	<p>Pemikiran Antoine mengenai bagaimana pesawat terbang membawa manusia ke berbagai belahan bumi.</p> <p>19.1. Manfaat pesawat sebagai alat transportasi untuk membantu manusia menemukan wajah bumi yang sesungguhnya.</p> <p>19.2. Pengibaratan pilot layaknya ahli biologi yang meneliti dasar-dasar lembah dan iklim agar dapat membuka jalur penerbangan.</p>	41-44
	20.	Cerita Antoine terkait rentannya kerusakan yang dialami pesawat ketika menjalani penerbangan jalur Casablanca-Dakar pada tahun-tahun pertama.	45
	21.	Penangkapan kedua teman Antoine, Reine dan Serre oleh pemberontak setelah pendaratan Antoine untuk mengantar utusan orang Moor di salah satu tempat perlindungan orang Moor.	46
	22.	Pencarian Reine dan Serre oleh Antoine dan mendarat di sebuah wilayah berbatu.	46-47
	23.	<p>Pencarian Antoine hingga tiba di gurun Sahara.</p> <p>23.1. Kegagalan Antoine dalam mencari Reine dan Serre</p> <p>23.2. Kesadaran Antoine yang telah terlalu jauh mencari hingga berada di sebuah gurun.</p> <p>23.3. Kekaguman Antoine akan keindahan malam di gurun tersebut.</p>	48-51

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre V (Oasis)	24.	<p>Persinggahan singkat Antoine ke suatu tempat dekat Concordia, Argentina untuk datang ke rumah sebuah keluarga (flashback).</p> <p>24.1. Pendaratan Antoine di sebuah ladang.</p> <p>24.2. Kepergian Antoine ke rumah tujuannya dengan mobil Ford tua setelah pendaratan pesawat.</p> <p>24.3. Sampainya Antoine di tujuan yang telah ditunggu pasangan suami istri pemilik rumah.</p> <p>24.4. Munculnya kedua anak gadis pasangan suami istri .</p> <p>24.5. Deskripsi rumah pasangan tersebut.</p> <p>24.6. Interaksi Antoine dan keluarga pemilik rumah di ruang makan.</p> <p>24.7. Deskripsi ruang makan dan perpustakaan yang dilewati sebelum ruang makan.</p> <p>24.8. Makan malam bersama.</p> <p>24.9. Cerita dua anak gadis pemilik rumah tentang hewan-hewan peliharaannya, seperti ular-ular berbisa yang berada di bawah rumah mereka.</p> <p>24.10. Kekaguman Antoine terhadap dua gadis tersebut dan cerita-cerita mereka.</p>	52-58
Chapitre VI (Dans Le Désert)	25.	Kesepian Antoine selama penugasan di wilayah gurun pasir dalam kurun waktu tiga tahun	59
	26.	Cerita Antoine tentang pemberontakan pasukan bersenjata orang-orang Moor selama tugas di gurun pasir selain rasa kesepian yang ditemuinya.	60
	27.	Terdamparnya Antoine bersama Guillaumet dan Riguelle di dekat benteng Nouakchott, Mauritania.	61-64

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VI (Dans Le Désert)		27.1. Pertemuan mereka dengan seorang sersan tua. 27.2. Jamuan minuman anggur di sela pertemuan tersebut dengan selingan obrolan.	
	28.	Deskripsi Port-Étienne, Mauritania. 28.1. Adanya sebuah benteng kecil, sebuah hangar dan sebuah bangsal dari kayu untuk para awak kapal. 28.2. Port-Étienne dikelilingi oleh gurun.	64-65
	29.	Makan malam Antoine, Guillaumet, Riguelle dan gubernur-kapten di benteng kecil di Port-Étienne.	65
	30.	Perjalanan pulang Antoine, Guillaumet dan Riguelle ke tempat istirahat mereka sekitar satu kilometer dari benteng. 30.1. Pertemuan tak sengaja mereka bertiga dengan seorang penjaga bersenjata. 30.2. Pertanyaan penjaga tersebut perihal keberadaan mereka bertiga di gurun. 30.3. Jawaban mereka bertiga terhadap pertanyaan penjaga hingga akhirnya dibiarkan pergi melanjutkan perjalanan.	65-66
	31.	Jam setengah sebelas malam, pemberitahuan dari Lucas (kepala lapangan terbang Port-Étienne) bahwa pesawat dari Dakar akan tiba tengah malam.	66
	32.	Tibanya pesawat dari Dakar dan pemindahan surat-surat dari pesawat tersebut ke pesawat Antoine.	66
	33.	Penerbangan Antoine dan Néri ke Cap Juby, sebuah wilayah sahara di bagian selatan Maroko.	67
	34.	Pertemuan dan perbincangan Antoine dan Néri dengan orang-orang Moor mengenai wilayah Cap Juby.	68-70

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VI (Dans Le Désert)	35.	Deskripsi orang-orang Moor tentang bagaimana mereka bertahan hidup dan begitu banyaknya pemberontakan yang sering terjadi di antara mereka sendiri.	71-75
	36.	<p>Pertemuan Antoine dengan Bark (Mohammed ben Lhaoussin) selama penugasannya beberapa bulan di bandara Cap Juby, Maroko.</p> <p>36.1. Permintaan Bark kepada Antoine untuk membantunya bebas serta membawanya pulang ke Marrakech, Maroko.</p> <p>36.2. Cerita Bark tentang bagaimana ia bisa dibawa oleh orang-orang Moor ke Cap Juby hingga diperbudak selama empat tahun.</p> <p>36.3. Rasa iba Antoine melihat Bark yang kemudian membuatnya teringat kepada budak-budak yang pernah ditemuinya.</p> <p>36.4. Permintaan Bark secara terus menerus yang meminta tolong untuk dibebaskan.</p>	76-82
	37.	<p>Pembebasan Bark oleh Antoine dan teman-temannya yaitu Laubergue, Marchall dan Abgrall.</p> <p>37.1. Usaha Antoine untuk mencoba membeli Bark dari orang-orang Moor dengan bantuan Laubergue, Marchall dan Abgrall namun harga Bark terlalu tinggi yakni sebesar 20.000 <i>francs</i>.</p> <p>37.2. Berbulan-bulan berlalu, bantuan teman-teman dari Prancis yang Antoine kirim surat mulai dating dan dengan negosiasi yang cukup lama akhirnya Bark dapat dibeli Antoine untuk dibebaskan.</p> <p>37.3. Penyembunyian Bark oleh Antoine di gubuk selama 6 hari demi membebaskan Bark selamanya dari perbudakan orang-orang Moor.</p>	83-85

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VI (Dans Le Désert)		<p>37.4. Kedatangan Laubergue secara langsung atas nama Marchall dan Abgrall</p> <p>37.5. Pemberian uang 1000 <i>francs</i> kepada Bark oleh Laubergue agar Bark dapat mencari pekerjaan.</p> <p>37.6. Kepergian Antoine untuk mengantar Bark ke Agadir dengan pesawat ke Maroko untuk nantinya Bark dapat pulang ke Marrakech via bus.</p>	
	38.	<p>Kabar terbaru dari Bark.</p> <p>38.1. Kabar terkait Bark yang didapat Antoine dan teman-temannya di Cap Juby dari Abdallah, orang Arab yang pernah dimintai tolong untuk menjaga Bark selama di Agadir.</p> <p>38.2. Perjalanan Bark bersama Abdallah berkeliling kota sebelum pulang ke Marrakech.</p> <p>38.3. Pemberian hadiah dari Bark untuk anak-anak di Agadir dengan modal uang dari Laubergue, Marchall dan Abgrall yang seharusnya dipakai untuk mencari pekerjaan.</p>	85-90
Chapitre VII (Au Centre du Désert)	39.	<p>Perjalanan Antoine dan Prévot, juru mesinnya ke Indocina melewati Libya.</p> <p>39.1. Persinggahan Antoine dan Prévot ke Tunisia untuk mengisi bahan bakar.</p> <p>39.2. Kelanjutan perjalanan mereka berdua ke Benghazi, Libya.</p> <p>39.3. Pendaratan Antoine dan Prévot untuk kembali mengisi bahan bakar dan memberikan surat-surat ke perwira dan tentara yang ada disana.</p> <p>39.4. Penerbangan kembali Antoine dan Prévot.</p>	91-97
	40.	Kepanikan Antoine dan Prévot yang seharusnya telah sampai di	98

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VII (Au Centre du Désert)		Kairo selama empat jam lima belas menit penerbangan.	
	41.	Goncangan hebat pesawat Antoine dan Prévot karena tabrakan dengan awak cumulus nimbus kemudian terjatuh menubruk tanah.	99
	42.	Meledaknya pesawat Antoine dan Prévot hingga membuat keduanya terkesiap dan loncat dari pesawat melewati jendela.	100-101
	43.	<p>Terdamparnya Prévot dan Antoine di gurun Sahara.</p> <p>43.1. Ketiadaan cairan apapun yang bisa mereka minum karena tangki bahan bakar dan tangki air pecah.</p> <p>43.2. Keputusan Antoine dan Prévot untuk berjalan mencari bantuan dan berharap dapat menemukan oasis.</p> <p>43.3. Perjalanan mereka berdua kembali ke pesawat untuk istirahat setelah usaha pencarian bantuan yang nihil.</p> <p>43.4. Tertidurnya Antoine dan Prévot akibat kelelahan selama berjalan enam puluh kilometer tanpa minum.</p> <p>43.5. Pada pagi hari, mereka berdua memungut embun di sayap pesawat untuk diminum walaupun jumlahnya sama sekali tak mencukupi.</p> <p>43.7. Usaha Antoine dan Prévot untuk kembali berjalan mencari bantuan.</p> <p>43.8. Dalam keadaan dehidrasi yang amat parah, usaha Antoine dan Prévot tetap nihil dan terus menerus dihantui oleh fatamorgana.</p> <p>43.9. Penemuan sebuah jeruk oleh Prévot di tengah gurun dan dibagi bersama Antoine.</p> <p>43.10. Semakin merasakan kesakitan dan mual, mereka hampir menyerah namun mereka teringat bahwa banyak orang</p>	102-132

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VII (Au Centre du Désert)		<p>menantikan mereka kembali: rekan-rekan pilotnya dan orang-orang yang menantikan kabar dalam bentuk surat-surat dari mereka.</p> <p>43.11. Keesokan harinya, masih belum menemukan air, Antoine mencoba minum dua-tiga teguk ether (sejenis alkohol untuk obat-obatan) dari bekal obat-obatan mereka.</p> <p>43.12. Antoine dan Prévot mulai menyerah dengan keadaan dan merenungi apa yang mereka perbuat. Tak ada satupun yang disesali termasuk pekerjaan mereka. Mereka bangga sebagai penerbang dan rela mati dengan terhormat.</p> <p>43.13. Mereka mencoba berjalan lagi mencari bala bantuan.</p>	
	44.	<p>Penyelamatan Prévot dan Antoine oleh seseorang bersuku Badui dari Libya.</p> <p>44.1. Penemuan jejak kaki manusia oleh Antoine dan Prévot di atas pasir dalam perjalanan mereka mencari bala bantuan.</p> <p>44.2. Antoine dan Prévot meneruskan perjalanan.</p> <p>44.3. Pertemuan mereka berdua dengan orang Arab yang ternyata adalah orang Badui dari Libya.</p> <p>44.4. Orang Badui itu memberikan mereka berdua air minum.</p> <p>44.5. Ucapan terima kasih Prévot dan Antoine kepada orang tersebut dan menganggapnya seperti saudara.</p>	132-136
Chapitre VIII (Les Hommes)	45.	<p>Pemikiran-pemikiran Antoine tentang manusia, kebenaran juga tentang kebersamaan.</p> <p>45.1. Kegembiraan setiap manusia dalam kehidupannya masing-masing.</p> <p>45.2. Kebenaran ada untuk memberikan penjelasan tentang makna</p>	137-145

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VIII (Les Hommes)		hidup. 45.3. Cerita kebersamaan Antoine dengan atasan dan teman-temannya.	
	46.	Ingatan Antoine tentang salah satu pengalamannya saat solidaritas antarpilot diuji. (flashback) 46.1. Penerbangan Antoine bersama rekan-rekannya, Kapten dan Sersan 46.2. Mogoknya salah satu pesawat karena Sersan mengemudikan pesawat terlalu cepat melawan arah angin agar tidak tersedot angin kencang dalam cuaca buruk. 46.3. Kemarahan Kapten kepada Sersan karena hal tersebut namun menurut Antoine itu sudah menjadi resiko yang harus diambil demi menyelamatkan semua awak pesawat.	145-148
	47.	Refleksi mendalam Antoine mengenai kebenaran, solidaritas dan hubungan antarmanusia. 47.1. Arti teman bagi Antoine bagaikan sekumpulan orang yang berada dalam sebuah ikatan tali yang sama menuju puncak yang sama sebagai tujuan. 47.2. Kehormatan orang-orang yang rela mati karena melindungi orang lain seperti di Spanyol, juga kehormatan mereka yang mati karena berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan penyembuhan penyakit. 47.3. Alasan mengapa manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya adalah dengan saling mengerti satu sama lain dan dengan memandang kebenaran dari sudut pandang yang berbeda.	148-154

Bab (Chapitre)	Nomor Sekuen	Peristiwa	Hal.
Chapitre VII (Au Centre du Désert)		<p>47.4. Jangan pernah menilai orang dari luarnya, pahami dulu bagaimana orang tersebut.</p> <p>47.5. Tujuan kebenaran ada untuk menyederhanakan, bukan untuk membuat kekacauan dalam kehidupan manusia.</p>	
	48.	<p>Keberadaan Antoine di sebuah kereta api ke Polandia di mana ia berjalan menyusuri gerbong dari kelas satu sampai kelas tiga yang berisi ratusan buruh Polandia yang kondisinya memprihatinkan. (flashback)</p> <p>48.1. Gambaran Antoine saat melihat seorang anak menyusu kepada ibunya dan melihat si ayah yang kelelahan.</p> <p>48.1. Keputusan Antoine untuk duduk di hadapan sepasang suami-istri dengan si anak yang tertidur, mengingatkannya pada Mozart.</p> <p>48.3. Perjalanan kembali Antoine ke gerbongnya dan kembali berpikir mengenai nasib manusia-manusia di gerbong yang tadi ditemuinya. Ia berpikir bahwa orang-orang tersebut menderita bukan karena nasib mereka, tetapi karena ‘sedikit Mozart terbunuh dalam diri setiap orang’ yang berarti manusia tidak menyadari potensi yang mereka miliki.</p>	154-157

Lampiran 2. Tabel Analisis Data Nilai *Humaniste* Dalam Novel *Terre Des Hommes* Karya Antoine de Saint-Exupéry

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
1.	<u>J'étais fier de coudoyer ces inconnus avec mon secret au cœur.</u> Ils m'ignoraient, ces barbares, mais leurs soucis, mais leurs élans, c'est à moi qu'ils les confieraient au lever du jour avec la charge des sacs postaux. <u>C'est entre mes mains qu'ils se délivraient de leurs espérances.</u>	10		✓		Tokoh utama yang digambarkan dengan sudut pandang akuan yaitu Antoine merasa terhormat dan bangga akan profesinya sebagai pilot pengantar surat karena orang-orang mempercayakannya untuk mengantar surat ke berbagai tempat.
2.	Je ne me plains plus des rafales de pluie. [...] Ainsi se déroulait notre baptême professionnel, et nous commençons de voyager. <u>Nous descendions en paix, comme des plongeurs de métier, dans les profondeurs de notre domaine.</u> Il est aujourd'hui bien exploré. Le pilote, le mécanicien et le radio ne tentent plus une aventure, mais s'enferment dans un laboratoire. Ils obéissent à des jeux d'aiguilles, et non plus au déroulement de paysages.	14-15	✓			Antoine dan rekan-rekan sesama pilot mulai melakukan perjalanan dan selama itu mereka menjalankan tugas dengan sangat baik, ditunjang dengan kecerdasan dan profesionalisme mereka dalam menerbangkan pesawat layaknya penyelam profesional yang terjun ke dalam lautan.
3.	La terre ainsi est à la fois déserte et riche. Riche de ces jardins secrets,	25			✓	Pemikiran Antoine mengenai persahabatan yang terjalin

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	cachés, difficiles à atteindre, mais auxquels le métier nous ramène toujours, un jour ou l'autre. <u>Les camarades, la vie peut-être nous en écarte, nous empêche d'y beaucoup penser, mais ils sont quelque part, on ne sait trop où, silencieux et oubliés, mais tellement fidèles!</u> Et si nous croisons leur chemin, ils nous secouent par les épaules avec de belles flambées de joie! Bien sûr, nous avons l'habitude d'attendre...					antara rekan seprofesinya yang jarang bertemu karena tersebar ke seluruh dunia untuk melaksanakan tugas, namun ia percaya bahwa mereka ada di suatu tempat, setia dan saling menunggu. Solidaritas mereka setidaknya tetap ada bahkan sekalipun itu hanya pertemuan singkat untuk sekedar saling sapa atau diskusi.
4.	Rien, jamais, en effet, ne remplacera le compagnon perdu. On ne se crée point de vieux camarades. <u>Rien ne vaut le trésor de tant de souvenirs communs, de tant de mauvaises heures vécues ensemble, de tant de brouilles, de réconciliations, de mouvements du cœur. On ne reconstruit pas ces amitiés-là.</u> Il est vain, si l'on plante une chêne, d'espérer s'abriter bientôt sous son feuillage.	25			✓	Masih mengenai renungan tokoh Antoine yang meyakini bahwa seorang teman yang hilang tak akan dapat tergantikan. Menurutnya, kenangan-kenangan akan kebersamaan dengan teman-teman jauh lebih berharga dari apapun.
5.	Telle est la morale que Mermoz et d'autres nous ont enseignée. <u>La</u>	25			✓	Mermoz, sahabat Antoine telah mengajarkan Antoine dan

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	<p><u>grandeur d'un métier est peut-être, avant tout, d'unir des hommes : il n'est qu'un luxe véritable, et c'est celui des relations humaines.</u></p> <p>En travaillant pour les seuls biens matériels, nous bâtissons nous-mêmes notre prison. Nous nous enfermons solitaires, avec notre monnaie de cendre qui procure rien qui vaille de vivre.</p>					rekan sesama pilot lainnya di Latécoère pelajaran berharga, yakni hubungan antarmanusia yang merupakan kemewahan sesungguhnya. Kemewahan bukanlah berasal dari harta benda karena dengan bekerja mengharapkan materi, kita justru merasa kesepian dan tidak bahagia.
6.	<p>Si je cherche dans mes souvenirs ceux qui m'ont laissé un goût durable, si je fais le bilan des heures qui ont compté, à coup sûr je retrouve celles que nulle fortune ne m'eût procurées. <u>On n'achète pas l'amitié d'un Mermoz, d'un compagnon que les épreuves vécues ensemble ont lié à nous pour toujours.</u></p>	26			✓	Solidaritas yang terwujud dalam bentuk persahabatan antara Mermoz, Antoine dan teman-teman pilot lainnya menjadi sedemikian kuatnya berkat permasalahan yang dihadapi bersama-sama menjadikan mereka saling terikat dan saling percaya satu sama lain.
7.	<p>Il fait partie des êtres larges qui acceptent de couvrir de larges horizons de leur feuillage. Être homme, c'est précisément être responsable. C'est connaître la honte en face d'une misère qui ne semblait pas dépendre de soi.</p>	36		✓		Antoine teringat akan Guillaumet yang mengajarkannya banyak hal, salah satunya yaitu menjadi manusia menurut Guillaumet berarti haruslah menjadi

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	C'est être fier d'une victoire que les camarades ont remportée. <u>C'est sentir, en posant sa pierre, que l'on contribue à bâtir le monde.</u>					pribadi yang bertanggung jawab, merasa malu bila terlalu bergantung pada orang lain, bangga atas kemenangan yang diperoleh dari rekan sesama pilot walaupun harus sampai mengorbankan nyawa demi dapat berkontribusi membangun dunia.
8.	Ainsi dans l'exaltation de nos progrès, <u>nous avons fait servir les hommes à l'établissement des voies ferrées, à l'érection des usines, au forage de puits de pétrole.</u> Nous avons un peu oublié que nous dressions ces constructions pour servir les hommes.	39	✓			Intelektualitas manusia semakin lama semakin maju dan berkembang. Hal tersebut terwujud dalam pembangunan begitu banyak fasilitas yang ditujukan untuk melayani manusia seperti jalan kereta api, pabrik-pabrik dan sumur-sumur minyak
9.	Le pilote ferme les mains sur les commandes et, peu à peu, dans ses paumes creuses, il reçoit ce pouvoir comme un don. Les organes de métal des commandes, à mesure que ce don lui est accordé, se font les messagers de sa puissance. <u>Quand elle est mûre, d'un mouvement plus souple que</u>	40	✓			Pilot dalam menjalankan profesinya haruslah pandai dalam mengemudikan pesawat terbang dan bila kemampuan tersebut telah matang berkat banyaknya jam terbang, ia tentu akan mahir menerbangkan pesawat dari

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	<u>celui de cueillir, le pilote sépare l'avion d'avec les eaux, et l'établit dans les airs.</u>					atas air (laut) dan mengembalikannya ke udara.
10.	<u>L'Avion est une machine sans doute, mais quel instrument d'analyse ! Cet instrument nous a fait découvrir le vrai visage de la terre.</u> Les routes, en effet, durant des siècles, nous ont trompés. Nous ressemblions à cette souveraine qui désira visiter ses sujets et connaître s'ils se réjouissaient de son règne.	41	✓			Menurut Antoine dari sudut pandangannya sebagai pilot, pesawat terbang merupakan penemuan manusia yang luar biasa. Berkat pesawat terbang, kita dapat mengetahui bagaimana bumi sebenarnya.
11.	Bark, captif noir, était le premier que je connus qui ait résisté. Ce n'était rien que les Maures eussent violé sa liberté, l'eussent fait, en un jour, plus nu sur terre qu'un nouveau-né. Il est des tempêtes de Dieu qui ravagent ainsi, en une heure, les moissons d'un homme. Mais, plus profondément que dans ses biens, les Maures le menaçaient dans son personnage. <u>Et Bark n'abdiquait pas, alors que tant d'autres captifs eussent laissé si bien mourir en eux un pauvre conducteur de bêtes, qui besognait toute l'année pour gagner</u>	81		✓		Bark, seorang budak dan tawanan Afrika yang pantang menyerah mempertahankan harga dirinya agar dapat bertahan hidup dari perlakuan kejam orang-orang Moor dan mencari nafkah demi keluarganya sementara banyak kawan-kawan Bark sesama budak yang mati akibat terlalu menyerah pada keadaan.

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	<u>son pain!</u>					
12.	Enfin les prétentions des Maures baissèrent, et, aidé par des amis de France auxquels j'avais écrit, je me vis en mesure d'acheter le vieux Bark. [...] <u>Mais je le libérai de son état d'esclave.</u> Ce fut encore une belle cérémonie. Le marabout vint, l'ancien propriétaire et Ibrahim, le caïd de Juby. Ces trois pirates, qui lui eussent volontiers coupé la tête, à vingt mètres du mur du fort, pour le seul plaisir de me jouer un tour, l'embrassèrent chaudement, et signèrent un acte officiel.	83-84		✓		Melihat Bark yang diperbudak, Antoine berencana untuk menyelamatkannya dari orang-orang Moor karena pada dasarnya setiap individu berhak hidup dalam kebebasan dan hidup dalam keadaan tidak tertekan sebagai bentuk kehormatannya.
13.	Laubergue vint me trouver au nom de Marchal et d'Abgrall. Il ne fallait pas que Bark crevât de faim en débarquant. Ils me donnaient mille francs pour lui; Bark pourrait ainsi chercher du travail. [...] Laubergue, Marchal, Abgrall, mécaniciens d'avions, en donnaient mille, ne faisaient pas la charité, exigeaient encore moins de reconnaissance. Ils n'agissaient pas non	84-85		✓		Ketiga teman tokoh utama yaitu Laubergue, Marchall dan Abgrall memberikan uang mereka kepada Bark sebagai bentuk kontribusi mereka dalam mengembalikan kehormatan Bark dengan harapan uang tersebut bisa bermanfaat bagi Bark untuk mencari nafkah. Mereka bertiga melakukannya bukan

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	plus par pitié, comme ces mêmes vieilles dames qui rêvent au bonheur. <u>Ils contribuaient simplement à rendre à un homme sa dignité d'homme.</u>					untuk menuntut ucapan terima kasih ataupun memimpikan kebahagiaan.
14.	Abdallah le crut « fou de joie ». Mais je crois qu'il ne s'agissait pas, pour Bark, de faire partager un trop-plein de joie. <u>Il possédait, puisqu'il était libre, les biens essentiels, le droit de se faire aimer, de marcher vers le nord ou le sud et de gagner son pain par son travail.</u>	88		✓		Bark yang telah bebas memiliki hak yang sangat mendasar untuk dicintai dan mencari pekerjaan demi menghidupi dirinya. Hal tersebut merupakan bagian dari derajat dan martabatnya sebagai manusia.
15.	Benghazi s'annonce dans la nuit noire. Benghazi repose au fond d'une obscurité si profonde qu'elle ne s'orne d'aucun halo. [...] La lumière d'un phare braqué vers le ciel monte droit comme un jet d'incendie, pivote et trace sur le terrain une route d'or. Je vire encore pour bien observer les obstacles. L'équipement nocturne de cette escale est admirable. <u>Je réduis et commence ma plongée comme dans l'eau noire.</u>	94	✓			Pada penerbangannya di malam hari, Antoine berbelok dan memperlambat kecepatan pesawat terbangnya dengan begitu mahir untuk kemudian mulai turun ke atas permukaan laut layaknya penerjun. Kemampuan tersebut tentu membutuhkan kecakapan dan kecerdasan pilot yang diperoleh berkat latihan dan jam terbang yang tinggi.

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
16.	<u>Mais il ne faut pas abdiquer si vite.</u> Prévot et moi nous nous ressaisissons. Il ne faut pas perdre la chance, aussi faible qu'elle soit, d'un sauvetage miraculeux par voie des airs. <u>Il ne faut pas, non plus, rester sur place, et manquer peut-être l'oasis proche.</u>	104		✓		Dalam keadaan terdampar di gurun pasir, Antoine dan Prévot berusaha untuk tidak menyerah demi bertahan hidup dan mempertahankan kehormatannya. Mereka yakin bahwa mereka harus tetap berjalan untuk menemukan oasis yang barangkali tak jauh dari tempat mereka.
17.	Prévot, dans les débris, a découvert une orange miraculeuse. <u>Nous nous la partageons.</u> J'en suis bouleversé, et cependant c'est peu de chose quand il nous faudrait vingt litres d'eau.	119			✓	Prévot, yang menemukan sebuah jeruk di tengah gurun pasir membagi jeruk itu dengan Antoine sebagai bentuk solidaritas.
18.	Encore une fois nous découvrons que nous ne sommes pas les naufragés. Les naufragés, ce sont ceux qui attendent ! Ceux que menace notre silence. Ceux qui sont déjà déchirés par une abominable erreur. <u>On ne peut pas ne pas courir vers eux.</u>	120			✓	Masih terdampar di gurun pasir, Prévot dan Antoine menyadari bahwa mereka bukanlah korban kapal karam dan tidak sepatutnya mereka khawatir, melainkan orang-orang yang menantikan surat dari merekalah yang sesungguhnya mencemaskan mereka demi menanti kabar sehingga tak mungkin bagi

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
						keduanya untuk dapat berpaling dari tugas sebagai bentuk kesetiaan mereka akan profesinya.
19.	Il ne s'agit point ici d'aviation. <u>L'avion, ce n'est pas une fin, c'est un moyen.</u> Ce n'est pas pour l'avion que l'on risque sa vie. Ce n'est pas non plus pour sa charrue que le paysan laboure. <u>Mais, par l'avion, on quitte les villes et leurs comptables, et l'on retrouve une vérité paysanne.</u>	128	✓			Pesawat terbang yang merupakan hasil kecerdasan manusia paling menakjubkan bukanlah sebuah tujuan atau akhir, namun lebih kepada cara manusia untuk menghubungkan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya.
20.	Moi je suis heureux dans mon métier. Je me sens paysan des escales. Dans le train de banlieue, je sens mon agonie bien autrement qu'ici! Ici, tout compte fait, quel luxe!... <u>Je ne regrette rien. J'ai joué, j'ai perdu. C'est dans l'ordre de mon métier.</u> Mais, tout de même, je l'ai respiré, le vent de la mer.	129		✓		Antoine merasa senang dan terhormat akan pekerjaannya yang ia anggap sebagai bentuk kemewahan. Ia pun tak pernah menyesali apapun yang terjadi selama menjalani tugas sebagai pilot bahkan sekalipun ia gagal karena begitulah aturan dalam profesinya.
21.	Quant à toi qui nous sauves, Bédouin de Libye, tu t'effaceras cependant à jamais de ma mémoire. Je ne me souviendrai jamais de ton visage. Tu es l'Homme et tu m'apparais avec le	135			✓	Antoine dan Prévot akhirnya ditemukan dan diselamatkan oleh seorang Libya dari keganasan hidup di gurun pasir. Mereka tidak akan

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	visage de tous les hommes à la fois. <u>Tu ne nous as jamais dévisagés et déjà tu nous as reconnus. Tu es le frère bien-aimé.</u> Et, à mon tour, je te reconnaîtrai dans tous les hommes.					melupakan kebbaikannya dan menganggap orang Libya tersebut seperti saudara mereka karena mau menyelamatkan mereka walaupun tidak pernah saling mengenal
22.	Pourquoi t'aurait-il plaint, sergent, celui qui te préparait pour la mort ? <u>Vous preniez ce risque les uns pour les autres.</u>	146		✓		Antoine menganggap bahwa keluhan Kapten kepada Sersan karena mogoknya pesawat ada suatu waktu merupakan hal yang tidak semestinya dikeluhkan karena itu merupakan bagian dari resiko pekerjaan yang harus ditanggung.
23.	Pourquoi t'aurait-il plaint, sergent, celui qui te préparait pour la mort ? Vous preniez ce risque les uns pour les autres. <u>On découvre à cette minute-là cette unité qui n'a plus besoin de langage.</u> J'ai compris ton départ.	146			✓	Masih dalam konteks yang sama, resiko pekerjaan itulah yang justru dapat melahirkan kebersamaan atau rasa solidaritas yang tidak perlu digambarkan dengan kata-kata.
24.	Liés à nos frères par un but commun et qui se situe en dehors de nous, alors seulement nous respirons et l'expérience nous montre qu'aimer ce n'est point nous regarder l'un l'autre	146			✓	Antoine memandang arti sebuah kebersamaan seperti teman-teman yang menyatu dalam sebuah ikatan tali, menuju satu tujuan yang sama

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	mais regarder ensemble dans la même direction. <u>Il n'est de camarades que s'ils s'unissent dans la même cordée, vers le même sommet en quoi ils se retrouvent.</u>					sehingga kebersamaan itu dirasa sangat berharga.
25.	Sinon pourquoi, au siècle même du confort, <u>éprouverions-nous une joie si pleine à partager nos derniers vivres dans le désert?</u> Que valent là contre les prévisions des sociologues? À tous ceux d'entre nous qui ont connu la grande joie des dépannages sahariens, tout autre plaisir a paru futile.	146			✓	Solidaritas bagi Antoine begitu tak ternilai harganya, jikalau tidak maka ia pun berpikir bagaimana mungkin berbagi makanan terakhir di gurun seperti yang pernah ia alami merupakan sebuah kegembiraan di masa yang penuh kenyamanan ini.
26.	Et celui qui aura une fois monté la garde pour protéger un peuple de petites nonnes agenouillées, épouvantées, dans les monastères d'Espagne, <u>celui-là mourra pour l'Église.</u>	147		✓		Pengorbanan manusia akan agama yang diyakininya dapat terlihat seperti halnya orang-orang di Spanyol yang dalam renungan tokoh utama rela mati demi membela kehormatan gereja
27.	Si vous voulez convaincre de l'horreur de la guerre celui qui ne refuse pas la guerre, ne le traitez point de barbare <u>cherchez à le comprendre avant de le juger.</u>	147	✓			Pada dasarnya, sebelum menghakimi seseorang ada baiknya pemahaman dan pengenalan yang mendalam mengenai orang tersebut. Hal

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
						itu diibaratkan sama halnya ketika kita ingin meyakinkan seseorang bahwa perang itu mengerikan, janganlah perlakukan ia seperti orang barbar.
28.	<u>Mais la vérité, vous le savez, c'est ce qui simplifie le monde et non ce qui crée le chaos.</u> La vérité, c'est le langage qui dégage l'universel. Newton n'a point « découvert » une loi longtemps dissimulée à la façon d'une solution de rébus, Newton a effectué une opération créatrice. Il a fondé un langage d'homme qui pût exprimer à la fois la chute de la pomme dans un pré ou l'ascension du soleil. La vérité, ce n'est point ce qui se démontre, c'est ce qui simplifie.	149	✓			Penemuan kebenaran suatu hal berkat intelektualitas manusia sebenarnya lebih bertujuan untuk menyederhanakan sesuatu, bukannya untuk membuat segalanya menjadi rumit apalagi untuk membuat kekacauan. Sama seperti Newton yang melakukan percobaan yang cukup kreatif untuk menjelaskan adanya gaya gravitasi atau mengapa matahari bisa naik.
29.	<u>Celui qui meurt pour le progrès des connaissances</u> ou la guérison des maladies, celui-là sert la vie, en même temps qu'il meurt.	150	✓			Menurut Antoine, seseorang yang meninggal demi kemajuan ilmu pengetahuan berarti telah bertindak bijak karena meninggalkan manfaat bagi masyarakat.
30.	<u>Celui qui meurt pour le progrès des</u>	150		✓		Masih dari pemikiran tokoh

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
	<u>connaissances ou la guérison des maladies, celui-là sert la vie, en même temps qu'il meurt.</u> Il est peut-être beau de mourir pour l'expansion d'un territoire, mais la guerre d'aujourd'hui détruit ce qu'elle prétend favoriser.					utama, seseorang yang rela mati demi kemajuan ilmu pengetahuan atau penyembuhan penyakit, berarti juga mati secara terhormat untuk berbakti pada kehidupan di saat yang sama dengan waktu kematiannya.
31.	Dans un monde devenu désert, <u>nous avons soif de retrouver des camarades</u> : le goût du pain rompu entre camarades nous a fait accepter les valeurs de guerre. Mais nous n'avons pas besoin de la guerre pour trouver la chaleur des épaules voisines dans une course vers le même but.	151			✓	Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa keterikatan dengan manusia lain, dibuktikan dengan adanya rasa ingin bertemu dengan teman-teman yang dapat membuat kita menerima mereka apa adanya sekalipun itu adalah nilai perang. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk solidaritas.
32.	Pourquoi nous haïr? <u>Nous sommes solidaires</u> , emportés par la même planète, équipage d'un même navire. Et s'il est bon que des civilisations s'opposent pour favoriser des synthèses nouvelles, il est monstrueux qu'elles s'entredévorent.	151			✓	Tokoh utama bertanya-tanya mengapa manusia harus saling membenci padahal manusia hidup di planet yang sama dan diibaratkan seperti awak kapal yang sama. Semestinya manusia dapat hidup dengan

No.	Data	Hal.	Nilai <i>Humaniste</i>			Keterangan
			Kecerdasan	Kehormatan	Solidaritas	
						rasa solidaritas.
33.	<u>Puisqu'il suffit, pour nous délivrer, de nous aider à prendre conscience d'un but qui nous relie les uns aux autres, autant le chercher là où il nous unit tous.</u> Le chirurgien qui passe la visite n'écoute pas les plaintes de celui qu'il ausculte à travers celui-là, c'est l'homme qu'il cherche à guérir. Le chirurgien parle un langage universel.	151			✓	Manusia pada hakikatnya harus saling tolong menolong dan peduli akan keadaan masing-masing karena semua manusia hidup dalam tujuan yang menyatukan mereka. Bahkan dengan keluhan sekalipun, manusia dapat memahami tujuan manusia lainnya.
	JUMLAH		9	11	13	

MENIA ALYZA CLOZIA



Data Pribadi

Tempat Lahir : Jakarta
Tanggal Lahir : 10 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Status : Belum Menikah

Kontak

Alamat : Jl. Kamboja RT 001/010
Kelurahan Kebon Pala
Kecamatan Makasar
Jakarta Timur 13650
No. HP/WA : 083891752408
Email : menia.closia@gmail.com

Keterampilan

Komputerisasi

MS Word ★★★★★
MS Excel ★★★★★
MS Power Point ★★★★★
Internet ★★★★★
Photoshop ★★★★★

Bahasa

Bhs Indonesia ★★★★★
Bhs Inggris ★★★★★
Bhs Prancis ★★★★★

Spesialisasi

Komunikasi ★★★★★
Penerjemahan ★★★★★
Sosial Humaniora ★★★★★
Leadership ★★★★★

CURRICULUM VITAE

Pengalaman Kerja

11-14 Maret 2017

Penerjemah Bahasa Prancis di International Furniture Exhibition

5-8 Oktober 2016

Penerjemah Bahasa Prancis Event Allpack Indonesia 2016

Agustus 2016

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

Pengajar Bahasa Prancis

2-4 Agustus 2016

PT Royalindo

Liaison Officer di 12th World Islamic Economic Forum

17 Januari – 14 Februari 2016

Universitas Negeri Jakarta

Volunteer Mahasiswa di Purwakarta, Jawa Barat

Januari 2016

LBC Courses

Pengajar Privat Bahasa Prancis

Pendidikan

FORMAL

Universitas Negeri Jakarta 2017

» Lulus sebagai Sarjana Pendidikan

» IPK : 3.82

SMA Negeri 9 Jakarta 2012

SMP Negeri 268 Jakarta 2009

SD Negeri Kebon Pala 02 Jakarta 2006

Organisasi

Universitas Negeri Jakarta

» Jurnalis Buletin Quoi de 9 2014-2016

» La Semaine Française Divisi Acara 2016

» BEMJ Bahasa Prancis Divisi Rohani 2013-2014